

**DAMPAK GERAKAN DI/TII TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA RAJAWETAN
KECAMATAN TONJONG KABUPATEN BREBES TAHUN
1950-1960**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto
sebagai Syarat untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Sejarah Peradaban Islam (S.Hum)



IAIN PURWOKERTO

Oleh
WINDY LIDYANINGSIH
1717503040

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Windy Lidyaningsih

NIM : 1717503040

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Dampak Gerakan DI/TII Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Rajawetan Kecataman Tonjong Kabupaten Brebes Tahun 1950-1960”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila diekemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 19 Agustus 2021



Windy Lidyaningsih
NIM. 1717503040



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

**DAMPAK GERAKAN DI/TII TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA
RAJAWETAAN KECAMATAN TONJONG KABUPATEN
BREBES TAHUN 1950-1960**

Yang disusun oleh Windy Lidyaningsih (NIM. 1717503040) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada 2 September 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

H. Nasrudin, M.Ag
NIP. 197002051998031001

Penguji II

Sidik Fauji, M.Hum
NIP.199201242018011002

Ketua Sidang

IAIN PURWOKERTO

Nurrohim, Lc., M.Hum
NIP. 198709022019031011

Dekan

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
NIP. 19630922 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBINGAN

Purwokerto, 19 Agustus 2021

Hal : Pengajuan Munasosah Skripsi
Windy Lidyangsih
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada, Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi,. Maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Windy Lidyangsih
NIM : 1717503040
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Sastra
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Dampak Gerakan DI/TII Terhadap Kehidupan Sosial
Keagamaan Masyarakat Desa Rajawetan Kec. Tonjong
Kab. Brebes Tahun 1950-1960.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

IAIN PURWOKERTO

Pembimbing,



Nurrohim, Lc., M.Hum
NIP. 198709022019031011

**DAMPAK GERAKAN DI/TII TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA RAJAWETAN KECAMATAN
TONJONG KABUPATEN BREBES TAHUN 1950-1960**

**WINDY LIDYANINGSIH
1717503040**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126
Email: windylidyaningsih10@gmail.com

Abstrak

Gerakan DI/TII merupakan salah satu gerakan politik Islam yang ada di Wilayah Indonesia. Gerakan DI/TII lahir atas kondisi perpolitikan bangsa Indonesia pasca kemerdekaan lebih tepatnya setelah disahkannya Perjanjian Renville pada 17 Januari 1948, yang menarik mundur pasukan militer ke garis Demarkasi Van Mook. Gerakan DI/TII terjadi pada tahun 1949-1962 dan menyebar di berbagai wilayah Indonesia, salah satunya di Jawa Tengah yang dipimpin oleh Amir Fatah dengan basis gerakan di wilayah Brebes-Tegal. Keberadaan gerakan DI/TII di wilayah Brebes diyakini oleh masyarakat sempat mempunyai dampak dalam tatanana kehidupan sosial dan keagamaan, terutama di wilayah Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes yang terjadi pada kisaran tahun 1950-1960.

Penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana sejarah gerakan DI/TII di Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes tahun 1950-1960 dan bagaimana dampak sosial keagamaan yang dialami oleh masyarakat setempat. Untuk menganalisis terkait penelitian ini, peneliti menggunakan teori gerakan sosial dan dampak sosial keagamaan. Teori gerakan sosial menjelaskan mengenai latar belakang sejarah gerakan DI/TII, sedangkan teori dampak sosial keagamaan digunakan untuk mengetahui pengaruh yang dialami oleh masyarakat setempat akibat keberadaan gerakan DI/TII terutama dalam bidang keagamaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah yang meliputi: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan DI/TII mempunyai dampak sosial seperti: kekurangan makan, perubahan sikap masyarakat, pembakaran rumah, pembunuhan dan penculikan. Sedangkan dalam keagamaan yaitu: perkembangan agama Islam di Desa Rajawetan dan terancamnya pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

Kata Kunci : DI/TII, Dampak Sosial, Dampak Keagamaan, Rajawetan

**THE IMPACT OF THE DI/TII MOVEMENT ON THE SOCIO-
RELIGIOUS LIFE OF THE RAJAWETAN VILLAGE, TONJONG SUB-
DISTRICT, BREBES DISTRICT IN 1950-1960**

**WINDY LIDYANINGSIH
1717503040**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126
Email: windylidyaningsih10@gmail.com

Abstract

The DI/TII movement is one of the Islamic political movement in Indonesia. The DI/TII movement was born out of the political conditions of the post-independence Indonesia nation, more precisely after the ratification of the Renville Agreement on 17 January 1948, which pulled military troops back to the Demarkasi Van Mook. The DI/TII movement occurred in 1949-1962 and spread in various parts of Indonesia, one of which was in Central Java led by Amir Fatah with a movement base in the Brebes- Tegak region. The existence of DI/TII in the Brebes area is believed by the local community to have an impact on the order of social and religious life, especially in the area of Rajawetan Village, Tonjong District, Brebes Regency, which occurred in the 1950-1960.

This study will focus on the history of the DI/TII movement in Rajawetan Village, Tonjong District, Brebes Regency in 1950-1960 and how the socio-religious impact experienced by the local community. To analyze this research the researcher uses the theory of social movement and the social impact of religion. Social movement theory explains the background of the DI/TII movement, while the socio-religious impact theory is used to determine the influence experienced by local communities due to the existence of the DI/TII movement, especially in the religious field.

The research method used is the historical research method which includes: Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. The results showed that the DI/TII movement had social impacts such as food shortages, changes in people's attitudes, house burnings, murders and kidnappings. Whereas in religion, namely the development of Islam in Rajawetan Village and threatened Pancasila as the basis of the Indonesia state which has become a mutual agreement.

Keywords : DI/TII, Social impact, Religious impact, Rajawetan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'		be
ت	ta'		te
ث	ša		Es (dengan titik di atas)
ج	jim		je
ح	ḥ		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'		ka dan ha
د	dal		de
ذ	žal		ze (dengan titik di atas)
ر	ra'		er
ز	zai		zet
س	Sin		es
ش	syin		es dan ye
ص	šad		es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad		de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'		te (dengan titik di bawah)
ظ	ž'a'		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	gain		ge
ف	fa'		ef

ق	qaf		qi
ك	kaf		ka
ل	Lam		'el
م	mim		'em
ن	nun		'en
و	waw		w
ه	ha'		ha
ء	hamzah		apostrof
ي	ya'		Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyyā'</i>
----------------	---------	----------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fatḥah atau kasrah atau ḍammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fatḥah	Ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i

-----	d'ammah	ditulis	u
-------	---------	---------	---

Vokal Panjang

1.	Fatḥah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fatḥah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fatḥah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fatḥah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

Islam agamaku, Pancasila negaraku.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

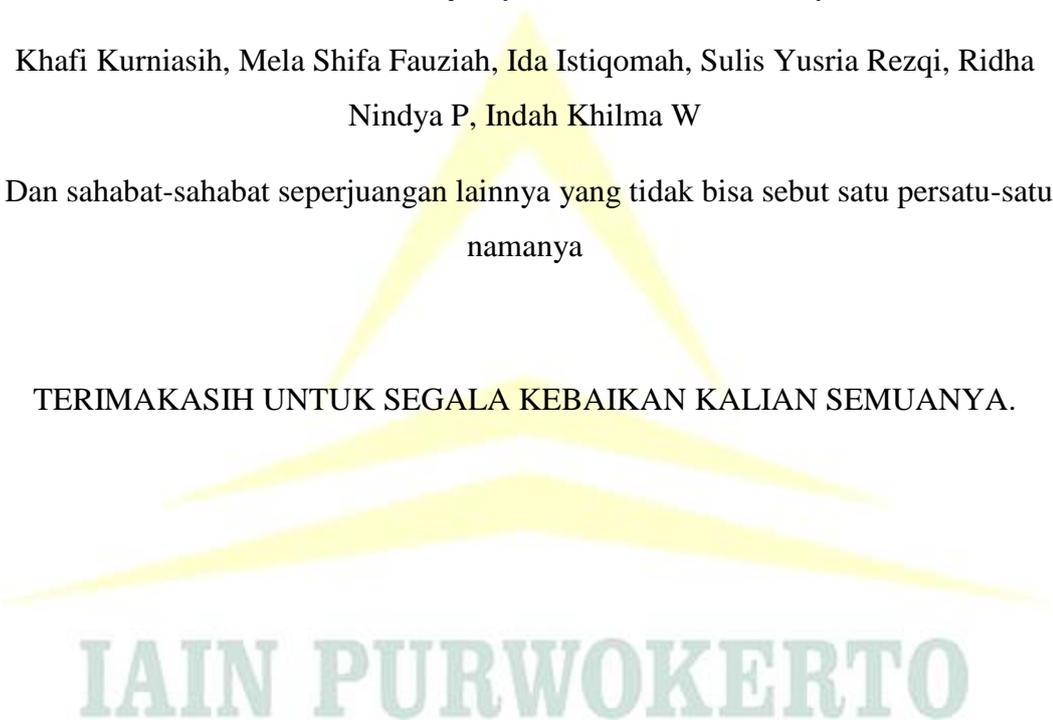
Kedua orang tua saya Bapak Sugiyanto dan Ibu Marsitah

Edi Mashudi, S.Pd, Muh. Mujiariyanto, S.Pd, dan Kholistyowati, S.Pd

Khafi Kurniasih, Mela Shifa Fauziah, Ida Istiqomah, Sulis Yusria Rezqi, Ridha
Nindya P, Indah Khilma W

Dan sahabat-sahabat seperjuangan lainnya yang tidak bisa sebut satu persatu-satu
namanya

TERIMAKASIH UNTUK SEGALA KEBAIKAN KALIAN SEMUANYA.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita semua bisa menjalani kehidupan ini dengan bahagia. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang dengan adanya Iman Islam. Semoga kita semua kelak mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti. Aamiin...

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Dampak Gerakan DI/TII terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes Tahun 1950-1960”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dalam penulisan ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Penulisan hanya bisa mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si, Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto.

4. Hj. Ida Novianti, M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag, Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. A.M. Ismatulloh, M.Si, Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Isla, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Arif Hidayat, M.Hum, Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Waliko, M.Ag Selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan bimbingan. Semoga selalu diberikan kesehatan dan rezqi yang melimpah. Aamiinn.
9. Nurrohim, Lc., M.Hum selaku pembimbing skripsi yang telah sabar dalam membimbing penulisan skripsi, semoga selalu diberikan kesehatan dan rezqi yang melimpah. Aamiin.
10. Segenap Dosen dan Staff Adminitrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya.
11. Kedua orang tua saya Bapak Sugiyanto dan Ibu Marsitah yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi, memberikan dukungan moral dan materiil, sehingga skripsi ini bisa sampai pada tahap akhir.

12. Kakak saya Edi Mashudi, M. Mujiariyanto, dan Kholistyowati yang telah memberikan motivasi dalam proses penulisan skripsi ini.
13. Ibu Catem, Bapak Taro, Bapak Rojikin, Bapak Sadrun Sadar, Bapak Darto, Bapak Raid, dan Ibu Dayep yang telah berkenan menjadi Narasumber dalam penulisan skripsi ini.
14. Neneng Irwanti, S.Hum dan Dewi Rokhmah S.Pd yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam penulisan skripsi.
15. Sahabat-sahabat seperjuangan SPI 17, MPK 2017 SMA BU NU Bumiayu, LK FUAH, PMII Rayon FUAH, dan keluarga besar mahasiswa FUAH. Terimakasih atas segala kenangannya dan ilmunya. Semoga Allah SWT selalu memudahkan segala urusan kalian dan memberikan kesehatan serta rezqi yang melimpah.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, kiranya bagi pembaca bisa meberikan kritik dan saran yang membangun guna penulisan skripsi yang lebih baik lagi. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis ataupun para pembaca, serta memotivasi para pembaca agar mempunyai semangat untuk menggali sejarah lokal.

Purwokerto, 19 Agustus 2021



Windy Lidyaningsih
NIM. 1717503040

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRASNLITERASI.....	vi
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Peneletian.....	7
D. Tinjaun Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan	16

BAB II: SEJARAH DI/TII DI DESA RAJAWETAN TAHUN 1950-1960

A. Gambaran Umum Desa Rajawetan	19
B. Sejarah Gerakan DI/TII di Brebes.....	21
C. Sejarah Gerakan DI/TII di Desa Rajawetan.....	35

**BAB III: DAMPAK GERAKAN DI/TII TERHADAP KEHIDUPAN
MASYARAKAT DESA RAJAWETAN TAHUN 1950-1960**

A. Dampak Gerakan DI/TII Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Rajawetan.....	46
B. Dampak Gerakan DI/TII Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Rajawetan	53

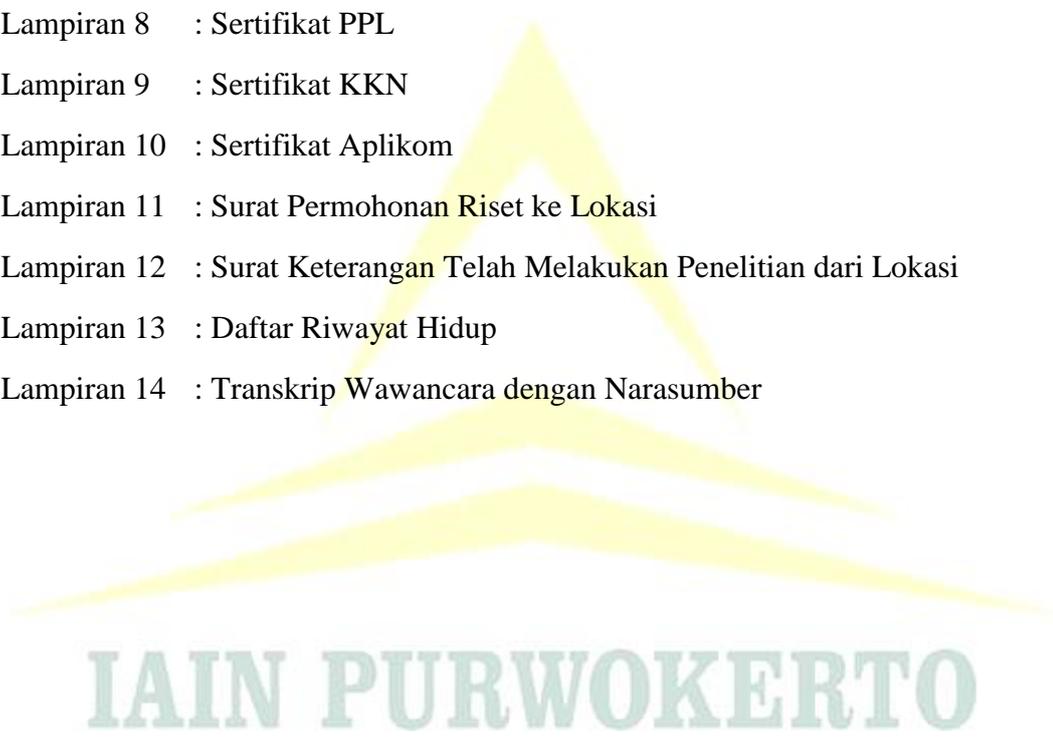
BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 5 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 6 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 7 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 8 : Sertifikat PPL
- Lampiran 9 : Sertifikat KKN
- Lampiran 10 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 11 : Surat Permohonan Riset ke Lokasi
- Lampiran 12 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Lokasi
- Lampiran 13 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 14 : Transkrip Wawancara dengan Narasumber



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, bukanlah akhir dari sebuah perjuangan. Sebab kemerdekaan yang telah diperoleh dengan perjuangan yang besar harus dipertahankan. Kedatangan NICA yang diboncengi oleh Sekutu (Belanda) merupakan ancaman yang tidak bisa diremehkan, karena Belanda masih ingin menguasai Indonesia kembali. Dengan demikian, upaya untuk mempertahankan kemerdekaan terus dilakukan baik melalui peperangan ataupun diplomasi.

Sekutu membentuk AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*) yang dipimpin oleh Sir. Philip Christison. Tugas dari AFNEI yaitu melucuti pasukan Jepang, membebaskan tawanan perang, dan melakukan perundingan dengan RI (Aman, 2019: 25). Adapun hasil perundingan yang diperoleh sebagai berikut (Aman, 2019: 26):

- a. Tentara Inggris tidak akan memasukkan tentara Belanda.
- b. Menjaga keamanan dan ketentraman bersama.
- c. Menjalinkan kerjasama antara Indonesia dengan Sekutu.
- d. Tentara Inggris akan melucuti pasukan Jepang.

Namun, pada kenyataannya Inggris melanggar perjanjian tersebut. Justru Inggris mengembalikan status Indonesia kepada Belanda. Tentu ini merupakan pelecehan terhadap kemerdekaan Indonesia. Mendengar hal

semacam itu membuat pejuang bangsa Indonesia untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Seluruh perlawanan hampir terjadi di wilayah yang diduduki Belanda.

Upaya mempertahankan kemerdekaan bukan hanya sekedar perlawanan dalam bentuk perang saja, namun juga diplomasi terus dilakukan oleh tokoh bangsa. Upaya diplomasi yang dilakukan yaitu menjalin hubungan internasional, perjanjian Linggarjati, Perjanjian Renville, Perjanjian Roem-Royen, Konferensi antar Indonesia, dan Konferensi Meja Bundar.

Perjanjian Renville antara pihak Indonesia dengan Belanda di kapal Renville pada 8 Desember 1947 dengan perwakilan Indonesia Amir Syariffudin sedangkan Belanda diwakilkan oleh Abdulkadir Wijiatmojo (Aman, 2019: 33). Baru pada tanggal 17 Januari 1948 Perjanjian Renville disahkan. Hasil salah satu isi perjanjiannya yaitu menarik seluruh pasukan dari Indonesia untuk meninggalkan wilayah kependudukan Belanda dan kembali pada garis Demarkasi Van Mook. Isi perjanjian inilah yang mengakibatkan perpecahan dan rasa kekecewaan pasukan militer Indonesia terhadap pemerintah Indonesia, yang dianggap tidak tegas dalam mempertahankan kemerdekaan. Pasukan militer Indonesia menganggap bahwa pemerintahan telah melakukan kolaborasi dengan Belanda (Yahya A, 2005: 53). Pasukan militer Indonesia yang tidak hijrah ke Yogyakarta dan memilih untuk tetap bertahan di wilayah kedudukan Belanda, menimbulkan pemberontakan-pemberontakan. Pemberontakan daerah

dimulai pada wilayah Jawa Barat yang dikenal dengan nama Darul Islam (DI) yang didirikan oleh SM Kartosuwiryo dan panglima laskar *Sabilillah* yaitu Raden Oni Syahroni (Soraya, Abdurakhman, 2019: 122). Darul Islam merupakan respon S.M. Kartosuwiryo karena menganggap bahwa pemerintah menyerahkan dan meninggalkan wilayah Jawa Barat kepada Belanda (MC Ricklefs, 2001:457). S.M. Kartosuwiryo memperklamirkan diri menjadi pemimpin dari gerakan DI di Jawa Barat. Pada awalnya gerakan ini bertujuan untuk melawan Belanda di Jawa Barat, pada akhirnya bertujuan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. Karena beberapa kali S.M. Kartosuwiryo mendapatkan peluang untuk mendirikan NII atas perlawanan Belanda ke Yogyakarta dan perjanjian Roem Royen (Soraya, Abdurakhman, 2019: 123). Selain itu Darul Islam (DI) membentuk Tentara Islam Indonesia (TII) sebagai besik keamanannya yang diambil dari pasukan militer Indonesia yang tidak melakukan hijrah ke Yogyakarta. Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat memicu daerah lain untuk melakukan gerakan yang sama, seperti Jawa Tengah, Aceh, Kalimantan, dan Sulawesi.

Gerakan DI/TII di Jawa Tengah sudah terjadi pada masa kemerdekaan yang dilakukan oleh Abas Abdulullah. Hanya saja gerakannya tidak begitu keras dan luas. Setelah Batalyon 426 (Kudus) bergabung dengan DI/TII dan melakukan pemberontakan menjadi berpengaruh terhadap masyarakat (Zainudin Dkk, 2020: 4). Gerakan ini dipimpin oleh Amir Fatah yang diangkat langsung oleh S.M. Kartosuwiryo. Wilayah kekuasaan Amir Fatah di Jawa Tengah yaitu Brebes-Tegal-Pekalongan.

Adapun pusat gerakan DI/TII di Jawa Tengah yaitu di wilayah Brebes bagian Selatan lebih tepatnya Kecamatan Salem (Aman, 2019: 53). Kecamatan Salem menjadi pusat gerakan DI/TII karena wilayahnya yang berbatasan langsung dengan Kuningan Jawa Barat sehingga memudahkan untuk menjalin komunikasi antara DI/TII di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Selain itu juga kondisi geografis yang berupa pegunungan memudahkan DI/TII menyusun taktik gerilya.

Pada awalnya Amir Fatah diangkat menjadi ketua koordinator SWKS III. Jabatan baru ini dimanfaatkan oleh Amir Fatah untuk mendapatkan kepercayaan di wilayah Brebes-Tegal. Namun, tidak lama kemudian Amir Fatah menyerahkan jabatannya. Pada tanggal 5 Mei 1949 Amir Fatah justru menyerang SWKS III yang berada di Desa Bentarsari Salem, dengan pasukan satu bataliyon. Serangan dimulai pukul 09.00-01.00, pukul 05.00 Amir Fatah berhasil menduduki Bentarsari (Euis Karlina, 2015:6).

Setelah berhasil menguasai Desa Bentarsari, Amir Fatah melanjutkan ekspansinya ke beberapa desa untuk memperluas wilayahnya. Amir Fatah juga mampu merekrut anggota baru. Tindakannya ini diketahui oleh TNI, sehingga TNI bekerjasama dengan OPR (Operasi Pengamanan Rakyat) untuk menghentikan tindakan yang dilakukan oleh Amir Fatah. Jumlah DI/TII yang lebih sedikit dibandingkan TNI dan OPR mulai terpojokkan dan mencari tempat perlindungan. Namun tidak lama

kemudian, Amir Fatah mampu menghimpun kembali kekuatannya dengan basis wilayah di Bumiayu.

DI/TII tidak hanya berada di Kecamatan Salem namun juga hampir tersebar di seluruh kecamatan di Brebes Selatan seperti: Paguyangan, Sirampog, Bumianyu, Bantarkawung, Tonjong. Wilayahnya yang berupa hutan dijadikannya sebagai markas DI/TII. Salah satunya di Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong, terdapat pasukan DI/TII yang dipimpin oleh Mukhrodi dan Kosim (wawancara Bapak Taro, 2019).

DI/TII masuk ke Desa Rajawetan melalui hutan-hutan, karena wilayahnya yang sebagian besar berupa hutan. Sehingga digunakan oleh DI/TII sebagai markasnya, seperti di hutan Ujung Timur, Sigedong, Wongwelang, Kalimringinan, Bulakrayahan, Delaksana. DI/TII bukan sekedar bersembunyi di dalam hutan saja, namun juga melakukan tindakan terhadap masyarakat Desa Rajawetan. Tindakan DI/TII di Desa Rajawetan aktif dilakukan pada malam. Pada waktu malam pasukan DI/TII turun dari hutan untuk mencari makanan kepada masyarakat desa dengan cara memaksa. Bahkan tidak segan-segan melakukan kekerasan terhadap masyarakat jika tidak diberikan makanan. Selain itu pasukan DI/TII juga melakukan penculikan, pembunuhan dan bahkan pembakaran rumah masyarakat. Untuk menghindari tindakan DI/TII, masyarakat Rajawetan terpaksa harus mengungsi ke desa yang dianggap lebih aman, hingga beberapa bulan. Akibat adanya tindakan DI/TII, peneliti berasumsi bahwa

tindakan DI/TII di Desa Rajawetan mempunyai dampak negatif yang luas terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang sosial-keagamaan.

Oleh sebab itu, menarik untuk dituliskan mengenai dampak sosial keagamaan gerakan DI/TII terhadap masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes pada tahun 1950-1960. Selain itu penulisan terkait sejarah lokal di Desa Rajawetan belum ada, apalagi tentang DI/TII yang mempunyai dampak terhadap masyarakat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, batasan penelitian yaitu dampak sosial keagamaan. Dampak yang dialami oleh masyarakat Desa Rajawetan baik yang positif maupun yang negatif, terutama dalam bidang sosial keagamaan. Sebagai akibat dari adanya gerakan DI/TII. Rentang waktu yang diambil karena pada tahun 1950 DI/TII sudah ada di Desa Rajawetan dan melakukan tindakannya kepada masyarakat. Di tahun 1950 juga masyarakat Desa Rajawetan mengungsikan diri ke Kutayu, Batuagung, dan Jejeg untuk menghindari tindakan DI/TII. Hingga akhirnya pada tahun 1960 DI/TII berhasil dibubarkan oleh TNI dan OPR. Oleh karena itu, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah gerakan DI/TII di Desa Rajawetan?
2. Bagaimana dampak gerakan DI/TII terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes tahun 1950-1960?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul yang telah dijelaskan pada latar belakang serta penjelasan pada rumusan masalah, maka dapat diperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah gerakan DI/TII di Desa Rajawetan.
2. Mengetahui dampak gerakan DI/TII terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes tahun 1950-1960.

b. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang sudah dipaparkan di atas maka, manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan rujukan pada penelitian yang sejenis di masa yang akan mendatang. Digunakan sebagai bahan bacaan di perpustakaan IAIN Purwokerto dan perpustakaan FUAH sebagai penambahan ilmu pengetahuan terkait sejarah lokal terutama di wilayah Brebes.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai sumber informasi baru terkait sejarah lokal terutama untuk pemerintahan atau masyarakat umum Desa Rajawetan.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun karya yang digunakan sebagai pembanding dalam penelitian “Dampak Gerakan DI/TII terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes pada tahun 1950-1960, menggunakan beberapa karya diantaranya sebagai berikut:

1. ***Gerakan DI/TII di Brebes Selatan Kab. Brebes Jawa Tengah 1948-1957*** Skripsi yang dituliskan oleh Safrudin Arief mahasiswa UNS pada tahun 2006. Di dalam tulisannya membahas tentang gerakan DI/TII di wilayah Brebes Selatan, mulai dari faktor yang melatarbelakangi gerakan DI/TII di Brebes Selatan, aktivitas DI/TII, serta pengaruh gerakan DI/TII terhadap kestabilan keamanan di Brebes Selatan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas terkait gerakan DI/TII di Brebes. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih difokuskan pada dampak sosial keagamaan secara positif maupun negatif yang dialami masyarakat desa akibat adanya gerakan DI/TII tahun 1950-1960-an.
2. Disertasi Universitas Gadjah Mada karya Lidya Kambo dengan judul ***Forced Religious Conversion by DI/TII Movement in Tana Toraja during 1950-1965: A Study of Collective Memory and Ethno-Religious Identity***, yang dituliskan pada tahun 2018. Dalam disertasi ini membahas mengenai hubungan antara memori kolektif dan pembentukan identitas kolektif terhadap pemaksaan masyarakat Tana Toraja untuk

memeluk agama Islam. Persamaan dalam penelitian ini membahas terkait sejarah DI/TII. Perbedaannya yaitu dalam disertasi ini membahas terkait gerakan DI/TII melalui memori kolektif tentang pemaksaan memeluk agama Islam masyarakat Tana Toraja. Memori kolektif mengenai pemaksaan memeluk agama Islam telah membangun identitas representatif masyarakat Toraja secara kultural, agama maupun politik. Sedangkan penelitian ini membahas terkait dampak sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat Desa Rajawetan serta kondisi masyarakat pada masa gerakan DI/TII tahun 1950-1960-an.

3. ***Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Kecamatan Salem Brebes: Persebaran dan Pemberontakannya (1948-1951)*** Skripsi yang ditulis oleh Euis Karlina mahasiswa UNY pada tahun 2015. Di dalam tulisannya menjelaskan tentang awal persebaran DI/TII, pemberontakan yang dilakukan oleh DI/TII, hingga penumpasannya. Persamaan dengan penelitian ini menjelaskan tentang sejarah gerakan DI/TII di wilayah Brebes. Perbedaannya yaitu dalam skripsi tersebut sekedar memaparkan sejarah gerakan DI/TII dan akhir dari gerakannya. Sedangkan penelitian yang diajukan lebih difokuskan pada tatanan kehidupan masyarakat terutama dampak sosial keagamaan yang dialaminya baik secara positif maupun negatif.
4. ***Aktivitas Gerombolan DI/TII dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965*** yang ditulis oleh Eka Wulandari, Jumadi, dan La Malihu. Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan

PATTINGALLOANG, vol. 7, No. 2 tahun 2020. Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai latar belakang munculnya gerakan DI/TII, aktivitas, dan dampaknya terhadap masyarakat Sidrap. Adapun aktivitas yang dilakukan DI/TII yaitu pemutusan kawat telepon, perusakan infrastruktur seperti jalan dan jembatan, penculikan serta penembangan pohon. Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas terkait gerakan DI/TII dan dampaknya terhadap masyarakat. Mulai dari awal datangnya gerakan hingga dampak yang dialami terhadap wilayah yang digunakan oleh DI/TII. Perbedaannya yaitu tempat dan penelitian ini lebih difokuskan pada dampak sosial keagamaan masyarakat yang nantinya mempunyai pengaruh terhadap kehidupan di masa selanjutnya terkait perkembangan agama Islam di Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.

5. ***Peranan Organisasi Keamanan Desa (OKD) sebagai Wahana Bagi Para Pemuda dalam Menghadapi Gerombolan DI/TII 1962*** ditulis oleh Alex Anis Ahmad. Jurnal Candrasangkala vol. 3 no.2 tahun 2017. Dalam tulisan ini menjelaskan tentang peranan OKD dalam menumpas gerakan DI/TII dan bekerjasama dengan TNI. Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas sejarah gerakan DI/TII dengan fokus pada peranan OKD yang membantu pembubaran DI/TII. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih difokuskan terhadap pengaruh dalam bidang sosial keagamaan yang dialami masyarakat serta upaya yang dilakukan dalam melawan tindakan DI/TII.

Berdasarkan pembandingan di atas, penelitian mengenai “Dampak Gerakan DI/TII Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes Tahun 1950-1960” mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan karya di atas yaitu membahas mengenai sejarah gerakan DI/TII mulai dari awal faktor yang menjadi mula berdirinya hingga pada runtuhnya gerakan DI/TII. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih difokuskan pada dampak yang dialami oleh masyarakat akibat adanya gerakan DI/TII melihat dari bidang sosial keagamaan, karena gerakan ini dalam tindakannya dikenal melakukan tindakan yang kriminal terhadap masyarakat dan menjadikan agama Islam sebagai ideologi gerakannya.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional digunakan karena adanya visi dalam mengkaji permasalahan pada peristiwa sejarah dari berbagai aspek atau prespektif misalnya: ekonomi, sosial, politik, kultur, dan sebagainya (Miftahudin, 2020: 26). Pendekatan yang digunakan diantaranya: sosial, agama, politik, dan ekonomi. Pendekatan sosial dalam sejarah digunakan untuk memperhatikan masyarakat secara keseluruhan serta aspek perubahan perilaku manusia (Mifathudin, 2020: 42). Dengan demikian pendekatan sosial digunakan untuk melihat peristiwa yang dialami oleh masyarakat pada masa DI/TII. Pendekatan keagamaan di dalam sejarah digunakan

untuk menemukan sumber dan jejak perkembangan perilaku keagamaan guna mendapatkan pola-pola interaksi antara agama dan masyarakat (Dudung, 2011: 23). Oleh sebab itu, pendekatan keagamaan digunakan untuk melihat pola interaksi agama dengan masyarakat terkait dampak yang dialami akibat adanya gerakan DI/TII di Desa Rajawetan tahun 1950-1960. Pendekatan politik dalam sejarah sebagai alat analisis untuk mengetahui peristiwa sejarah (Mifathun, 2020: 46). Dengan pendekatan politik ini dapat digunakan untuk menganalisis asal mula lahirnya gerakan DI/TII tidak terlepas dengan kondisi politik Indonesia apa saat itu, yang mengakibatkan kekecewaan pada sebagian pasukan militer atas perjanjian Renville tahun 1949. Sehingga hal tersebut, menjadikan gerakan DI/TII sampai di Desa Rajawetan dan melakukan aktivitas hingga tahun 1960-an. Ekonomi, adanya tindakan yang dilakukan oleh gerakan DI/TII mengakibatkan adanya gerakan sosial keagamaan yang akhirnya meruntut pada dampak secara ekonomi.

Teori digunakan yaitu teori gerakan sosial dan dampak sosial. Gerakan sosial diartikan sebagai gerakan bersama sekelompok orang atau masyarakat untuk menentang atau mendesak sebuah perubahan (Abdul Jamil, 2013: 132). Salah satu tokoh yang mendefinisikan gerakan sosial yaitu Sydney Tarrow, gerakan sosial adalah tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan bersama dan solidaritas sosial, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan para golongan elit, penentang, dan pemegang wewenang (Suharko, 2006: 3). Dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial

merupakan upaya yang dilakukan sekelompok masyarakat atau personal guna menentang para golongan elit.

Menurut Mc. Adam dkk, gerakan sosial terjadi karena tiga faktor yaitu: kesempatan politik (*political opportunities*), struktur organisasi (*mobilization structures*), dan proses pembingkaiian (*framing processes*) (Dady Hidayat: 2012: 120). *Political Opportunity* terjadi karena kondisi struktur politik yang dalam hal ini mempunyai pengaruh signifikan terhadap tumbuh dan perkembangannya gerakan sosial (Dady Hidayat, 2012: 120). Hal tersebut sejalan dengan latar belakang munculnya gerakan DI/TII akibat kondisi perpolitikan bangsa Indonesia pasca kemerdekaan terlebih setelah disahkannya Perjanjian Renville, Agresi Militer Belanda II, dan Roem Royen yang berhasil mempersempit wilayah Indonesia. Dengan kondisi politik yang kian melemah dan adanya jiwa solidaritas bersama antar pasukan yang dipimpin S.M. Kartosuwiryo serta semangat keagamaan akhirnya lahir gerakan DI/TII, bertujuan untuk mendirikan NII sebagai ganti dari pemerintahan Republik Indonesia. *Mobilization Structures* adalah cara yang digunakan sejumlah kelompok masyarakat melebur dalam aksi kolektif termasuk gerakan dan bentuk organisasinya.

Menurut Fardani dampak sosial yaitu suatu bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena sesuatu (Isna Fitria Agsutin, 2016: 162). Sedangkan pengaruh diartikan sebagai akibat yang terjadi di masyarakat karena suatu kejadian baik dari dalam maupun luar masyarakat itu sendiri.

Dampak sosial menurut Fardani dapat membuat perubahan baik positif maupun negatif.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah karena menuliskan tentang dampak sosial masyarakat yang terjadi pada tahun 1950-1960. Penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan dan literasi. Sejarah lisan diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan literasi diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel lepas.

Adapun tahapan dalam metode penelitian sejarah yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah. Heuristik yaitu mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh langsung dari peristiwa yang terjadi. Sejarah lisan menjadi sumber primer manakala dialami, dilihat, dirasakan atau dipikirkan secara langsung oleh narasumber (Dienaputra Reza, D. 2007: 23). Sejarah lisan bisa diperoleh dengan cara melakukan wawancara terhadap pelaku sejarah dan saksi sejarah. Selain itu peneliti menggunakan sumber utama yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini yaitu

buku yang dituliskan oleh Pusat Sejarah TNI dengan judul “**Sejarah Pemberontakan DI/TII di Jawa Tengah dan Penumpasannya**” dan buku karya C. Van. Dijk yang berjudul “**Darul Islam Sebuah Pemberontakan**” cetakan ke III tahun 1993.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber yang disampaikan bukan dari saksi mata (Dudung, 2011: 105). Sumber sekunder didapatkan dari buku, jurnal, skripsi, artikel lepas. Sejarah lisan sumber sekunder bisa diperoleh melalui wawancara dengan pengkisah yang tidak mengalami peristiwa secara langsung namun mendapatkan cerita dari pelaku sejarah atau saksi sejarah.

Dalam pengumpulan sumber diperlukan teknik sampling untuk dapat menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sumber dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 218-219). Pertimbangan tertentu, misalnya pengkisah yang dianggap paling mengetahui peristiwa terjadinya gerakan DI/TII di Desa Rajawetan. Pengkisah yang mengetahui peristiwa DI/TII seperti pelaku sejarah DI/TII, masyarakat yang hidup pada masa DI/TII, dan tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui tentang sejarah DI/TII. Sehingga dapat memudahkan dalam pengumpulan informasi. Dari teknik *purposive sampling* ini diperoleh nama-nama

narasumber, sehingga memudahkan dalam pengumpulan informasi.

Dari teknik *purposive sampling* diperoleh narasumber/pengkisah sebagai berikut:

No.	Nama	Status
1.	Taro	OPR
2.	Rojikin	OPR
3.	Catem	Masyarakat yang hidup pada saat DI/TII
4.	Raid	Sesepuh Desa
5.	Sadar	Masyarakat yang hidup saat peristiwa DI/TII
6.	Darto	Masyarakat yang dimendapatkan cerita DI/TII dari saksi sejarah
7.	Danyep	Sesepuh Desa

2. Verifikasi

Setelah data terkumpul tahapan selanjutnya yaitu verifikasi. Verifikasi merupakan tahapan untuk mengktitik sumber melalui kritik ekstren (Auntentisitas) dan kritik intern (Kredibilitas) (Kuntowijoyo, 2013:77). Kritik ekstern yang dilakukan jika sumber yang ditemukan berupa dokumen maka dapat diketahui keasliannya dari bentuk fisik dan latar belakang penulis. Namun jika sumber yang ditemukan berupa lisan, maka kita perlu melihat statusnya sebagai saksi sejarah atau pelaku

sejarah. Sedangkan kritik intren untuk sumber berupa dokumen bisa dilihat dari referensi yang digunakan dan kesesuaian dengan fakta umum. Sumber lisan bisa dilihat dari daya ingat, konsistensi dalam menyampaikan dengan melihat hasil informasi wawancara pertama dan kedua, serta kesesuaian dengan sumber lainnya. Sebagai contohnya sumber dokumen yang penulis gunakan yaitu Buku "*Pemberontakan DI/TII di Jawa Tengah dan Penumpasannya*" yang diterbitkan oleh Dinas Sejarah TNI AD 1982. Untuk mengetahui keasliannya bisa dilihat dari bentuk fisik sedangkan kredibilitasnya bisa dilihat dengan menyesuaikan fakta sejarah. Sedangkan, sumber lisan salah satu narasumbernya yaitu Bapak Taro yang tergabung dalam OPR masih ingat dengan peristiwa DI/TII dan konsisten dalam penyampaiannya.

3. Interpretasi

Ketika sumber sudah verifikasi maka tahapan selanjutnya interpretasi yaitu menganalisis. Analisis sendiri berarti menguraikan sumber-sumber tersebut guna menyatukan data yang sudah terverifikasi dengan teori-teori yang akan digunakan (Dudung, 2011: 114). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi. Reduksi adalah proses pemilihan, pemusatan atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari hasil lapangan (Ahmad Rijali, 2018: 91). Hasil wawancara dari lapangan di sini berupa informasi dari para narasumber. Data hasil wawancara yang luas perlu di catat secara rinci dan teliti. Karena semakin banyak narasumber maka

informasi yang didapatkan semakin luas dan beragam. Sehingga perlu dilakukan analisis data dengan memilih atau memfokuskan pada data pokok bisa diambil sesuai dengan tema yang akan ditulis.

4. Historiografi

Tahap akhir dari metode penelitian sejarah yaitu historiografi. Historiografi yaitu penulisan atau peloran terkait hasil penelitian yang telah dilakukan, sehingga memberikan informasi baru. Penyusunnya disesuaikan dengan tema-tema yang telah disusun dalam rumusan masalah. Penulisan ini lebih difokuskan pada penulisan sejarah deskriptif-analitis yaitu menjelaskan terkait peristiwa gerakan DI/TII serta menganalisis dampak yang dialami oleh masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian dari judul “Dampak Sosial Keagamaan Gerakan DI/TII terhadap Masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes tahun 1950-1960, dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab 1 diberi judul pendahuluan, berisikan pembahasan terkait latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dari penelitian, landasan teori yang digunakan dalam penelitian, tinjau pustaka sebagai pembanding dengan penelitian yang dilakukan, metode penelitian yang digunakan dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan gambaran secara umum terkait penelitian yang dibahas pada bab berikutnya.

Bab 2 diberi judul sejarah gerakan DI/TII di Desa Rajawetan. Pada bab ini berisikan tentang gambaran umum Desa Rajawetan kemudian dilanjutkan dengan sejarah gerakan DI/TII. Penulisan pada bab ini difokuskan pada sejarah gerakan DI/TII mulai dari Brebes Selatan hingga keberadaannya di Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes kisaran tahun 1950-1960.

Bab 3 diberi judul dampak gerakan DI/TII terhadap tatanan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes tahun 1950-1960. Penulisan bab ini difokuskan pada dampak sosial keagamaan yang dialami oleh masyarakat secara positif maupun negatif. Selain itu juga menjelaskan respon atau upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menyikapi tindakan DI/TII.

Bab 4 diberi judul penutup yang berisikan penyimpulan dari pembahasan yang ada pada bab 2 dan bab 3. Bukan hanya menyimpulkan saja namun juga memberikan saran dari peneliti untuk pembaca mengenai kendala yang dilakukan selama penelitian dan menjadikan tolak ukur terhadap penelitian yang serupa.

BAB II

SEJARAH DI/TII DI DESA RAJAWETAN

A. Gambaran Umum Desa Rajawetan

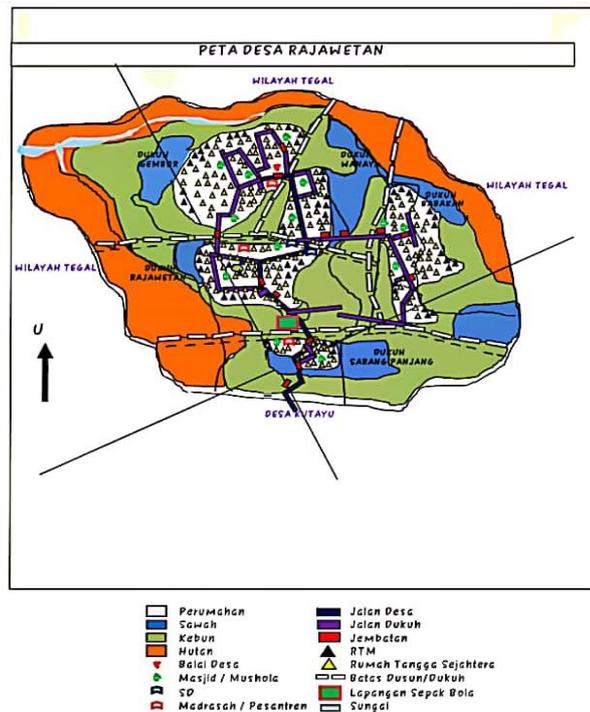
Desa Rajawetan termasuk wilayah Brebes bagian Selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Tegal. Berdasarkan data yang didapatkan, Desa Rajawetan sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda karena di hutan Desa Rajawetan pernah ditemukan makam orang Belanda. Menurut sejarah lisan yang berkembang di masyarakat, nama Rajawetan diambil dari kata Raja dan *Wetan*. Raja sendiri merupakan seorang pengembara laki-laki yang datang dari wilayah *wetan*. Wilayah *wetan* yang dimaksud oleh masyarakat setempat yaitu wilayah Jawa Tengah bagian Timur. Kedatangan pengembara dari Jawa Tengah bagian Timur inilah yang dianggap sebagai pendiri Desa Rajawetan dan orang yang pertama kali mengenalkan ajaran agama Islam. Terbukti adanya beberapa makam para sesepuh desa yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai makam para wali di Dukuh Babakan Desa Rajawetan.

Secara geografis Desa Rajawetan memiliki luas wilayah 1.872,00 Ha, dengan jumlah kartu keluarga pada tahun 2019 sebanyak 1181. Desa Rajawetan terdiri dari 5 Rukun Warga dan 17 Rukun Tetangga. Adapun batas wilayah Desa Rajawetan sebagai berikut (Profil Desa Rajawetan Tahun 2019):

Sebelah Utara : Margasari (Tegal)
Sebelah Selatan : Kutayu (Brebes)

Sebelah Barat : Sawitali Bumijawa (Tegal)

Sebelah Timur : Jejeg Bumijawa (Tegal)



(Gambar Wilayah Desa Rajawetan)

Sumber: Arsip Peta Desa Rajawetan

Mayoritas masyarakat Desa Rajawetan menganut agama Islam dan masih beberapa masyarakat yang menganut Islam Kejawen. Sedangkan mata pencaharian masyarakat Desa Rajawetan sebagian besar sebagai petani dan buruh (Profil Desa Rajawetan 2019). Ditinjau dari pendidikan, umumnya masyarakat Desa Rajawetan hanya menempuh pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (Profil Desa Rajawetan tahun 2019). Namun sekitar tahun 2005, pendidikan mulai mengalami peningkatan hingga pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Hingga tahun 2019 pendidikan di Desa Rajawetan terus mengalami peningkatan terutama dalam pendidikan di

bidang agama. Dalam bidang budaya, masyarakat Rajawetan mempunyai beberapa kebudayaan yang sampai sekarang masih dilaksanakan. Seperti: *mitoni*, *ngatapi*, *mider* desa, Haul para wali Rajawetan, upacara kematian (peringatan 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari), ruwat bumi, dan sintren. *Mider* desa dilakukan sebagai upaya untuk meminta keselamatan dengan cara keliling desa dan membaca selawat serta takbir. Sedangkan sintren dilakukan pada saat musim kemarau panjang. Beberapa masyarakat menganggap bahwa sintren sebagai upaya untuk meminta hujan. Masyarakat lainnya beranggapan sebagai hiburan karena banyak lahan kosong yang tidak bisa ditanami dan kesulitan mencari air. Kebudayaan yang lainnya tidak jauh berbeda dengan daerah lain.

B. Sejarah DI/TII di Brebes

Berdirinya gerakan DI/TII dilatar belakangi dengan kondisi politik Indonesia atas hasil dari perjanjian Renville pada tahun 1949 yang mempersempit wilayah kekuasaan Indonesia, sehingga menyebabkan kekecewaan pada rakyat Indonesia terutama yang bertempat tinggal di wilayah perbatasan seperti Jawa Barat. Rasa kekecewaan inilah yang menjadi faktor berdirinya gerakan DI/TII yang awalnya membantu pemerintah untuk melawan Belanda namun penyerangan Belanda terhadap Indonesia yang menyebabkan Yogyakarta berhasil dikuasai. Dengan solidaritas yang tertanam dalam tubuh laskar *hizbullah* dan laskar *sabilillah* menjadikan mereka untuk bergerak melakukan perubahan, karena Indonesia telah jatuh ditangan Belanda. Oleh sebab itu, S.M. Kartosuwiryo

mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) sebagai pengganti dari negara Indonesia. Hal ini sependapat dengan Sydney Tarrow yang menyatakan bahwa gerakan sosial muncul dari tantangan kolektif didasarkan pada tujuan bersama serta solidaritas sosial, dalam interaksi secara berlanjut dengan golongan elit, penentang, dan pemegang kekuasaan. Selain itu Abdul Jamil, menuliskan bahwa gerakan sosial merupakan gerakan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat untuk menentang atau mendesak sebuah perubahan. Hal ini yang terjadi pada DI/TII, gerakan DI/TII menginginkan perubahan dengan mendirikan negara Islam yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi pada saat itu.

Gerakan yang menggunakan agama Islam sebagai ideologi dalam perjuangannya dimulai dari wilayah Jawa Barat yang dipelopori oleh S.M. Kartosuwiryo, kemudian menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Jawa Tengah dipimpin oleh Amir Fatah, Sulawesi Selatan dipimpin oleh Kahar Muzakar, Aceh dipimpin oleh Daud Breureuh, dan Kalimantan dipimpin oleh Ibnu Hajar (Ali Shodiqin, 2015: 27). Secara resmi gerakan ini mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) pada 7 Agustus 1949 oleh S.M. Kartosuwiryo di Tasikmalaya Jawa Barat. Akan tetapi proses persiapannya sudah ada sejak tahun 1948 yaitu dengan adanya perjanjian Renville pada 17 Januari 1948. Dalam proses persiapan berdirinya NII, S.M. Kartosuwiryo mencari pengikutnya hingga ke wilayah Jawa Tengah terutama wilayah-wilayah yang penduduknya menganut agama Islam fanatik. Salah satu wilayah di Jawa Tengah yang mayoritas penduduknya beragama Islam

Fanatik yaitu Karesidenan Pekalongan yang meliputi Brebes, Tegal, Pemalang dan Pekalongan.

Kedadaan politik dan militer Indonesia kurang menguntungkan akibat disahkannya perjanjian Renville yang menarik pasukan di wilayah yang telah diduduki Belanda untuk hijrah ke Jawa Tengah. Karesidenan Pekalongan merupakan salah satu wilayah yang terkena dampaknya dari perjanjian Renville. Sehingga pasukan militer TNI dan laskar-laskar perjuangan yang berada di Karesidenan Pekalongan terpaksa harus mengundurkan diri ke wilayah Banjarnegara dan Wonosobo (C. Van Dijk, 1993: 127).

Sementara dalam bidang militer telah terjadi Reorganisasi dan Rasionalisasi yang dikenal dengan (Rera). Reorganisasi dan Rasionalisasi dilakukan karena terjadi penumpukan pasukan militer di wilayah Jawa Tengah sebagai akibat dari Perjanjian Renville. Hal tersebut membuat negara harus mengeluarkan biaya yang terlalu besar. Sehingga pasukan militer dari laskar-laskar perjuangan terpaksa sebagian dikembalikan kepada masyarakat dan pasukan yang masih ada dijadikan sebagai pasukan mobil dan teritorial (Dinas Sejarah TNI, 2012: 2).

Di Brebes laskar perjuangan BPRI dan laskar Rakyat digabungkan ke Batalyon 51 dan Hizbullah digabungkan dengan Batalyon 52 yang berada di bawah Divisi III Diponegoro. Penggabungan inilah menyebabkan pasukan Hizbullah yang dipimpin oleh Abbas Abdullah melakukan infiltrasi ke wilayah Brebes. Kemudian Abbas Abdullah mendirikan Majelis Islam

(MI) dengan pasukannya Mujahidin. Gerakan ini tidak bertahan lama, kemudian dilanjutkan oleh Amir Fatah.

Amir Fatah lahir di Kroya, Cilacap. Pendidikan Amir Fatah sebagian besar diperoleh dari pondok pesantren seperti: Termas Pacitan, Tebu Ireng Jombang, Benda Kediri, Jampes Kediri (Safrudin Sarif, 2006: 9). Amir Fatah melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Mesir. Beberapa pengalaman yang diperoleh Amir Fatah diantaranya: Anggota Jong Islamieten Bond, anggota Ansor (NU), menjadi pasukan dari Hizbullah dengan jabatan sebagai komandan di wilayah Jawa dan menjabat sebagai Ketua Dewan Pembela Masyumi.

Amir Fatah yang bergabung menjadi anggota Masyumi memasuki Tegal-Brebes dengan membawa pasukannya serta membentuk jaringan “Pemerintah Islam” (Fans Hitipeuw, 1985:53). Jaringan Pemerintah Islam bekerja membentuk organisasi Islam sietiap wilayah mulai dari tingkat kabupaten sampai ke desa-desa. Hal tersebut dilakukan agar perangkat atau pekerja pemerintahan berasal dari orang-orang Islam terutama yang mendukung gerakan Amir Fatah.

Di sisi lain pengalaman Amir Fatah yang menjabat jabatan sebagai komandan Hizbullah di Jawa, ternyata membawa peluang tersendiri. Amir Fatah diangkat menjadi ketua koordinator SWKS¹ III oleh Wongsoatmojo.

¹ Akibat terjadinya serangan Agresi Belanda II pada 19 Desember 1948, membuat TNI harus bergerak ke wilayah-wilayah yang telah diduduki untuk mengimbangi penyerangan dari Belanda. Pada 25 Desember 1948 Panglima Markas Besar Komandan Djawa membentuk wilayah perlawanan dalam bentuk *Wehkreise* (WK), *Sub Wehkreise* (SWKS) dan sektor. Wilayah Brebes berada di bawah SWKS III.

Tugas dari SWKS III yaitu mengatasi pengaruh Majelis Islam yang dilakukan oleh Harun Suryodimejo dan mengawasi pasukan dari laskar-laskar liar yang bergabung ke dalam TNI (Dinas Sejarah TNI, 2012: 8). Jabatan baru yang didapatkan oleh Amir Fatah tentu digunakan sebaik mungkin untuk mengumpulkan kembali kekuatan dengan MI yang berada di Brebes dan Tegal. MI sendiri merupakan organisasi Islam yang didirikan atas konferensi para pemimpin Masyumi. Selain itu, Amir Fatah juga membentuk Darul Islam (DI) di wilayah Brebes-Tegal untuk melakukan kegiatan atas dasar hukum Islam. Guna memperkuat gerakannya Amir Fatah membentuk Tentara Islam Indonesia (TII), Badan Keamanan Negara (BKN), dan Pahlawan Darul Islam (PADI) yang diambil dari pasukan Hizbullah dan laskar-laskar perjuangan di wilayah Brebes. Tindakannya tidak diketahui oleh TNI karena Amir Fatah mampu bersandiwara melakukan tugasnya secara maksimal. Hal tersebut terbukti dalam surat Kepala Staf SWKS III Kepada Komandan Brigade pada bulan Maret 1949 yang berbunyi ((Dinas Sejarah TNI, 2012: 9):

Sekarang kami telah menaruh kepercayaan penuh kepada saudara Amir Fatah Widjayakusuma, dan suasana mendung yang meliputi daerah kami telah lenyap dan cuaca kembali terang, dan selanjutnya bekerja bersama-sama dengan tak ada curiga mencurigai lagi.

Di balik itu, Amir Fatah telah berhasil menghimpun kekuatannya di wilayah Brebes dan Tegal. Melihat perkembangan pasukan Amir Fatah dan MI yang menguasai jabatan pemerintah mulai dari desa hingga kabupaten. Ternyata menimbulkan kerenggangan terhadap TNI, karena mereka sama-

sama memiliki pasukan yang berjuang di pemerintahan daerah. Sehingga secara terang-terangan TNI mengajak masyarakat dan MI bergabung dengan TNI, namun ajakan tersebut tidak mendapatkan respon yang baik oleh masyarakat dan MI. Maka Koman dan *Wehrkreise I/III* mengeluarkan dekrit untuk membubarkan dan melarang berdirinya organisasi MI serta memberikan sanksi terhadap pemerintah militer yang membantu gerakan MI (Dinas Sejarah TNI, 2012: 13). Mendengar dekrit tersebut, Amir Fatah terpaksa harus menarik mundur pasukannya ke Pengerasan Bantarkawung.

Di sisi lain, Gerakan Amir Fatah berubah menjadi melawan pemerintahan Indonesia dikarenakan Presiden Soekarno telah tertangkap dan diasingkan oleh Belanda. Amir Fatah menganggap negara Indonesia mengalami kekosongan kepemimpinan dan Indonesia sudah hilang. Sehingga pada bulan Maret 1949 diadakan pertemuan di Pasir Pajang yang dihadiri oleh pamongpraja hingga kepala desa yang mendukung gerakan Amir Fatah. Pada pertemuan ini menghasilkan keputusan untuk melakukan perjuangan melawan penjajah yang dipimpin oleh Amir Fatah untuk wilayah Jawa Tengah dengan basis gerakan berada di Brebes dan Tegal.

Kedekatan Amir Fatah dengan S.M. Kartosuwiryo menjadi sebab lahirnya DI/TII di wilayah Jawa Tengah terutama Brebes dan Tegal. Amir Fatah dan S.M. Kartosuwiryo sudah memiliki kedekatan sejak bergabung dengan masyumi. Melihat kondisi pemerintahan Indonesia yang kacau akibat penangkapan Presiden Soekarno. Akhirnya S.M. Kartosuwiryo mengutus Kamran Cakrabuana pada akhir bulan Maret untuk menemui

Amir Fatah. Dalam pertemuan tersebut Amir Fatah diminta untuk segera memproklamkan Negara Islam Indonesia (NII) di Jawa Tengah. Tidak lama kemudian, Amir Fatah memproklamkan Negara Islam Indonesia pada 27 April 1949 di Desa Pengerasan Kecamatan Bantarkawung. Sebagian besar gerakan DI/TII Amir Fatah berada di Brebes Selatan karena wilayah yang berupa hutan yang lebat dan pegunungan sehingga dapat digunakan untuk menyusun taktik gerilya. Pusat gerakan DI/TII Brebes berada di wilayah Kecamatan Salem. Wilayah tersebut dianggap sangat strategis untuk menjalin komunikasi dengan S.M. Kartosuwiryo. Selain itu sebagian besar wilayah Kecamatan Salem masih berupa hutan yang sulit dijangkau, hanya bisa dilalui dengan jalan kaki. Dari sinilah gerakan DI/TII di Jawa Tengah dikenal dengan gerakan DI/TII Amir Fatah, karena Amir Fatah lah yang menjadi pelopor dan pemimpin gerakan DI/TII di wilayah kekuasaan Brebes dan Tegal.

Setelah Amir Fatah berhasil memproklamkan NII di Pangerasan Bantarkawung. Amir Fatah mulai melakukan tindakannya terhadap TNI dengan cara menghambat jalannya perbelakan mereka. Amir Fatah melanjutkan aksinya dengan menyerang markas SWKS III yang berada di Desa Bentarsari Kecamatan Salem pada 5 Mei 1949. Aksi pertama Amir Fatah berjalan lancar, terbukti pada 6 Mei 1949 Bentarsari berhasil dikuasai. Pasukan Amir Fatah meniupkan terompet, mengumandangkan takbir, serta meng kibarkan bendera yang berwarna merah dengan lambang bulan sabit dan bintang sebagai tanda bahwa Bentarsari telah dikuasai (Dinas Sejarah

TNI, 2012: 44). Keberhasilan Amir Fatah menguasai Bantarsari dan bertambahnya pasukan menjadi 1400 orang merupakan pembakar semangat bagi pasukan Amir Fatah untuk melakukan penyerangan terhadap wilayah lain seperti penyerangan di pos TNI Margasari, Prupuk, Larangan, dan Tonjong (C. Van Dijk, 1993: 132). Penyerangan yang dilakukan secara tiba-tiba dan disertai dengan seruan tahlil terkadang membuat pasukan TNI kalang kabut. Sehingga TNI tidak sempat mengambil senjatanya dan melawan dengan tangan kosong. Penyerangan ini berhasil memecah kekuatan TNI yang berada di Brebes dan memindahkan markas SWSK III.

Melemahnya TNI di wilayah Brebes, Kolonel Mukh Bakhrun mengangkat Mayor Suyoto untuk melakukan penyerangan terhadap DI/TII dengan konsentrasi wilayah di Bentarsari, Sela, dan Bantarkawung. Dalam penyerangan ini Mayor Suyoto dibantu oleh Kompi Kenal, satu kompi dari Batalyon *Pellupessy*, satu seksi pasukan mobrig, dan tentara pelajar dari Purwokerto yang dipimpin oleh Brigen Encung (Dinas Sejarah TNI, 2012: 47). Penyerangan yang dilakukan dari berbagai jurusan dan serentak membuat pasukan DI/TII Amir Fatah semakin terdesak dan terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil. Pasukan DI/TII yang berasal dari Bentarsari sebagian melarikan diri ke wilayah Kutayu, Hutan Mulyatapa, dan Tegal untuk mengamankan diri dan menyusun taktik gerilya (Dinas Sejarah TNI, 2012: 48).

Hancurnya gerakan DI/TII di Bentarsari tidak membuat pasukan DI/TII menyerah begitu saja. Dengan diproklamirkannya NII di

Tasikmalaya Jawa Barat pada 7 Agustus 1949, merupakan pembangkit semangat bagi pasukan DI/TII Amir Fatah. Sehingga tidak lama, Amir Fatah mampu mengumpulkan kembali kekuatan pasukannya dengan menempatkan pasukannya pada bekas pos-pos TNI serta menjadikan Bumiayu dan Hutan Mulyatapa sebagai markasnya. Amir Fatah dan beberapa pejabat yang berasal dari MI melakukan pertemuan dan menghasilkan sebuah cara untuk mempertahankan gerakan DI/TII di Brebes yang dikenal dengan Minimum Program. Adapun isi minimum program yaitu: mempertahankan wilayah-wilayah yang telah dikuasai oleh DI/TII dan melakukan kaderisasi masa melalui kegiatan keagamaan (Dinas Sejarah TNI, 2012: 49). Dengan adanya minimum program diharapkan wilayah kekuasaan DI/TII bisa bertambah minimal bertahan dan menanamkan pemahaman mengenai agama Islam baik untuk pasukan DI/TII ataupun masyarakat agar tergabung dengan DI/TII. Minimum program wajib diterapkan di wilayah kekuasaan DI/TII di Brebes terutama dalam kaderisasi masa agar jumlah pasukan DI/TII semakin bertambah.

Setelah upaya pengembalian kekuatan DI/TII dianggap cukup matang, Amir Fatah melancarkan gerakannya dengan melakukan penyerangan ke wilayah Brebes bagian Utara terutama Brebes Kota. Tiga kali penyerangan dilakukan hanya satu kali berhasil menguasai Brebes dengan waktu empat jam saja. Karena rencana penyerangan Amir Fatah sudah diketahui oleh TNI. Sehingga TNI dapat melakukan upaya pertahanan di wilayah Brebes.

Guna mencegah terjadinya serangan kembali oleh pasukan DI/TII Amir Fatah, TNI mengadakan operasi Gerakan Banteng Nasional (GBN) yang dipimpin oleh Letkol Saribi. Tujuan dari GBN yaitu untuk mengisolasi pasukan DI/TII Amir Fatah yang berada di Brebes agar tidak menjalin hubungan dengan DI/TII di Jawa Barat. Dalam menjalankan operasi GBN Letkol Saribi di bantu oleh tiga Divisi yaitu Brawijaya, Siliwangi, dan Diponegoro (C. Van Dijk, 2012: 133). Selain itu Letkol Saribi membagi wilayah Brebes menjadi dua sektor yaitu sektor pertama di wilayah Brebes Utara dan sektor kedua di wilayah Brebes Selatan. Adapun pasukan yang membantu Letkol Saribi yaitu: Batalyon Sarjono, Batalyon Suryosumpeno, Batalyon Sudarmo, Batalyon Surono, Batalyon Brotosiswoyo, dan dua Batalyon Bantuan Tempur (Dinas Sejarah TNI, 2012: 83).

Oprasi GBN dilakukan secara empat tahap: pertama, mengganti pejabat pemerintah dan militer yang kurang disengani oleh masyarakat. Kedua, melakukan kesejahteraan terhadap masyarakat yang berada diperbatasan wilayah yang terkena pengaruh DI/TII. Ketiga, oprasi militer dengan melakukan penerangan dan penyusupan melalui kegiatan sosial kemasyarakatan. Keempat, mengembalikan stabilitas keamanan dengan cara patroli. Namun operasi GBN dianggap kurang efektif karena memakan waktu yang lama. Ditambah lagi pasukan DI/TII melakukan taktik gerilya di hutan-hutan yang sukar dijangkau, sehingga menyebabkan kesulitan bagi TNI dalam melakukan penyerangan. Kelemahan TNI inilah dijadikan kesempatan oleh pasukan DI/TII untuk melakukan penyerangan ke wilayah

Brebes Utara terbukti kantor Kabupaten dan kantor telegraf dikuasai pada tahun 1950. Penguasaan Kantor Kabupaten dan Kantor telegraf tidak bisa bertahan lebih lama karena TNI mendapatkan bantuan pasukan dari Semarang. Sehingga pasukan DI/TII mengundurkan diri dan kembali ke markasnya di hutan-hutan Brebes. Meskipun DI/TII tidak dapat menguasai lebih lama kantor Kabupaten, namun baginya merupakan sebuah peningkatan prestasi karena setelah sekian lama DI/TII dapat menguasai Kantor Kabupaten kurang lebih 5 bulan. Sedangkan dari pihak TNI hal tersebut merupakan penurunan prestasi karena tidak dapat mempertahankan wilayah Brebes Utara. Selama kekalahan pasukan DI/TII atas kantor Kabupaten, pasukan DI/TII hanya melakukan tindakan kriminal seperti merampok kepada wilayah-wilayah yang berdekatan dengan markas DI/TII sebagai usaha untuk mempertahankan hidup di hutan.

Meletusnya AUI (Angkatan Umat Islam) yang dipimpin oleh Kyai Mahfudz Abdurrahman alias Kyai Sulomangu Kebumen pada tahun 1950 merupakan angin segar bagi pasukan DI/TII di Brebes. Kesempatan ini digunakan oleh DI/TII untuk memecah kekuatan TNI. Pasukan DI/TII melakukan propaganda politik untuk mengimbangi gerakan AUI. Sehingga dengan mudah pasukan TNI menjadi terbagi-bagi kontrasinya. Selain itu, sisa-sisa pasukan AUI menggabungkan diri dengan pasukan Amir Fatah untuk berjuang mendirikan negara Islam. Hal tersebut, menguntungkan pasukan DI/TII di Brebes dengan penambahan jumlah anggotanya.

Pasukan DI/TII tersebar di beberapa tempat yang dijadikan sebagai *Terugvalbasis* dan *Uitvalbasis*. *Terugvalbasis* merupakan wilayah yang berupa hutan dan pergunungan sebagai tempat persembunyiannya. Sedangkan *Uitvalbasis* merupakan wilayah yang dijadikan sebagai aksi gerakan DI/TII. Pada bulan September gerakan DI/TII paling menonjol di wilayah Tonjong.

Sementara pihak pemerintah Indonesia sedang merencanakan upaya untuk membubarkan gerakan DI/TII. Al Fatah sebagai pemimpin dalam rencana pembubaran DI/TII telah melakukan pengusupan pada pusat gerakan DI/TII di Jawa Barat. Informasi yang didapatkan oleh Al Fatah membuat pemerintah mengeluarkan maklumat agar seluruh pasukan DI/TII bergabung dengan pemerintah Indonesia dan TNI. Bagi pasukan DI/TII yang menyerahkan diri akan diberikan amanah untuk menjadi APRI atau polisi. Ternyata maklumat tersebut direspon baik oleh Amir Fatah, Amir Fatah bersedia untuk melakukan perundingan dengan pihak pemerintahan Indonesia di Jakarta tentunya dengan beberapa persyaratan.

Sebelum Amir Fatah berangkat ke Jakarta untuk melakukan perundingan, terlebih dahulu Amir Fatah menemui S.M. Kartosuwiryo. Namun dalam perjalannya pasukan Amir Fatah mengalami beberapa kali serangan yang dilakukan oleh TNI. Akibatnya pasukan DI/TII Amir Fatah banyak yang meninggal dan terpecah-pecah. Selain itu pasukan DI/TII kekurangan perbekalan. Melihat pasukan DI/TII yang terus berkurang, Amir Fatah menyerahkan diri pada 20 Desember 1950 kepada TNI yang

berada di Desa Cisayong, Ciawi, Tasikmalaya (Dinas Sejarah TNI, 2012: 94). Penyerahan Amir Fatah diikuti oleh Mughny, Muhammad Kholil, Abu Jahri, Nurokhman, dan ratusan pasukan DI/TII di Bumiayu. Meskipun Amir Fatah dan beberapa pasukannya sudah menyerahkan diri, namun sisa-sisa gerakan DI/TII yang berada di hutan Brebes terus melakukan aksinya dengan meneror masyarakat. Sisa-sisa gerakan DI/TII berpusat di Tonjong yang dipimpin oleh Kamran Cokrobuono. Karena wilayah Tonjong sebagian besar masih berupa hutan lebat dan pegunungan sehingga dijadikan markas sisa-sisa gerakan DI/TII.

Hubungan antara Amir Fatah dengan Bataliyon 423 dan Bataliyon 426 di Kudus, rupanya membawa keuntungan bagi sisa-sisa gerakan DI/TII di Brebes. Pasalnya, Amir Fatah berhasil menyusupkan pasukannya ke dalam kedua bataliyon tersebut. Meskipun kedua Bataliyon tersebut bergabung menjadi TNI namun mereka berasal dari laskar *hizbullah* dan *sabilillah* dengan semangat perjuangan "*jihad fi sabilillah*". Ketika ada golongan ekstrem kanan yang sejalan dengan pemikiran mereka, maka tanpa ragu-ragu mereka bersedia untuk bergabung demi mewujudkan tujuan bersama. Pada saat sisa-sisa pasukan DI/TII Amir Fatah mulai mengalami kekalahan, maka kedua bataliyon siap membantu baik secara material dapat berupa persenjataan. Sehingga pasukan DI/TII di Brebes terdiri dari tiga kekuatan yaitu: sisa pasukan DI/TII Amir Fatah, sisa anggota AUI, dan Bataliyon 426. Hal tersebut, menjadikan pasukan DI/TII semakin kuat dan

terpencar diberbagai wilayah di Brebes. Hasilnya, pasukan DI/TII berhasil menguasai beberapa wilayah seperti Paguyangan dan Sirampog.

Mengingat keberhasilan pasukan DI/TII, pasukan TNI terus meningkatkan kekuatan dan strateginya dalam menumpas gerakan DI/TII. Upaya penumpasan sisa-sisa gerakan DI/TII terus ditingkatkan oleh pasukan TNI melalui dua tahap. Tahap pertama pengecekan masyarakat yang membantu pasukan DI/TII. Sedangkan tahap kedua, melakukan penyerangan di wilayah pegunungan terutama Pangerasan, Tonjong, dan Brebes. Dalam penyerangan ini pihak DI/TII mengalami kekelahan dan banyak pasukan yang meninggal salah satunya Kamran Cokrobuono selaku pemimpin di wilayah Tonjong.

Kembalinya kekuatan pasukan DI/TII, TNI membentuk daerah Gerakan Banteng Negara (GBN) di Brebes menjadi tiga sektor yaitu (Dinas Sejarah TNI, 2012: 99): Sektor A wilayah Jipang dan Larangan, Sektor B untuk wilayah Jatibarang, Salem, Ketanggungan, dan Sektor T2 untuk wilayah Tonjong. Selain itu, TNI menggunakan strategi Banteng Stelsel sebagai upaya pengembangan dari GBN dan membentuk pasukan tempur dengan nama Banteng Raiders yang terdiri dari lima kompi. Strategi Banteng Raider mulai dilaksanakan pada tahun 1953 dengan fokus wilayah Tonjong yang menjadi pusat sisa gerakan DI/TII. Cara kerja Banteng Raider menggunakan taktik “Nyundung” dengan penyamaran di markas DI/TII. Namun taktik “nyundung” mudah diketahui oleh pasukan DI/TII. Sehingga

TNI harus mengganti dengan taktik “ayam alas” yaitu mengintai dari pohon-pohon.

Strategi yang dilakukan oleh pasukan Banteng Raider rupa berhasil melumpuhkan gerakan DI/TII di Brebes. Penyergapan yang dilakukan oleh pasukan TNI secara tiba-tiba membuat pasukan DI/TII tidak bisa berkitik. Sehingga banyak markas-markas mereka yang diserang dan senjata diamankan oleh TNI. Melemahnya pasukan DI/TII menyebabkan teror terhadap masyarakat semakin meningkat. Teror yang dilakukan oleh sisa-sisa pasukan DI/TII hingga tahun 1961. Meskipun sisa pasukan DI/TII sudah kalah secara politik dan militer, namun mereka tetap bertahan di hutan-hutan. Karena mereka tidak mempunyai keberanian untuk menyerahkan diri ke TNI. Setelah S.M. Kartosuwiryo ditangkap dan dijatuhi hukuman mati oleh pemerintah membuat sisa-sisa gerakan DI/TII semakin melemah. Mereka sudah tidak mempunyai keberanian lagi selain menyerahkan diri. Selain itu, pasukan DI/TII mengalami kesulitan untuk mendapatkan logistik sehingga terpaksa harus menyerahkan diri. Hingga pada tahun 1962, TNI menyatakan bahwa pasukan DI/TII Jawa Tengah sudah tidak ada lagi (Nur Fatimah dan Indriyanto, 2020: 141).

C. Sejarah DI/TII di Desa Rajawetan

Gerakan DI/TII yang muncul akibat kondisi perpolitikan Indonesia dan jiwa solidaritas keagamaan yang besar, menyebabkan gerakan DI/TII menyebar hingga ke wilayah pedesaan. Keberadaan gerakan DI/TII di Desa Rajawetan diawali dengan gerakan DI/TII Amir Fatah yang menyebar di

wilayah Brebes Selatan, akibat adanya penyerangan TNI terhadap pasukan DI/TII di Bentarsari mengakibatkan pasukan DI/TII terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil yang menyebar ke hutan Mulyatapa Purbayasa, Kutayu, dan Tegal. Dari wilayah tersebut pasukan DI/TII dapat sampai di wilayah Desa Rajawetan. Gerakan DI/TII di Desa Rajawetan dimulai kisaran waktu 1950-1960-an. Gerakan ini aktif di waktu malam dan dikenal dengan gerakan yang sering melakukan tindakan kriminal terhadap masyarakat. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh pasukan DI/TII semata-mata untuk menompang kehidupan mereka selama di hutan supaya dapat mewujudkan tujuan besar pasukan DI/TII yaitu berdirinya Negara Islam Indonesia. Gerakan DI/TII di Desa Rajawetan kurang mendapatkan respon positif dari masyarakat setempat karena masyarakat bukan penganut agama Islam fanatik.

Gerakan DI/TII berhasil merekrut beberapa masyarakat Desa Rajawetan menjadi anggotanya, tercatat beberapa masyarakat yang bergabung dengan DI/TII yaitu: Sueb, Sahroni, Sahir, Kartomo, Sajid (Sahrin Sadar, Wawancara 2021). Masyarakat yang bergabung dengan pasukan DI/TII tidak ikut serta melakukan tindakan kriminal. Mereka hanya membantu pasukan DI/TII baik informasi maupun sumbangan kebutuhan makanan. Karena mereka sendiri bergabung dengan DI/TII pada hakikatnya hanya untuk mencari keamanan untuk dirinya sendiri dan keluarganya.

Wilayah geografis Desa Rajawetan yang strategis berbatasan langsung dengan Tegal dan Kutayu, selain itu wilayahnya yang berupa

hutan lebat dan pegunungan. Sehingga hutan-hutan di sekitar Desa Rajawetan dapat dijadikan markas gerakannya. DI/TII di Desa Rajawetan bermarkas di hutan-hutan seperti: Sigedong, Ujung Timur, Kalimringinan, Wongwelang, Kalisuru, Delaksana, dan Bulakrayahan. Markas DI/TII terdapat dua tempat yang paling berpengaruh yaitu Sigedong dan Kalimringinan. Sigedong sendiri merupakan wilayah yang berbatasan dengan Kutayu. Hutan Sigedong cenderung lebih lebat. Sehingga digunakan oleh pasukan DI/TII sebagai markasnya. Dari pasukan DI/TII di Sigedong ini berhasil menarik beberapa masyarakat desa terutama dari Dukuh Sarangpanjang yang tergabung. Pasukan DI/TII di Sigedong dipimpin oleh Muhrodi (Taro, wawancara 2020). Muhrodi merupakan penduduk asli Kutayu. Sedangkan, markas DI/TII yang paling besar berada di Kalimringinan yang dipimpin oleh Kosim (Sahrudin, wawancara, 2021). Kosim adalah salah satu pemimpin pasukan DI/TII Resimen 32/Sunan Kudus yang mendapatkan tugas utama untuk menguasai wilayah Tegal bagian Timur (Dinas Sejarah TNI, 2012: 102). Kalimringinan digunakan sebagai markas DI/TII karena wilayahnya yang berada di perbatasan Tegal dan Brebes. Sehingga memudahkan DI/TII di wilayah Brebes dan Tegal untuk menjalin komunikasi. Berdasarkan data yang terkumpul, di Kalimringinan terdapat 17 rumah, 1 musalla, dan beberapa tempat ternak (Catem, wawancara, 2021).

Sejak bulan Juni 1950 pasukan DI/TII mulai melakukan tindakan kriminalnya dengan meminta makanan secara paksa kepada masyarakat

terutama di desa-desa yang dijadikan sebagai markas DI/TII (Dinas Sejarah TNI, 2012: 87). Tindakan meminta makanan secara paksa dilakukan semata-mata untuk mencukupi kebutuhan bahan pokok pasukan DI/TII. Karena pasukan DI/TII tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat sehingga tidak adanya bantuan makanan yang diberikan. Ditambah lagi, kehidupan pasukan DI/TII yang berada di hutan menjadikan mereka mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Sehingga mereka melakukan tindakan meminta makanan secara paksa kepada masyarakat untuk mempertahankan kehidupan demi memperjuangkan tujuan pasukan DI/TII. Kebutuhan pangan pasukan DI/TII hanya mengandalkan hasil penjarahan dari masyarakat.

Tindakan meminta makanan kepada masyarakat, dilakukan ketika menjelang waktu Salat Isya, biasanya pasukan DI/TII mulai turun ke permukiman penduduk untuk menggeladah isi rumah dan mencari makanan. Jika tidak diberikan makanan pasukan DI/TII tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan kepada masyarakat. Bukan sekedar makanan saja yang diminta secara paksa oleh DI/TII, hewan ternak yang dimiliki masyarakat juga diambil. Hewan ternak yang biasa diambil yaitu ayam, kambing, sapi, dan kerbau. Jumlah pasukan DI/TII yang meminta makanan dan hewan ternak berjumlah antara 10-50 orang.

Tindakan yang dilakukan pasukan DI/TII menimbulkan ketakutan masyarakat Desa Rajawetan terutama menjelang sore hari, mereka mulai diselimuti perasaan cemas dan waspada akan datangnya pasukan DI/TII ke

rumah-rumah penduduk. Untuk menghindari tindakan pasukan DI/TII, masyarakat Desa Rajawetan pada pertengahan tahun 1950 terpaksa harus mengungsi ke desa-desa yang dianggap lebih aman seperti Kutayu, Batuagung, dan Jejeg (Catem, wawancara, 2021). Pengungsian dilakukan selama beberapa bulan.

Menjelang akhir tahun 1950, TNI berhasil menyudutkan pasukan DI/TII ke wilayah pegunungan dan hutan rimba. Kesempatan tersebut digunakan oleh TNI untuk mengadakan konsolidasi teritorial, sehingga masyarakat yang mengungsi memungkinkan untuk kembali ke desanya masing-masing. Mereka mulai menjalankan kehidupan seperti semula di desanya dengan dibantu TNI dalam bidang keamanannya. TNI yang bertugas di Desa Rajawetan terdapat satu kompi yang dipimpin oleh Sarjono dan bermarkas di Dukuh Rajawetan. Adapun pemimpin Pleton di Desa Rajawetan yaitu (Sahrin Sadar, wawancara 2021):

1. Subur sebagai pemimpin Pleton 1
2. Darab sebagai pemimpin Pleton 2
3. Taram sebagai pemimpin Pleton 3
4. Hadi sebagai pemimpin Pleton 4

Untuk membantu kemandirian Desa Rajawetan, Sarjono membentuk lembaga keamanan desa yang diambil dari pemuda. Lembaga keamanan tersebut diberi nama WBU. Kemudian berganti menjadi Handra dan yang terakhir yaitu OPR (Operasi Pengamanan Rakyat). Anggota OPR sendiri yaitu Suhari, Taro, Wartono, Kusen, Tomo, Wasroni, Rojikin, Sadi, Tabas,

Duin, Kanan, Wahab, Daun, Nadar, Sahrun Sadar, Juremi, Sukiman (Taro, Wawancara, 2020). Pemimpin OPR Rajawetan yaitu Sukiman. OPR bertugas secara bergantian siang dan malam untuk melakukan operasi kemanan keliling desa, yang berjumlah 12 orang setiap harinya. Dua belas orang ini dibagi di setiap dukuhnya dan sisanya menjaga posko TNI yang berada di Dukuh Rajawetan.

Setelah dibentuknya lembaga keamanan desa, masyarakat kembali ke Desa Rajawetan karena kondisi desa dianggap sudah jauh lebih aman dibandingkan sebelumnya. Kembalinya masyarakat desa membuat pasukan DI/TII terus melakukan aksinya, bukan sekedar meminta makanan secara paksa. Namun juga melakukan penculikan bahkan pembunuhan terhadap pejabat pemerintah dan pemuda desa yang dianggap berpengaruh. Penculikan terhadap pemerintah desa sering kali mengalami kegagalan. Karena pejabat desa berhasil kabur dan bersembunyi dari kejaran DI/TII. Oleh sebab itu, DI/TII melakukan pertemuan di Dukuh Gembor untuk merencanakan penculikan terhadap istri para pejabat pemerintah desa seperti: Tiwen, Suriem, Dames, dan Taswen (Catem, wawancara 2021). Perencanaan penculikan para istri ini bertujuan untuk memancing keluar para pejabat desa yang bersembunyi. Namun upaya tersebut tidak berhasil karena diketahui oleh masyarakat terlebih dahulu. Penculikan dan pembunuhan terjadi pada pemuda desa yang mempunyai pengaruh besar dan bergabung dengan OPR. Adapun pemuda desa yang diculik dan dibunuh yaitu: Tabas (Dukuh Babakan), Tabas (Dukuh Wanayasa),

Wangsadayat (Dukuh Gembor), Sahid (Dukuh Rajawetan), Tahari, Tanyan, dan Sarab (Sahrin Sadar, wawancara 2021). Jasad para pemuda desa sampai saat ini tidak diketahui dengan pasti keberadaannya. Berdasarkan data yang dikumpulkan, beberapa dari mereka ada yang dikuburkan di hutan sekitar Desa Rajawetan dan ada juga yang di kubur di luar Desa Rajawetan.

Aktivitas pasukan DI/TII menjadi lebih aktif dan meningkat sejak tahun 1953 dan mencapai puncaknya pada tahun 1957 (Ghofar Asnanto, 2019:65). Adanya gerakan DI/TII yang semakin aktif menjadikan pasukan TNI bekerja lebih keras dalam upaya penumpasannya. Sehingga pasukan TNI menggunakan strategi Operasi Banteng Raider untuk menumpas gerakan DI/TII. Hal tersebut, menyebabkan pasukan DI/TII terpojokkan dan menjadi terpusat di wilayah Tonjong. Dengan pusat gerakan DI/TII yang berada di Tonjong, membuat pasukan DI/TII di Desa Rajawetan semakin meningkat melakukan tindakan kriminal kepada masyarakat. Tindakan kriminal menjadi lebih aktif dilakukan pada malam hari tentunya membawa keuntungan tersendiri dari pihak DI/TII karena pasukan DI/TII dengan mudah melarikan diri dan bersembunyi. Ditambah lagi, Desa Rajawetan belum ada listrik, pencahayaan masih menggunakan obor. Selain itu, pasukan DI/TII lebih memahami wilayah Desa Rajawetan dibandingkan dengan TNI dan OPR. Sehingga pencarian pasukan DI/TII tidak mudah dilakukan pada malam hari. Sedangkan pada pagi dan siang hari pasukan DI/TII bertindak sebagai masyarakat biasa untuk menghindari kejaran dari TNI. Sebagaimana yang dituturkan oleh Catem,

Nah enyong tes kulak bodin kiye bae ning Buniwah, lah wong iya tentara ngonjeg bedil ana apalah. Takon, bu anu tes ning endi? Lah anu tes kulak bodin. Rupane ana tentara ora? yong anu enyonge adoh, ketemplak anu sing Linggapura manjate mreng ngetan mbuh ta mbuh pan meng ndi. Enyong tah anu ora ngertilah, enyong ta pan tuku bodin nang Bumiwah. Nah uwis oh lah tentara ucul-ucul bedil, topi, pakaian di lelep dibeletna. Cluput katok bodol klambi bodol cluput topi bodol cluput pacul kecek-kecek.

“Saya setelah membeli singkong di Buniwah, orang iya tentara membawa senapan juga. Tanya, Bu habis dari mana? Lah abis beli Singkong. Sepertinya ada tentara tidak? Saya kan jauh, jalan dari Linggapura naik ke sini tapi tidak tahu mau kemana. Saya tidak tau, saya mau beli singkong di Buniwah. Setelah itu tentara melepaskan senapan, topi, pakaiannya ditenggelamkan dilumpur. Kemudian mengambil celana yang sudah rusak, baju yang sudah rusak, dan topi yang sudah rusak, mengambil cangkul.”

Penyamaran yang dilakukan oleh pasukan DI/TII pada pagi dan siang hari, membuat pasukan TNI kesulitan untuk membedakan antara penduduk desa dengan pasukan DI/TII. Sehingga pasukan TNI mengalami kesulitan untuk menangkap pasukan DI/TII di Desa Rajawetan.

Ditengah aktifnya gerakan DI/TII, pada tahun 1956 terjadi penyerangan di Desa Rajawetan oleh pasukan DI/TII yang bermarkas di Kalimringinan, Sigedong, Kutayu, dan gabungan dari desa lain di sekitar wilayah Tonjong. Penyerangan terjadi pada hari Jum'at Kliwon. Pada saat itu di Desa Rajawetan hanya terdapat satu regu yang dipimpin oleh Sahiri. Sedangkan Sarjono dan pasukan yang lainnya sedang mendapatkan tugas untuk membantu pasukan TNI di Kalikidang, Paguyangan untuk melawan serangan dari DI/TII (Sahrin Sadar, wawancara 2021). Situasi tersebut dimanfaatkan oleh pasukan DI/TII untuk menyerang Desa Rajawetan. Penyerangan terjadi di Timur lapangan Desa Rajawetan. Untuk melawan

pasukan DI/TII yang berjumlah ratusan orang, Sahiri dibantu oleh pasukan Embe dari Cempaka sebanyak 60 orang (Sahrudin, wawancara 2021). Meskipun jumlah pasukan DI/TII lebih banyak, namun penyerangan ini berhasil dimenangkan oleh pasukan Sahiri. Karena persenjataan yang digunakan oleh pasukan Sahiri lebih banyak dibandingkan dengan yang dimiliki oleh DI/TII satu senjata untuk dua sampai tiga orang. Pasukan DI/TII terpecah-pecah dan melarikan diri ke wilayah Mengersilayur sedangkan yang meninggal dikuburkan di Utara Lapangan Rajawetan. Dalam penyerangan ini Sahiri berhasil mengamankan senjata sebanyak 26 senapan dan 11 pistol (Sahrudin, wawancara 2021).

Akibat ternyadinya perangan oleh pasukan DI/TII di Desa Rajawetan, membuat pasukan TNI dan OPR harus bekerja lebih keras kembali supaya tidak terjadi penyerangan susulan di Desa Rajawetan. Oleh sebab itu, dalam penyempasan dan penangkapan pasukan DI/TII di Desa Rajawetan, Sarjono bekerjasama dengan OPR. OPR bukan sekedar membantu dalam bidang militer saja namun juga sebagai penunjuk jalan ke hutan-hutan yang dijadikan markas oleh DI/TII. Pada awalnya TNI bekerjasama dengan para pemuda desa untuk membuat pagar keliling di seluruh desa (Raid, wawancara 2021). Tujuannya agar pasukan DI/TII tidak memasuki kepermukiman penduduk. Pagar keliling dibuat dari bambu dengan rangkai tiga sehingga pagar yang dibuat lebih kuat dan kokoh. Di setiap Dukuhnya diberi pintu dan dijaga oleh para pemuda berjumlah dua

orang. Namun cara ini ternyata kurang efektif terbukti pasukan DI/TII masih dapat menerobos pintu dan penjaganya.

Mengingat strategi pagar keliling ini kurang efektif. Maka TNI mengubahnya dengan strategi lain. Strategi yang digunakan selanjutnya menggunakan taktik “Nyundung” dan taktik “Ayam Alas” yang digunakan oleh pasukan Banteng Raider (BR). Taktik nyundung yaitu penyergapan pasukan DI/TII dengan cara menunggu di tempat yang digunakan untuk konsolidasi (Nurul Fatimah dan Indriyanto, 2020:140). Biasanya TNI atau OPR melakukan penyamaran terlebih dahulu sebelum melakukan penyergapan ke markas DI/TII. Penyamaran dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan mengetahui aktivitas gerakan pasukan DI/TII. Setelah pengumpulan informasi dilakukan, selanjutnya pasukan TNI dapat melakukan serangan secara mendadak di markas pasukan DI/TII. Hanya saja taktik ini tidak bertahan lama karena pasukan DI/TII menyadari telah adanya penyusupan di markasnya. Oleh sebab itu, TNI mengganti strategi penyerangan dengan taktik “ayam alas”. Taktik ayam alas dilakukan dengan cara pengintaian dari pohon-pohon dengan jarak kurang lebih 150 meter dari markas DI/TII. Pengintaian dilakukan oleh OPR yang didampingi oleh TNI. OPR dan TNI yang diberi tugas melakukan pengintaian biasanya menggunakan pakaian bebas dan dilengkapi dengan radio angin. Sehingga hasil dari pengintaian bisa langsung disampaikan ke markas TNI yang berada di Dukuh Rajawetan. Taktik ayam alas dilakukan secara bergantian siang dan malam. Sebagai hasil dari taktik ayam alas,

pasukan TNI bekerjasama dengan TNI Tegal dapat melakukan penyerangan terhadap markas besar DI/TII di Kalimiringinan. Penyerangan yang dilakukan dari berbagai arah dan secara mendadak membuat pasukan DI/TII kalang kabut sehingga dapat dikalahkan oleh TNI. Dalam penyerangan ini pasukan DI/TII banyak yang meninggal dunia dan beberapa darinya dapat melarikan diri. Sekitar 17 senjata berhasil diamankan oleh TNI (Sahrudin, wawancara 2021). Kekalahan pasukan DI/TII di markas Kalimiringinan sebagai akhir dari gerakan DI/TII di Desa Rajawetan dan dinyatakan aman. Pasalnya jumlah pasukan DI/TII di Kalimiringin lebih banyak dan aktif. Dengan kekalahan tersebut, pasukan DI/TII semakin berkurang bahkan tidak berani untuk melakukan tindakannya ke desa sehingga kehidupan masyarakat kembali normal.

Berdasarkan data yang terkumpul mengenai sejarah gerakan DI/TII baik di wilayah Brebes dan Desa Rajawetan tidak diketahui secara pasti struktur keanggotaannya. Karena dalam proses gerakannya mereka menggunakan sistem gerakan bawah tanah seperti yang dilakukan oleh *syi'āh*. Sehingga tidak diketahui secara detail struktur keanggotaan dari pasukan DI/TII.

BAB III

DAMPAK GERAKAN DI/TII TERHADAP MASYARAKAT DESA RAJAWETAN

A. Dampak Gerakan DI/TII Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Rajawetan

Gerakan DI/TII dengan nama agama dengan cepat menyebar dan diterima oleh masyarakat Indonesia, hal tersebut disebabkan karena masyarakat Indonesia sebagian besar menganut agama Islam. Di Jawa Tengah terutama wilayah Brebes gerakan DI/TII mendapatkan respon yang positif di beberapa wilayah salah satunya di Desa Pangerasan Kecamatan Bantarkawung. Pasukan DI/TII Amir Fatah yang mulai melakukan perlawanannya pada pertengahan tahun 1949-1960-an tentu mempunyai dampak dalam kehidupan masyarakat terutama pada wilayah yang digunakan sebagai basis gerakannya. Terlebih setelah pasukan Amir Fatah mulai aktif melawan TNI, mereka mulai melakukan penculikan bahkan pembunuhan terhadap rakyat yang tidak setuju dengan pemikiran DI/TII (Frans, Hitipeuw, 1985: 55). Gerakan DI/TII yang menginginkan perubahan dengan menjadikan Indonesia sebagai negara Islam, sudah pasti dalam aktivitasnya mempunyai pengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Adapun pengaruh yang dialami oleh masyarakat diantaranya dalam bidang sosial, keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Hal ini sependapat dengan Scott dan Mitchell yang menyatakan dampak merupakan transaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Bambang Tri Kurnianto, 2017:61).

Dampak sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat yang disebabkan oleh sesuatu peristiwa yang berkenaan dengan masyarakat. Dampak sosial dapat bernilai positif dan negatif, sesuai dengan pengaruh atau akibat yang dialami oleh masyarakat. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Desa Rajawetan akibat keberadaan pasukan DI/TII pada tahun 1950-1960. Gerakan DI/TII di Desa Rajawetan sudah ada sejak tahun 1949. Hanya saja aktivitasnya mulai terlihat pada tahun 1950 dan berakhir tahun 1960.

Pada awalnya masyarakat Rajawetan dibingungkan adanya DI/TII. Masyarakat tidak dapat membedakan antara TNI dan DI/TII, karena masyarakat Desa Rajawetan menganggap semua yang membawa senjata adalah tentara. Selain itu, masyarakat Desa Rajawetan menganggap DI/TII sebagai saudara karena masih satu negara dan memiliki tujuan yang sama yaitu berjuang untuk melawan Belanda. Hanya saja tindakannya yang kurang tepat dan meresahkan masyarakat. Pasalnya pasukan DI/TII melakukan tindakan meminta makanan secara paksa bahkan dengan kekerasan, penculikan pemuda desa atau pejabat pemerintahan, pembunuhan, dan pembakaran rumah. Hal tersebut menimbulkan ketakutan dan keresahan dikalangan masyarakat Rajawetan terutama ketika menjelang sore hari mereka mulai waspada akan datangnya pasukan DI/TII. Ketenteraman dan kesejahteraan masyarakat Desa Rajawetan menjadi terancam dengan adanya gerakan DI/TII. Rupanya keberadaan pasukan

DI/TII memberikan dampak khusus bagi kehidupan masyarakat setempat terutama dalam bidang sosial.

Adapun dampak sosial yang dialami oleh masyarakat Desa Rajawetan diantaranya sebagai berikut:

1. Kekurangan Makan

Perekonomian masyarakat Rajawetan pada masa penjajahan Belanda terbilang lebih baik terbukti masyarakat masih bisa makan bahkan tidak pernah mengalami kekurangan. Meskipun Belanda ada di Rajawetan namun tidak pernah meminta makanan, mereka hanya menembak orang-orang yang mencurigakan atau melawan Belanda (Catem, wawancara 2021). Namun sejak adanya tindakan DI/TII yang meminta makanan dan hewan secara paksa, menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam hal makanan sehingga menyebabkan kelaparan. Kondisi tersebut memperburuk keadaan ekonomi masyarakat Rajawetan. Akibatnya masyarakat menderita kelaparan karena kekurangan dan kesulitan mendapatkan makanan. Terlebih banyaknya pemuda desa yang tergabung dengan OPR secara sukarela. Dengan tujuan untuk menghentikan tindakan gerakan DI/TII. Justru membuat perekonomian masyarakat semakin sulit, karena pemuda desa lebih fokus pada tugasnya untuk mengamankan desa dibandingkan dengan bekerja di ladang atau di sawah. Selain itu hutan-hutan yang biasanya dijadikan sebagai sumber penghasilan dikuasai oleh pasukan DI/TII. Sehingga masyarakat hanya bergantung pada hasil perkebunan

dan sawah. Bahkan, untuk menyambung hidupnya masyarakat harus mencari bahan makanan hingga keluar wilayah Desa Rajawetan. Umumnya masyarakat Desa Rajawetan mengonsumsi singkong yang sudah terlalu matang dan teksturnya lebih keras sebagai pengganti padi dan jagung.

Melihat tindakan DI/TII yang meminta makanan secara paksa menyebabkan masyarakat mengalami kekurangan makanan. Sehingga masyarakat harus berusaha untuk melindungi makanannya dengan berbagai cara. Masyarakat membuat lubang di dalam rumahnya untuk menyimpan cadangan makanan yang dimilikinya (Danyep, wawancara 2021). Biasanya makanan yang disimpan di dalam lubang sejenis biji-bijian. Lubang yang dibuat tidak terlalu luas dan dalam sesuai dengan bahan makanan yang dimilikinya. Menjelang sore hari, masyarakat mulai menyimpan cadangan makanannya di dalam lubang supaya tidak diambil oleh pasukan DI/TII.

Selain lubang di dalam rumah, masyarakat menyimpan makanan di dalam bambu. Jenis bambu yang digunakan yaitu bambu yang besar, tebal dan kuat. Tujuannya agar dapat menyimpan makanan lebih aman. Bambu yang berisi cadangan makanan diletakkan di belakang pintu. Penempatan bambu di belakang pintu berfungsi sebagai kunci supaya pintu tidak mudah dibuka. Ketika pasukan DI/TII masuk ke dalam rumah dan mendorong pintu, maka bambu akan tertutupi oleh

pintu, sehingga tidak diketahui bahwa masyarakat masih mempunyai cadangan makanan.

Sedangkan hewan ternak seperti ayam dan bebek, disembunyikan di dalam tikar yang terbuat dari bambu. Tikar tersebut digulung hingga membentuk seperti tabung, kemudian hewan ternak dimasukkan ke dalam gulungan tikar tersebut. Sehingga ketika pasukan DI/TII datang mencari hewan ternak tidak mudah diketahui. Namun terkadang cara ini sering mengalami kegagalan karena disaat ayam atau bebek mengeluarkan suara maka pasukan DI/TII dapat dengan mudah menemukan dan mengambilnya.

2. Perubahan Sikap Masyarakat Desa Rajawetan

Kehidupan sosial masyarakat Desa Rajawetan mengalami perubahan sikap sejak datangnya pasukan DI/TII. Mereka lebih pasrah ketika pasukan DI/TII menggeladahkan rumah masyarakat untuk mengambil makanan dan hewan ternak. Mereka lebih memilih diam bahkan tidak mempunyai keberanian untuk melawan pasukan DI/TII karena takut dibunuh. Terlebih masyarakat mengutamakan keselamatan keluarga dibandingkan harta benda yang mereka miliki. Seperti yang dialami oleh Bapak dari Ibu Catem, yang mempunyai seekor sapi. Ketika malam hari pasukan DI/TII datang kerumahnya dan mengambil sapi yang berada di kandangnya. Bapak dari Ibu Catem hanya terdiam dan tidak berani melawan bahkan pasrah ketika sapi satu-satunya diambil oleh pasukan DI/TII (Catem, wawancara 2021). Menurut masyarakat

nyawa lebih penting dibandingkan dengan makanan. Karena makanan diambil oleh pasukan DI/TII masih dapat dicari kembali, meskipun harus keluar dari wilayah Desa Rajawetan.

3. Pembakaran Rumah

Pembakaran rumah merupakan tindakan yang umum dilakukan oleh pasukan DI/TII. Hampir semua wilayah yang dikuasai oleh pasukan DI/TII selalu ada rumah penduduk yang dibakar. Hanya saja pembakaran rumah di Desa Rajawetan lebih sedikit dibandingkan dengan wilayah lainnya. Rumah-rumah yang dibakar oleh pasukan DI/TII hanya rumah para OPR dan pemuda yang berusaha melawannya.

4. Lahan Pertanian

Di sisi lain, adanya gerakan DI/TII membawa keuntungan bagi masyarakat terutama dalam bidang pertanian. Bekas markas-markas DI/TII di hutan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai lahan pertanian untuk ditanami jagung hingga sekarang. Masyarakat tidak perlu mengeluarkan modal yang terlalu banyak untuk penanaman jagung. Karena tidak perlu bersusah payah untuk membuka lahan pertanian. Selain itu, penanaman jagung tidak perlu membutuhkan air yang banyak sehingga tanaman jagung sesuai untuk ditanam di hutan-hutan. Kemudian jagung digunakan sebagai makanan pokok masyarakat selain singkong dan padi. Penanaman jagung dilakukan sebagai upaya menstabilkan perekonomian desa terutama dalam hal mengurangi kelaparan.

5. Penculikan dan Pembunuhan

Tindakan pasukan DI/TII yang selanjutnya yaitu melakukan penculikan dan kekerasan terhadap masyarakat. Kekerasan dilakukan kepada masyarakat yang melawan pasukan DI/TII terutama ketika mengambil bahan makanan atau hewan ternak secara paksa. Selain itu, pasukan DI/TII melakukan penculikan terhadap pemuda Desa Rajawetan untuk dijadikan sebagai anggota dan pelayan (Sahrudin, wawancara 2021). Terkadang pasukan DI/TII tidak segan-segan melakukan kekerasan bahkan pembunuhan terhadap pemuda yang menolak atau melawanya, seperti yang terjadi pada Sahid. Pada saat itu, pasukan DI/TII menculik Sahid dan Sukiman untuk ke Kalimringinan. Namun setelah sampai di Sungai Pete Dukuh Rajawetan, Sukiman berhasil kabur dari pasukan DI/TII. Tetapi berbeda dengan Sahid yang berhasil dibawa oleh pasukan DI/TII hingga ke Kalimringinan. Setelah kejadian itu keberadaan Sahid tidak lagi diketahui dan jasadnyapun tidak ditemukan hingga sekarang.

Upaya penculikan oleh pasukan DI/TII terhadap pejabat pemerintah desa kerap kali dilakukan. Terpaksa pejabat pemerintah desa harus bersembunyi untuk mengamankan diri. Biasanya mereka tidak hanya bersembunyi di rumahnya saja, namun juga berpindah-pindah (Darto, wawancara 2021). Akibatnya sistem pemerintahan desa tidak dapat berjalan dengan lancar dan sebagaimana mestinya.

Jika dilihat dari bidang sosial, dampak adanya gerakan DI/TII di mata masyarakat Desa Rajawetan lebih cenderung negatif. Karena tindakannya menghantarkan masyarakat kepada kehidupan yang menderita akibat kekurangan makanan bahkan harus kehilangan sanak saudara yang tidak dapat ditemukan.

B. Dampak Gerakan DI/TII Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Rajawetan

Gerakan DI/TII tidak dapat dilepaskan dari keagamaan, sudah jelas dari nama dan tujuannya untuk mendirikan negara Islam. Hal tersebut menjadikan gerakan DI/TII mempunyai dampak terhadap keagamaan dalam kehidupan masyarakat desa. Keberadaan gerakan DI/TII di Desa Rajawetan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat dalam bidang keagamaan, baik yang bernilai positif maupun negatif. Terlebih pasukan DI/TII dalam aktivitasnya begitu kental dengan agama Islam karena anggotanya berasal dari orang-orang yang fanatik. Meskipun dalam kenyataannya, pasukan DI/TII melakukan penyimpangan terhadap ajaran agama Islam sendiri. Justru memberikan kesan yang kurang baik terhadap masyarakat, pasalnya dalam tindakannya melakukan tindakan kriminal seperti kekerasan bahkan hingga pembunuhan terhadap masyarakat desa terutama bagi orang-orang dianggap menghalangi atau melawannya. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar dari pasukan DI/TII mempunyai pengetahuan umum yang rendah dan kurangnya memahami konsep ajaran agama Islam (Haidar, Ali dan Jamiludin, 2016: 93). Sehingga sangat

memungkin pasukan DI/TII untuk melakukan penyimpangan. Selain itu, gerakan DI/TII mempunyai sebuah program yang digunakan sebagai kaderisasi anggota atau cara untuk merekrut anggota baru yang dikenal dengan “Minimum Program”. Salah satu isi dari minum program yaitu melakukan kaderisasi melalui pengajian atau kegiatan masyarakat, di mana di dalam kegiatan tersebut diisi dengan pemahaman mengenai agama dan doktrin-doktrin mengenai tujuan dari gerakan DI/TII. Dalam merekrut masa DI/TII juga menanamkan pentingnya konsep jihad dalam mendirikan NII. Pasukan DI/TII juga menyebarkan isu akan mungkinnnya hadir rosul setelah Nabi Muhammad SAW dan menganggap Amir Fatah sebagai utusan Allah SWT sebagai rosul setelah Nabi Muhammad SAW. Pasukan DI/TII mengantikan kalimat syahadat yang berbunyi *Laillahaiillah Muhammada Rasulullah* menjadi *Laillahaiillah Amir Fatah Rosulullah* (Nurul fatimah dan Indriyanto, 2020: 139). Adanya tindakan yang dilakukan oleh pasukan DI/TII mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan. Hal ini sependapat dengan Fikria Najmata yang menyatakan bahwa, dampak keagamaan sendiri merupakan pengaruh atau akibat yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang berhubungan dengan nilai-nilai atau ajaran keagamaan (Fikria Najtama, 2017: 422).

Adapun dampak dalam bidang keagamaan yang dialami oleh masyarakat Desa Rajawetan sebagai berikut:

a. Dampak Positif dalam bidang keagamaan

Sebelum pasukan DI/TII berada di sekitar hutan-hutan Desa Rajawetan, masyarakat sudah menganut agama Islam, hanya saja pada tahun 1950 agama Islam belum masuk secara utuh dan mendalam. Masyarakat Desa Rajawetan sebagian besar menganut ajaran agama Islam Kejawen (Taro, wawancara 2021), terutama wilayah Dukuh Gembor.

Tempat ibadah di Desa Rajawetan terbilang masih sedikit hanya berjumlah 2 musollah yang berada di Dukuh Rajawetan dan Dukuh Gembor (Taro, wawancara 2021). Namun untuk Salat Jum'at dilakukan di wilayah Dukuh Gembor karena Musollanya lebih luas, sehingga dapat menampung jama'ah yang lebih banyak (Raid, wawancara 2021).

Ajaran agama Islam di Desa Rajawetan dapat berkembang atas jasa Haji Syam dan Haji Hambali yang berasal dari Pangkah Tegal (Sarun Sadar wawancara 2021). Mereka yang mengajarkan agama Islam kepada masyarakat setempat. Dalam proses pengajaran agama Islam, Desa Rajawetan dibagi menjadi dua bagian yaitu wilayah Dukuh Sarangpanjang dan Rajawetan di bimbing oleh Haji Syam sedangkan untuk wilayah Dukuh Babakan, Wanayasa, dan Gembor dibimbing oleh Haji Hambali. Adapun para muridnya yaitu Sueb, Marta, Ralim, Subari, Wangsa Ali, dan Dulwahab. Di mana salah satu dari muridnya yaitu Sueb mengabungkan dirinya menjadi anggota DI/TII.

Selain itu orang-orang yang mengajarkan mengaji masih sangat sedikit. Sistem mengaji yang dilakukan yaitu sekedar mendengarkan surat-surat yang dibacakan oleh guru mengaji, kemudian dihafalkan oleh para murid-muridnya karena belum banyak yang mempunyai al-Qur'ān dan belum banyak yang bisa membaca al-Qur'ān bahkan mengenal huruf-huruf hijaiyah. Keterbelakangan dalam bidang agama menjadi terganggu ketika pasukan DI/TII berada di sekitar hutan-hutan Rajawetan. Kegiatan mengaji yang dilakukan menjadi terbatas hanya pada waktu Salat Asar dan terkadang ada yang mengajari mengaji setelah Salat Magrib. Tidak banyak murid-murid yang datang terutama anak laki-laki karena ketika malam mereka mengikuti bapaknya untuk mengungsi ke ladang guna menghindari pasukan DI/TII (Raid, wawancara 2021). Meskipun pasukan DI/TII melakukan tindakan kriminal terhadap masyarakat, namun pasukan DI/TII justru senang melihat anak-anak yang belajar agama Islam. Bahkan pasukan DI/TII mengajak kepada hal yang baik seperti menasehati anak kecil untuk rajin mengaji dan salat. Hal tersebut dirasakan sendiri oleh Raid. Pada saat itu, Raid sedang berada di hutan karena takut adanya pasukan DI/TII sehingga Raid berpura-pura tidur. Di saat Raid sedang berpura-pura tidur pasukan DI/TII datang mendekatinya dan mengelus kepalanya sambil memberikan nasehat untuk rajin mengaji dan salat (Raid, wawancara 2021). Meskipun beberapa tindakannya tidak sesuai dengan ajaran agama Islam tetapi pasukan DI/TII tetap mengajak untuk

melakukan kebaikan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT Surat Al-Asr ayat 3 yang berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa sesama orang-orang yang beriman untuk saling memberikan nasehat, hal tersebut seperti yang dilakukan oleh pasukan DI/TII dengan memberikan nasehat yang baik untuk mengingatkan rajin beribadah. Selain menasehati untuk rajin ibadah, pasukan DI/TII memberikan contoh yang baik terhadap masyarakat setempat. Ketika pasukan DI/TII turun ke permukiman masyarakat dan tiba waktu untuk salat mereka akan segera mengikuti salat berjama'ah di Musolla bersama dengan masyarakat.

Tetapi hal tersebut tidak mengurangi rasa takut masyarakat karena mereka menyaksikan pasukan DI/TII ketika menjarah makanan secara paksa di rumahnya. Sehingga kegiatan mengaji menjadi berkurang dan menjadikan anak-anak laki-laki semakin terbelakang dalam bidang agama. Tetapi berbeda dengan bidang pengetahuan umum, anak-anak justru mendapatkannya pembelajaran ketika pagi hari di posko TNI (Raid dan Danyep, wawancara 2021). Di waktu senggangnya TNI memberikan pengetahuan umum kepada anak-anak desa mulai dari berhitung, menulis, dan membaca.

Adanya gerakan DI/TII membantu para OPR untuk mempelajari agama Islam lebih mendalam. Hal tersebut berdampak pada ranah yang positif. Salah satunya terdapat beberapa OPR yang belajar mengaji, menulis huruf-huruf hijaiyah, dan membaca arab pegon. Tentu hal tersebut membantu masyarakat untuk mempelajari bacaan dan huruf-huruf hijaiyah. Setelah bubarnya pasukan DI/TII dari Desa Rajawetan dan dinyatakan aman. Maka para OPR yang sudah bisa mengaji dan menulis mengajarkan kepada anak-anak di Desa Rajawetan. Pembelajaran mengaji biasanya dilakukan di Musolla. Dengan adanya pembelajaran mengaji di Musolla dapat melahirkan murid-murid yang nantinya akan menjadi generasi penerusnya. Sehingga dapat melahirkan generasi muda yang dapat membaca al-Qur'ān dan menulis huruf-huruf hijaiyah.

Dampak keagamaan yang dirasakan oleh masyarakat cenderung lebih positif karena semangat keagamaannya dan mengajak masyarakat untuk berjuang mendirikan negara Islam. Tentu dapat membuat agama Islam dapat berkembang hingga ke pelosok desa. Seperti agama Islam di Desa Rajawetan mampu berkembang ditengah-tengah sulitnya perekonomian.

Dengan sikap pasukan DI/TII yang membiarkan masyarakat melakukan ibadah, justru menjadikan agama Islam dapat berkembang di Desa Rajawetan. Sehingga dengan adanya gerakan DI/TII mempunyai dampak terhadap kehidupan keagamaan di tengah-tengah

kehidupan masyarakat. Dengan demikian, adanya gerakan DI/TII membawa dampak positif terhadap keagamaan masyarakat.

b. Dampak Negatif dalam Bidang Keagamaan

S.M. Kartosuwiryo menjadikan agama Islam sebagai ideologi perjuangannya, di mana dalam perjuangannya harus berpegang teguh pada Akidah Islam. Menurut S.M. Kartosuwiryo negara Islam haruslah negara yang merdeka secara *de facto* maupun *de jure*, artinya bahwa kekuasaan negara tidak bergantung dan terpengaruh oleh pihak manapun (Miftakhur Ridlo, 2019: 22). Oleh sebab itu, S.M. Kartosuwiryo berpendapat bahwa dasar negara haruslah yang tertanam di dalam hati rakyatnya, di mana rakyat Indonesia mayoritas beragama Islam susah tentu agama Islam yang sesuai sebagai dasar negara Indonesia. Sedangkan pancasila dianggap kurang sesuai jika dijadikan sebagai dasar negara karena sejak kemerdekaan Indonesia, pancasila tidak dapat berdiri atas kekuatan dan kemampuan rakyatnya sendiri. Terbukti dengan adanya perjanjian Renville dan Roem Royen yang mempersempit wilayah Indonesia serta tertangkapnya Presiden Soekarno oleh Belanda. Selain itu, pancasila tidak dapat menjalankan hukum-hukum Islam dengan baik. S.M. Kartosuwiryo menegaskan bahwa hukum Islam mampu berjalan dengan baik jika negara menjadikan agama Islam sebagai dasar negaranya (Mftakhur Ridlo, 2019: 23). Islam adalah agama, sedangkan negara merupakan kekuasaan yang wajib untuk menegakkan hukum Islam di muka bumi.

Bentuk pemerintahannya Republik dan kepala negaranya Imam yang berasal dari rakyat Indonesia yang beragama Islam, bertakwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Dengan demikian, S.M. Kartosuwiryo dan 160 organisasi Islam menyatakan untuk melawan pemerintahan Indonesia yang dianggap tidak mampu mempertahankan kemerdekaannya. Perjuangan DI/TII untuk mendirikan NII merupakan harga mati yang harus diperjuangkan oleh umat Islam Indonesia untuk mencapai kesejahteraan negara (Ali Asghar, 2015: 207).

S.M. Kartosuwiryo memiliki konsep dalam mendirikan NII yaitu: pertama, *Jihad* melawan kemungkaran dan membela agama Islam. Sehingga wajar jika pasukan DI/TII melakukan tindakan kekerasan hingga pembunuhan kepada orang-orang yang menghalangi atau tidak sependapat dengannya karena dianggap menghalang-halangi perjuangan di jalan Allah SWT. Kedua, *Hijrah* sebagai lanjutan dari konsep *jihad*. S.M. Kartosuwiryo mengajak umat Islam Indonesia untuk melakukan *hijrah* dari Republik Indonesia menuju NII.

Konsep yang dilakukan oleh S.M. Kartosuwiryo mengancam Pancasila yang sudah disepakati sebagai dasar negara Indonesia. Meskipun, mayoritas penduduk Indonesia menganut ajaran agama Islam tetapi banyak rakyatnya yang menganut agama selain Islam. Pancasila memiliki kemampuan untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang plural, di mana mempunyai potensi terjadinya konflik bahkan perpecahan (Aqil Teguh Fathani dan Eko Priyo Purnomo,

2020:241). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak bertentangan dengan agama. Pancasila mengajarkan kepada masyarakat Indonesia untuk saling menghargai dan menghormati agama, suku, ras, dan budaya karena negara Indonesia berdiri diatas keberagaman demi terciptanya persatuan. Sejatinya antara agama dan Pancasila memiliki hubungan mutualisme, di mana Pancasila membutuhkan agama dalam kehidupan bernegara agar terciptanya keadilan dan persatuan. Sedangkan agama membutuhkan negara untuk mewujudkan nilai-nilai agama dalam menjalani kehidupan bernegara, sehingga masyarakat berkewajiban untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, Pancasila sebagai dasar negara sudah sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia sebagai pemersatu bangsa.

Adanya gerakan DI/TII yang dipelopori oleh S.M. Kartosuwiryo menyebabkan munculnya gerakan politik dengan mengatas namakan agama Islam di masa selanjutnya. Seperti halnya yang terjadi pada tahun 1970-1980-an yang dilakukan oleh Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar dengan gerakan yang dinamakan "Komando *Jihad*", dimana kedua tokoh tersebut merupakan mantan pasukan DI/TII (M. Zaki Mubarak, 2015:88). Gerakan dengan mengatas namakan agama Islam dengan cita-cita mendirikan negara Islam terjadi hingga pasca reformasi yang kemudian dikenal dengan radikalisme. Radikalisme merupakan aliran yang menginginkan perubahan secara menyeluruh,

biasanya terjadi dalam bidang sosial politik. Esensi dari radikalisme sendiri yaitu sebuah konsep yang mengusung perubahan. Jika dilihat dari segi keagamaan, radikalisme yaitu sebuah aliran dengan fanatisme keagamaan yang tinggi, sehingga wajar ketika penganut aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda pendapat (A. Faiz Yunus, 2017:80). Hasil dari radikalisme yaitu terorisme yang merupakan perbuatan kekejaman atau menakutkan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Gerakan keagamaan yang menggunakan kekerasan akan merusak citra agama Islam. Agama Islam akan dikenal oleh orang-orang yang awam dengan agama yang kejam, tidak berperilaku kemanusiaan, sehingga adanya golongan Islamopobia. Sehingga di bidang keagamaan, terutama dalam politik Indonesia mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak dapat diremehkan. Oleh sebab itu, pemerintahan berusaha dengan keras membubarkan gerakan yang mengancam persatuan bangsa Indonesia.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah pemaparan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah DI TII di Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes, tidak terlepas dengan keberadaanya DI/TII di wilayah Brebes terutama bagian Selatan. Gerakan DI/TII di Brebes dipimpin oleh Amir Fatah. Gerakan DI/TII lahir sebagai bentuk kekecewaan atas Perjanjian Renville yang mempersempit wilayah Indonesia. Pasukan DI/TII menyebar hingga ke berbagai daerah salah satunya di Desa Rajawetan yang terjadi tahun 1950-1960. Tercatat beberapa masyarakat Desa Rajawetan yang tergabung dengan DI/TII yaitu: Sueb, Sahroni, Sahir, Kartomo, Sajid.
2. Dampak gerakan DI/TII yang dialami oleh masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes tahun 1950-1960 dalam bidang sosial keagamaan sebagai berikut:

- a. Dampak sosial

Dampak sosial yang dialami oleh masyarakat Desa Rajawetan diantaranya yaitu: kekurangan makan akibat penjarahan makanan yang dilakukan oleh pasukan DI/TII yang dilakukan setiap malam, pembunuhan dan penculikan, pembakaran rumah, perubahan sikap masyarakat desa, dan lahan pertanian.

b. Dampak keagamaan

Dampak keagamaan yang dialami oleh masyarakat Desa Rajawetan diantaranya yaitu: perkembangan agama Islam meskipun kondisi wilayah Desa Rajawetan yang sedang tidak aman, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh dalam bidang keagamaan. Rusaknya citra agama Islam, dengan konsep *jihad* yang dilakukan oleh pasukan DI/TII, sehingga pasukan DI/TII dapat melakukan tindakan kriminal terhadap masyarakat dengan dalih *jihad*. Hal tersebut menjadikan agama Islam dianggap sebagai agama yang keras. Selain itu gerakan DI/TII mengancam pancasila yang sudah menjadi kesepakatan bersama sebagai dasar negara.

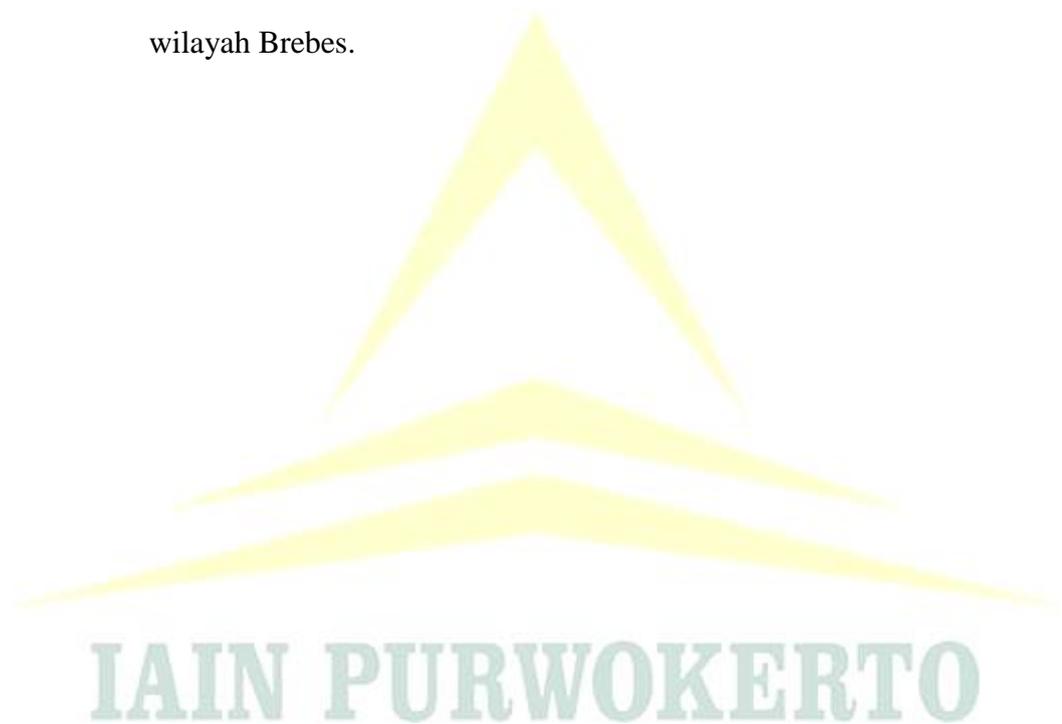
B. Saran

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dilakukan dengan judul “Dampak Gerakan DI/TII Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Rajawetan Tahun 1950-1960” peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Adanya gerakan DI/TII mempunyai dampak positif dan negatif terhadap pasukan DI/TII maupun masyarakat. Gerakan DI/TII dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk menanamkan rasa persatuan dan menunjung tinggi pancasila sebagai dasar negara Indonesia, supaya tidak terjadi kemabli gerakan-gerakan separatisme.
2. Bagi para pembaca yang akan melakukan penelitian yang sejenis, diharapkan untuk memahami metode penelitian sejarah lisan serta

kendali wawancara, guna mempermudah dalam pengumpulan sumber saat di lapangan. Selain itu perlu memahami terkait etika saat melakukan wawancara.

3. Dengan adanya penelitian ini, besar harapan untuk dapat mengembangkan penelitian ini dari berbagai perspektif supaya penulisan sejarah lokal semakin meningkat dan mempunyai pembahasan yang lebih luas, terutama mengenai sejarah DI/TII di wilayah Brebes.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman. 2019. *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman, 2015. *Revolusi Sosial di Brebes*. Yogyakarta: Ombak
- Dienaputra, Reiza D. 2007. *Sejarah Lisan: Metode dan Praktek*. Bandung: Balatin.
- Dijk, Cornelis. Van. 1993 *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Dinas Sejarah TNI. 2012. *Sejarah Pemberontakan DI/TII di Jawa Tengah dan Penumpasannya*. Jakarta: Pusat Sejarah TNI.
- Hitipeuw, Frans. 1985. *Karel Sadsuitubun*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Miftahudin. 2020. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press.
- Muhaimin, Yahya. 2005. *Perkembangan Militer dalam Politik Indonesia 1945-1971*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricklefs, MS. 2001. *Searah Indonesia Modern 1200-2004*. Terj. Satrio Wahono Dkk. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, D&R*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Arsip

Arsip. Peta Desa Rajawetan.

Profil Desa Rajawetan tahun 2019.

Jurnal

Agustin Isna Fitria dan Oktavia Ricka. 2016. *Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use di Kecamatan Jabon*. Dalam jurnal JKMP. Vol. 4. No.2.

Ali Haidar dan Jamiludin. 2016. *Sejarah Masuknya Gerombolan DI/TII di Bontubontu Kabupaten Muna (1953-1963)*. Dalam jurnal Penelitian dan Pendidikan Sejarah. Vol.1. No. 4.

Asghar, Ali. 2015. *Islam Politik dan Radikalisme: Tafsir Baru Kekerasan Aktivisme Islam Indonesia*. Dalam jurnal Keamanan Nasional. Vo.1. No. 2.

Asnanto, Ghopar. 2019. *Gerakan Darul Islam: Catatan Kecil dari Pengalaman Sejarah*. Dalam jurnal SIASAT. Vol. 4. No. 3.

Fathani, Teguh Aqil dan Eko, Priyono Purnomo. 2020. *Implementasi Nilai Pancasila dalam Menerka Radikalisme Agama*. Dalam jurnal Mimbar Keadilan. Vol. 13. No. 2.

Fatimah Nurul dan Indriyanto, 2020. *Penumpasan Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia Kabupaten Tegal 1949-1952*. Dalam jurnal Historiografi. Vol.1. No. 2.

Hidayat, Dady. 2012. *Gerajan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi*. Dalam jurnal Sosiologi Masyarakat. Vol. 7. No. 2.

Jamil Abdul. 2013. *Islam dan Kebangsaan: Teori dan Praktik Gerakan Sosial Islam di Indonesia (Studi atas Front Umat Islam Kota Bandung)*. Dalam jurnal Multikultur dan Multireligius Vol. 12. No.1.

Kurniatio, Tri Bambang. 2017. *Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembalian Lingkar Wilis di Kabupaten Tulungagung*. Dalam jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita.

- Mubarok, M. Zaki. 2015. *Dari NII ke ISIS: Transformasi Ideolgi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer*. Dalam jurnal Episteme. Vol. 10. No.1.
- Najtama, Fikria. 2017. *Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan*. Dalam jurnal Studi Islam. Vol. 9. NO. 2.
- Ridlo, Miftakhur. 2019. *Negara Islam Indonesia dan Kartosuwiryo (Konsepsi Politik, Militer, dan Agama)*. Dalam jurnal Pena Islam. Vol. 3. No.1.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Dalam jurnal Alhadharoh. Vo. 17. No. 33.
- Sodiqin, Ali. 2015. *Geneologi Gerakan Penegakan Syari'at Islam di Indonesia*. Dalam Jurnal Al-Mazahib. Vol. 3. No. 1.
- Soraya dan Abdurakhman. 2019. *Jalan Panjang Penumpasan Pemberontakan DI/TII Jawa Barat 1949-1962*. Dalam jurnal Middle East and Islamic Studies. Vol. 6. No.1.
- Suharko. 2006. *Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani*. Dalam jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol. 10. No.1.
- Yunus, A. Faiz. 2017. *Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap agama Islam*. Dalam Jurnal Studi Islam. Vol. 13. No.1.
- Zainudin, Dkk. 2020. *Peranan Kapten H. Soeradi dalam Penumpasan Pemberontakan DI/TII Jawa Tengah tahun 1955-1958*. Dalam jurnal JOM-FKIP-UR. Vol.7. Edisi.2.

Skripsi

- Karlina Euis. 2015. "Gerakan darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Kecamatan Salem Brebes: Persebaran dan Pemberontakannya 1958-1951). Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Wawancara

Catem (Masyarakat yang hidup pada peristiwa DI/TII) pada 12 Februari 2021.

Darto (mendapatkan kisah dari saksi sejarah) pada 12 Februari 2021.

Rojikin (OPR Desa Rajawetan) pada 27 Desember 2020.

Sahrin Sadar (Masyarakat yang hidup pada peristiwa DI/TII) 14 Februari 2021.

Taro (OPR Desa Rajawetan) 17 Oktober 2020.

Raid (Masyarakat yang hidup dimasa DI/TII) 13 Juni 2021.

Danyep (Masyarakat yang hidup dimasa DI/TII) 13 Juni 2021 .



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR Nomor : B147/FUAH/PP.00.9/VI /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Jurusan Sejarah dan Sastra Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Windy Lidyarningsih
NIM : 1717503040
Semester : VIII
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Dampak Sosial Gerakan DI/TII Terhadap Masyarakat Desa Rajawetan Tahun 1950-1960.

Pada tanggal 9 Februari 2021 dan dinyatakan LULUS
Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Perbedaan keunikan yang lebih spesifik dengan SKRIPSI Saifudin Zuhrri.
2. Dampak Sosial Keagamaan terhadap masyarakat Desa Rajawetan.
3. Metode pengumpulan sumber dengan menggunakan *purposive* atau *snowball*.
4. Penambahan narasumber.
5. Judul dalam tinjauan pustaka di tulis miring.
6. Penambahan alasan pemilihan judul pada latar belakang.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 10 Maret 2021

Ketua Sidang,

Dr. Farichatul Maffuchah, M.Ag
NIP. 199804222001122001

Sekretaris Sidang,

Nurrohim, Lc., M.Hum
NIP. 19870902201903011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.ainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B- 158/In.17/WDL.FUAH/PP.009/VII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Windy Lidyaningsih
NIM : 1717503040
Fak/Prodi : FUAH/SPI
Semester : VIII
Tahun Masuk : 2017

Saudara tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 1 Juli 2021 : **Lulus dengan Nilai : 87 (A)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 1 Juli 2021

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp.0281-635624 Fax.6356553, www.iaain.purwokerto.com

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Windy Lidyarningsih
NIM : 1717503040

Pembimbing : Nurrohm, Lc., M.Hum
Judul Skripsi : Dampak Sosial Keagamaan Gerakan
DI/TII Terhadap Kehidupan
Masyarakat Desa Rajawetan
Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes 1950-1960

Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	27 Januari 2021	Proposal Skripsi		
2	17 Februari 2021	BAB I dan BAB II		
3	8 Maret 2021	BAB II		
4	21 Juni 2021	BAB III		
5	9 Juli 2021	BAB III		
6	15 Juli 2021	Pedoman Transliterasi		
7	26 Juli 2021	Landasan Teori, Abstrak, dan Bab IV		
8	31 Juli 2021	Abstrak dan Transkrip Wawancara		

**) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan*



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A, Purwokerto 53126
Telp.0281-635624 Fax.636553, www.iain-purwokerto.com

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 31 Juli 2021
Dosen Pembimbing

Nurrohmah, L.c., M.Hum
NIP. 19870902201903011



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Windy Lidyarningsih
NIM : 1717503040
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra/Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2017
Judul Proposal Skripsi : Dampak Sosial Keagamaan Gerakan DI/TII Terhadap Masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes tahun 1950-1960

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 25 Agustus 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi SPI

A.M Ismatullah, S.Th.I.,M.SI
NIP. 1981106152009121004

Dosen Pembimbing

Nurrohim Lc., M.Hum
NIP. 198709022019031011



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-206/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/VIII/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

WINDY LIDYANINGSIH
1717503040

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	73
2. Tartil	75
3. Tahfidz	75
4. Imlla'	70
5. Praktek	75

NO. SERI: MAJ-G2-2018-049

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar
Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 9 Agustus 2018
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 195705211985031002



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

مخبر، شارع جنرال أحمد ياندي رقم: ٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتف: ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ات ٢٢ / UPT. Bhs / ٠٠٠ / PP / ١٨٧ / ٢٠١٧

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : ويندي ليديانينجسيه

القسم : SPI

قد استحق/استحققت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع
مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج

المقرر بتقدير:

٥٦
١٠٠ (مقبول)

٢٤ أغسطس ٢٠١٧
الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتور صبور، M.Ag.

رقم التوظيف: ١٠٠٠ ١٩٩٣.٣.٧ ١٩٦٧





IAIN PURWOKERTO
IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/7146/2018

This is to certify that :

Name : WINDY LIDYANINGSIH
Student Number : 17071063
Study Program : SPI



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 77.09 GRADE: VERY GOOD



ValidationCode

Purwokerto, December 20th, 2018
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.
NIP: 19670307 199303 1 005

SERTIFIKAT

No B- 045 /n.17/D.FUAH/KP. 08.8/II/2020

FUAH

FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

WINDY LIDYANINGSIH

1717503040 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

DESA DAWUHAN, BANYUMAS

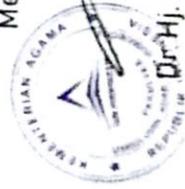
13-27 Januari 2020

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munawaziyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.

NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Sidik Fauji, M.Hum.

NIP. 19920124 2018011 002



SERTIFIKAT

Nomor: 1709/K.LPPM/KKN-46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : WINDY LIDYANINGSIH
NIM : 1717503040
Fakultas / Prodi : FUAH / SKI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 89 (A).

Purwokerto, 13 November 2020
Ketua LPPM,



L.P. H. Ansori, M.Ag.
NIP.19650407 199203 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iainpurwokerto.ac.id

Nomor : B- 191/In.17/WD.I.FUAH/PP.009/XII/2020 Purwokerto, 23 Desember 2020
Lampiran : 1 bendel (Proposal Skripsi)
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Rajawetan
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Windy Lidyaningsih
NIM : 1717503040
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Dampak Sosial Keagamaan Gerakan DI/TII Terhadap Masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes tahun 1950-1960. .
Tempat : Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.
Waktu : Januari - Maret 2021

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004





PEMERINTAH KABUPATEN BREBES
KECAMATAN TONJONG
DESA RAJAWETAN

Jl.Raya Desa Rajawetan No.01 Kecamatan Tonjong Kab.Brebes Kode Pos 52271

Kode Desa/Kelurahan : 29062010

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400/3/8/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah, menerangkan bahwa :

1. Nama : WINDY LIDYANINGSIH PEREMPUAN
2. Tempat/Tanggal Lahir : BREBES / 12 Oktober 1999
3. Warganegara : INDONESIA
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : PELAJAR/MAHASISWA
6. Tempat Tinggal : DK. RAJAWETAN, RT.003 / RW.001
7. Surat bukti diri : NIK. 3329065210990002
No. KK. 3329062502074957
8. Keperluan : Mahasiswi Sejarah Peradaban Islam, FUAH, IAIN Purwokerto telah melakukan penelitian mengenai Dampak Sosial Keagamaan Gerakan DI/TII Terhadap Masyarakat Desa Rajawetan Kec. Tonjong Kab. Brebes Tahun 1950-1960.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Pemohon

WINDY LIDYANINGSIH

Rajawetan, 02 Agustus 2021

SUPARJO



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Windy Lidyaningsih
NIM : 1717503040
Tempat/Tgl. Lahir : Brebes, 12 Oktober 1999
Alamat Rumah : Rajawetan RT 03/01 Kec. Tonjong Kab. Brebes
Nama Ayah : Sugiyanto
Nama Ibu : Marsitah

B. Riwayat Pendidikan

SD N Rajawetan 01
SMP N 01 Tonjong
SMA BU NU Bumiayu

C. Pengalaman Organisasi

Co. Kewirausahaan PMII Rayon FUAH tahun 2020
Ketua SEMA FUAH 2020
Ketua HMJ SPI 2019
Kaderisasi PMII Rayon FUAH tahun 2019
Bendahara Sanggar Selira 2018

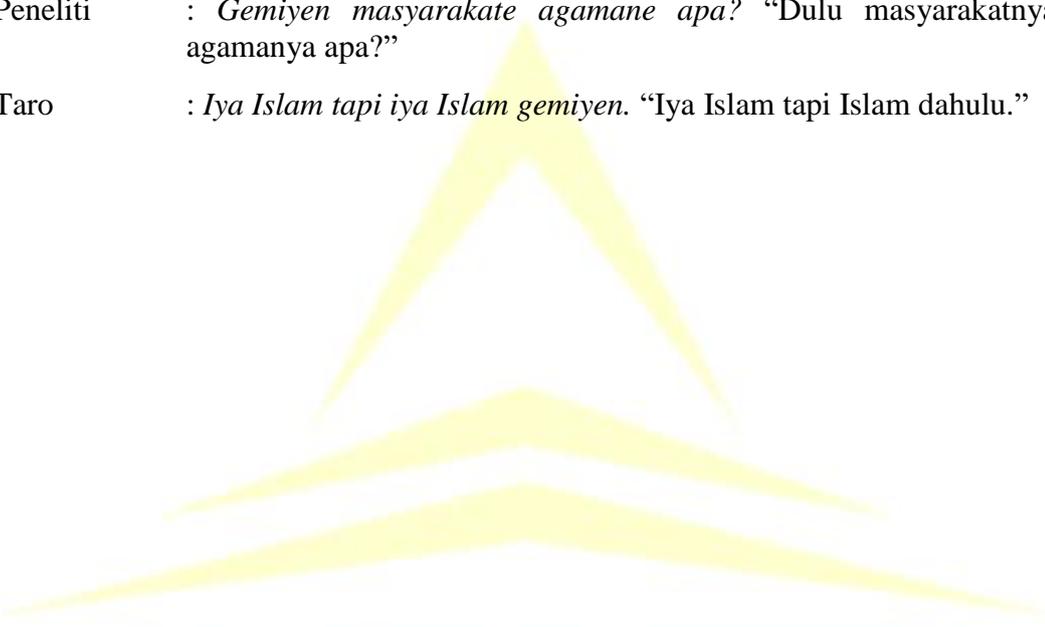
TRANSKRIP WAWANCARA

- Nama : Taro
- Usia : 88 tahun
- Status : Sesepuh Desa
- Alamat : Dukuh Rajawetan RT 01/01
- Waktu : 09.20-10.20 WIB, 17 Oktober 2020
- Tempat : Rumah Bapak Taro
-
- Peneliti : *Menene nang endi mbah?* “Kesininya di mana kek?”
- Taro : *Menene iya ning desa-desa.* “Kesininya ya ke desa-desa.”
- Peneliti : *Nganu apa?* “Melakukan apa?”
- Taro : *Iya garongi beras, ayam, wedus. Masyarakate akeh sing keliren digawa ding DI. Masyarakat Desa Rajawetan pada nungsi ning Kutayu ning kenen sepi soale ana DI sih.* “Iya mencuri beras, ayam, kambing. Masyarakatnyakan banyak yang kelaparan dibawa sama DI. Masyarakat yang di Desa mengungsi di Kutayu disini sepi soalnya kan ada DI.”
- Peneliti : *Akeh mbah DI sing mene?* “Akeh kek DI yang kesini?”
- Taro : *Pokoke sekecamatan keleton DI ora bisa dietung. Terus ana masukane Kartosuwiryo meletus maning sebataliyon ya gabung karo DI. Mulai amane tahun 60-an.* “okonya sekecamatan kemasukan DI tidak bisa dihitung. Terus ada lagi pasukan Karsowiryo meletus lagi satu bataliyon dan bergabung sama DI. Mulai aman tahun 60-an.”
- Peneliti : *Berarti ning kene 7 taun?* “Berarti di sini 7 tahun?”
- Taro : *Iya ning kene 7 taun.* “Iya 7 tahun.”
- Peneliti : *Ning kene tempate ning endi?* “Disini tempatnya di mana?”
- Taro : *Iya ning alas, alas Ujung Timur, Wongwelang, kulone kalipondoh. Gal desa dileboni DI. Masyarakate ora mampu ndue beras digawa.* “ Di hutan, hutan Ujung Timur, Wongwelang, barat Kalipondoh. Setiap Desa dimasuki DI. Masyarakatnya tidak mampu karena punya beras dibawa.”
- Peneliti : *Ana sing ngelawan mbah?* “Ada yang melawan tidak kek?”
- Taro : *Iya ana tentara. Tentara desa, tentara Indonesia. OPR.* “Iya ada tentara. Tentara Desa Tentara Indonesia. OPR”

- Peneliti : *OPRe ning kene sapa bae mbah?* “OPRnya di sini siapa aja kek?”
- Taro : *Sing ning kene OPRe ning Rajawetan. Komandan carik Sukim, Suhari, Enyong, Wartono Gembor, Babakan Kusen, Sarangpanjang Tomo, Wasroni, Bapa Rojikin, Sadi OPRe.* “Di sini OPRnya di Rajawetan. Komandannya carik Sukim, Suhari, saya, Wartono Gembor, Babakan Kusen, Sarangpanjang Tomo, Wasroni, Bapak Rojikin, Sadi. OPRnya”
- Peneliti : *Kue sing jere diculik ana mbah?* “Itu yang katanya diculik ada kek?”
- Taro : *Sing diculik kae sih kakange enyong Tabas, kakang anake magede.* “Yang diculik itu kakak saya Tabas, kakak anaknya budhe.”
- Peneliti : *Bisaneng diculik?* “Kenapa diculik?”
- Taro : *Iya kue OPR, diculike nang umahe Sukib sing saiki dienggoni ding Yitno. Diculike pas sadi dadi penganten.* “Iya itu OPR diculiknya di Rumahnya Sukib yang sekarang dipakai oleh Yitno sekarang. Diculik saat sadi menjadi pengantin.”
- Peneliti : *Akeh sing diculik, digawe ding DI?* “Banyak yang diculik, dibawa D?I.”
- Taro : *Sahid, Tabas, terus Tabas loro-loro.* “Sahid, Tabas, terus Tabas dua-dua.”
- Peneliti : *Digawene ning endi?* “Dibawa kemana?.”
- Taro : *Iya ora ngerti, digawa nang alas.* “Iya tidak tahu, dibawa di hutan.”
- Peneliti : *Jasade ketemu mbah?* “Jasadnya ketemu kek?”
- Taro : *sampai saiki iya jasade ora ketemu.* “Sampai sekarang jasadnya tidak ketemu.”
- Peneliti : *Ning kene sing mimpin DI arane sapa mbah?* “Di sini yang memimpin DI namanya siapa kek?”
- Taro : *Sing ning kene?* “Yang di sini?”
- Peneliti : *Iya mbah.* “Iya kek.”
- Taro : *Mukrodi Kutayu kae pemimpine. Ning Rajawetan asline ta langka sing melu DI. Waktu Jum’at Kliwon malah Rajawetan diserang.* “Mukrodi Kutayu, itu pemimpinya. Di Rajawetan tidak ada yang ikut DI. Waktu Jum’at Kliwon malah Rajawetan diserang.”
- Peneliti : *Kue diserange pas taun pira?* “Itu diserang pada tahun berapa kek?”

- Taro : *Pas tahun dinatarane ya tahun pira? Tahun 54-an.* Pada tahun diantaranya tahun berapa? Tahun 54-an
- Peneliti : *Akeh sing ninggal?* “Banyak yang meninggal?”
- Taro : *Iya akeh sing ninggal.* “Iya banyak yang meninggal.”
- Peneliti : *Kue jalokine pas wengi-wengi apa awan-awan.* “Itu mintanya, malam-malam apa pagi-pagi?”
- Taro : *Wengi-wengi. Iya makaneng masyarakat Desa Rajawetane ngungsi ning Kutayu kabeh. Ngungsine ning Gunung dalam sekolahan. Digawe umah ding wong Rajawetan.* “Malam-malam. Iya. Makanya masyarakat Desa Rajawetan mengungsi di Kutayu semua. Mengungsinya di Gunung jalan sekolahan. Dibuak rumah oleh orang Rajawetan.”
- Peneliti : *Kue selama ana DI mbah?* “Itu selama ada DI kek?”
- Taro : *Iya selamane ana DI, DI gari secuil, madan aman. Terus masyarakate dibelekna.* “Iya selam ada DI, DI tinggal sedikit dan lebih aman. Terus masyarakat dikembalikan.”
- Peneliti : *Kue amane keprimen mbah?* “Itu amannya gimana kek?”
- Taro : *Amane pada nyerah sih.* “Amannya mereka menyerah.”
- Peneliti : *Bisaneng mbah?* “Kenapa kek?”
- Taro : *Iya nyerah soale wis ora kuat ngelawan tentara. Taun 60-an wis aman.* “Iya menyerah soalnya sudah tidak kuat melawan tentara. Tahun 60-an sudah aman.”
- Peneliti : *Wong Rajawetan agamane wis Islam kabeh pas ana DI?* “Orang Rajawetan agamanya Islam semua pas ada DI?”
- Taro : *Islam kabeh.* “Islam Semua.”
- Peneliti : *Ana masjid?* “Ada Masjid?”
- Taro : *Ana kae ning kulon, kari ning kene ta langgar.* “Ada itu di Barat. Kalau di sini itu Musolla.”
- Peneliti : *Gembor ana?* “Gembor ada?”
- Taro : *Ana tapi nembe siji.* “Ada tapi baru satu.”
- Peneliti : *Wis ana ustadz?* “Sudah ada ustadz?”
- Taro : *Durung, anane soten jaman saiki.* “Belum, ada itu jaman sekarang.”
- Peneliti : *Nah sing marai ngaji sapa?* “Nah yang mengajari mengaji siapa?”

- Taro : *Nah kae sih embahe ko, kue be ngajine kari aman. Ngajine iya apalan durung maca siji-siji. Ora didelengna huruf kiye macane apa. “Iya itu neneknya kamu, itupun kalau aman iya mengaji. Mengajinya iya hapalan belum membaca satu-satu. Tidak diperlihatkan tulisan ini bacanya apa.”*
- Peneliti : *Pas ana DI iya tetep ngaji? “Pas ada DI tetep mengaji?”*
- Taro : *Iya tetep ngaji. “Iya tetep mengaji.”*
- Peneliti : *Ngajine jam pira? “Mengajinya jam berapa?”*
- Taro : *Ashar, ngko kari Maghrib wis sepi. “Ashar, nanti magrib ya sudah sepi.”*
- Peneliti : *Gemiyen masyarakate agamane apa? “Dulu masyarakatnya agamanya apa?”*
- Taro : *Iya Islam tapi iya Islam gemiyen. “Iya Islam tapi Islam dahulu.”*



IAIN PURWOKERTO

Nama : Raid
Usia : 81 tahun
Status : Masyarakat Desa
Alamat : Dukuh Rajawetan RT 03/01

Nama : Danyep
Usia : 80 tahun
Status : Masyarakat Desa
Alamat : Dukuh Rajawetan RT 03/01
Waktu : 18.50-20.10 WIB, 13 Juni 2021
Tempat : Rumah Bapak Raid dan Ibu Danyep

Peneliti : *Embah ngerti tentang DI ora? “Kakek tau tentang DI tidak?”*

Raid : *Iya ngerti lah. “Tahu lah.”*

Peneliti : *Nah engko embah cerita tentang DI, asal mulane kaya apa? “Nah nanti Kakek menjelaskan tentang DI, asal mulanya itu seperti apa?”*

Raid : *Meletuse? Asal mulane? “Meletusnya? Asal mulanya?”*

Peneliti : *Iya pertamane keprimen mbah bisaneng ana ning kene. “Iya.Pertamanya bagaimana kek ada DI di sini?”*

Raid : *Cerita jaman DI yah. Tentara Indonesia kue arane PRTD nah kari DI kue asale sing tentara Islam. Cerita jaman DI yah. Tentara Indonesia itu namanya PRTD. DI ne kue uwong Bantar.*

nah kalau DI itu asalnya tentara Islam. DI nya itu orang Bantar.

Peneliti : *Uwong Kutayu? “Orang Kutayu?”*

Raid : *Iya Kuatyu. “Iya Kutayu.”*

Peneliti : *Arane sapa? “Namanya siapa?”*

Raid : *Saput, Kaer, Mukrodi uwong Kutayu, Nyai Piah, Kyai Wahid. Sing kene nyerang meng Bantar sing Bantar nyerang mene, bedil kurang luwih 5 tapi uwonge atusan. “Saput,*

Kaer, Mukrodi orang Kutayu, Nyai Piah Kyai Waid. Dari sini menyerang ke Bantar nah dari sana menyerang ke sini, bedil kurang lebih 5 tapi orangnya ratusan.”

- Peneliti : *Kue tempate ning endi? “Itu tempatnya di mana?”*
- Raid : *Ning kene Rajawetan. Sing dadi korban eketan uwong. “Di sini Rajawetan. Yang korban 50-an orang.”*
- Peneliti : *Sing ning lapangan? “Yang di lapangan?”*
- Raid : *Iya daerah Menggersilayur mana. Sing nembaki tentara Indonesia. Nah dadi rajawetan kue pan diserang ding DI. Tentara sing Cempaka ya teka mene sing walangsanga yang mene. Pertama nembak kae ning kebone Sobirin. Uwong atusan. Tembakan siji sing maju atusan uwong. Nah pas kue pan ngirim panganan nganggo wong kerja, Mail iya panganan dijelok ding DI. Nah sing kene pemuda karo tentara nyerang meng Bantar. Nah enyong ngungsi meng Kutayu. Nah ketemu bocah cilik “Bapane enyong lunga pan kondangan mbah” poyane pan kondangan padahal ta mlebone meng alas. “Iya daerah Menggersilayur kesana. Yang menembak tentara Indonesia. Nah jadi Rajawetan itu mau diserang sama DI. Tentara dari Cempaka ya datang kesini embe yang dari Walangsanga juga. Pertama nembak di kebonnya Sobirin. Orangnya ratusan. Tembakan siji yang maju ratusan orang. Nah mau mengirim makanan buat orang kerja, Mail makannya di jarak sama DI. Nah dari sini menyerang ke Bantar pemuda sama tentaranya. Nah saya mengungsi ke Kutayu. Nah ketemu anak kecil “Bapak saya pergi mau kondangan kek”, izinnya mau kondangan ternyata masuk ke hutan.”*
- Peneliti : *Nah kue sing dadi DI? “Nah itu yang jadi DI?”*
- Raid : *Iya sing dadi DI. Tak delengna sing sawah mana. “Iya yang jadi DI. Saya lihatin dari sawah kesana.”*
- Danyep : *Bapane lagi ngungsi sih. “Bapaknya lagi mengungsi sih.”*
- Peneliti : *Berarti uwong Rajawetan ngungsi kabeh? “Berarti orang Rajawetan mengungsi semua?”*
- Raid : *Iya ngungsi, rumahe sepi. Bisaneng sepi? Kiyangan tentarane kari jaga ora keambanen dadi didadikena siji ning Kutayu. Nah tentarane wis ndue bedil gawe kompos. “Iya mengungsi, rumahnya sepi. Kenapa sepi? Biar tentaranya kalau menjaga tidak terlalu luas makanya di jadikan di Kutayu. Nah tentara sudah punya bedil, terus bikin kompos.”*

- Peneliti : *Kompose ning endi? “Komposnya di mana?”*
- Raid dan Danyep : *Sing saiki dienggoni Sodah, Puroh, Roni nah kue kompos sing gede. “Yang dipakai Sodah, Puroh, Roni. Di situ kompos yang besar.”*
- Peneliti : *Ning kene sue? “Di sini lama tidak?”*
- Raid : *Iya sue ning kene. ”Ya lama di sini.”*
- Danyep : *Kari wayahe sembayang Isya kue nyerange mene. “Kalau jam-jam Solat Isya itu menyerang ke sini.”*
- Raid : *Tok tok tok. Bantuan bantuan. “Tok tok tok. Bantuan bantuan”*
- Danyep : *Jaloki beras sing didelah ning gledeg. “Minta beras, beras yang ditaroh di geledeg (tempat penyimpanan cadangan makanan yang dibuat dari kayu).”*
- Raid : *Anjog lorong taun telung taunan luwih ora aman-aman, jaloki panganan ning desa. “Sampai 2 tahun 3 tahunan lebih tidak ama-aman, meminta makanan di desa.”*
- Peneliti : *Nah kue mangane sing endi? “Nah itu makannya dari mana?”*
- Danyep : *Lah mangane iya rekasa. “Lahh makannya ya susah.”*
- Raid : *DI kue tentara Islam sing bela agama Islam tujuane, tentarane kyai nah kari pemuda kue tentara Indonesia. Nahk sing dadi DI kue iya ahli ibadaha kabeh uwonge kyai sih. “DI itu tentara Islam yang membela agama Islam tujuannya, tentaranya Kyai nah kalau pemuda itu tentara tentara Indonesia. Nah itu yang jadi DI itu kan ahli ibadah semua kan orang-orangnya Kyai juga.”*
- Danyep : *Nah kue sing dadi Piah, Kyai Waid. “Nah kan yang jadi itu Piah, Kyai Waid.”*
- Raid : *Terus Kaer, Mukrodi, Saput. Nah kue sing mateni kakang enyong. “Terus Kaer, Mukrodi, Saput. Nah itu yang membunuh kakak saya.”*
- Peneliti : *Sapa? “Siapa?”*
- Raid : *Tabas. Dicacak-cacak sikile nembe disembeleh. “Tabas. Disayat-sayat kakinya terus disembelih.”*
- Peneliti : *Kue bisaneng Tabase digawa? “Itu kenapa Tabasnya dibawa?”*

Raid : *Kan PRTD kari saiki ta ya hansip lah. Bisaneng digawa soale musuhe DI sih. Korbane DI iya akeh Tabas, Wahab, Kaer. Kabeh uwong 7. Kartomone kan Hzibullah. Kartomo sing ngaja dolanan remi karo Kaer. Kamben mangan jagung goreng sing dinai gula. Nah kan enyong lagi ngaji ning umahe kaji Ripah sih. Nah Tohir kue ning kono. Tohire kan pemimpin PRTD ne kari WBU ya komandan pletonne. “Kiye Tohir yah?”. Nah langsung bringgal munggah meng meja terus digodog-godog ding DI ne. Sing 6 ta ora dikeceli. “Kan PRTD kalau sekarang ya Hansip lah. Kenapa dibawa karena musuhnya DI sih. Korbannya DI itu banyak Tabas Wahab Kaer. Semuanya orang 7. Kartomonya kan Hizbullah. Kartomonya mengajak main remi sama Kaer. Sambil makan jagung goreng yang dikasih gula. Nah sayanya kan lagi mengaji sama Hj. Ripah sih. Nah Tohirnya di situ. Tohirnya itu pemimpinnya PRTD nya kalau WBU ya komandan pletonnya. “ini Tohir yah?” iya. Nah langsung naik ke atas meja dipegangi sama DI. Yang 6 tidak dipegang.”*

Peneliti : *Nah kue urip apa mati? “Nah itu hidup apa mati?”*

Raid : *Nah kaya kiye ceritane. Uwong 7 kue digawa kabeh ding DI pan dipateni ning Bantar. Nah pertama sing bisa kabur kue ning umahe Jerah. Nah kue uwong loro mlayu anjog Kali Wungu. Terus sing kelorone sing saiki dibangun balai desa ning kana. Nah ping telune ning kulon Sarangpanjang. Nah kue gari Tohir siji-sijine. Pas esuk-esuke Tohire ngomong kari ngumpetna pluru setong. “Ning endi?” Ning wangsanga olih sing Darap. Nah pas ning dalam mlayu. Uwong-uwonge ta ning umah wis pada tingblauk nangisi solae gari Tohir sih sing durung muncul. “Nah begini ceritanya. Orang 7 itu dibawa semau sama DI mau dibunuh di Bantar. Lah DI nya orang Bantar. Nah pertama yang meloloskan diri itu di rumahnya Jerah nah itu dua orang sampai ke sungai wungu lari. Terus yang kedua yang sekarang dibangun balai desa di sana. Nah tiga kalinya di Barat Sarangpanjang. Nah itu tinggal Tohir satu-satunya. Pas pagi-pagi Tohirnya berbicara ke DI kalau menyembunyikan Pluru 1 tong. Dimana? Di Walangsana dapat dari Darap. Nah pas dijalan lari. Orang-orang di rumah sudah menangis soalnya tinggal Tohir yang belum muncul.”*

Peneliti : *Berarti mene kari wengi-wengi? “Berarti kalau malam DI nya ke sini?”*

Raid : *Gal wengilah. Kari wayah semene wis langka uwong lanang gari uwong wadon tok. “Setiap malam lah. Kalau jam*

segini (jam 7 setelah salat Isya) sudah tidak orang laki-laki tinggal perempuan saja.”

- Danyep : *Ayam, kari pengin dueni ayama ya gawe bolongan ning jero nganggo delah ayam.* “Ayam, kalau pengin punya ayam ya bikin lubang yang dalam buat menyimpan ayam.”
- Raid : *Tapi tetep bae ketemu.* “Tapi tetap saja ketemu.”
- Peneliti : *Nah uwong lanange pada meng endi?* “Nah orang laki-lakinya ke mana?”
- Raid : *Metu, turune ning kebonan. Umpetan sih.* “Keluar, tidurnya di ladang atau kebun. Sembunyi sih”
- Danyep : *Lah mbokan dipateni sih ding DI.* “Lah barang kali mau dibunuh sih sama DI.”
- Raid : *Luwih mending Belandane daripada DI ne. Belanda ta uwong jaba. Kari DI kan sedulure dewek. DI ne luwih sing 50 uwong. Nyerang mene, diserbu ding tentara ning gon Menggersilayur. Nah kue dikubur masal.* “ Lebih baik Belanda daripada DI nya. Belanda orang luar. Kalau DI kan saudaranya sendiri. DI nya lebih dari 50-an orang. Menyerang kesini diserbu sama tentara didaerah Menggersilayur. Nah itu dikubur masal saja.”
- Peneliti : *Kue ding tentara?* “Itu sama tentara?”
- Raid : *Iya sing tentara, pasukane Darap sing ning Walangsanga.* “Iya sama tentara, pasukannya Darap yang di Walangsanga.”
- Peneliti : *Gemiyen ning kene agamane wis Islam kabeh?* “Dulu di sini orangnya sudah agamanya Islam?”
- Raid : *Iya agamane Islam. Uwong kene kari sembayang Jum’atan ning masjid Gembor.* “Iya agamanya Islam. Orang sini kalau Salat Jum’at di masjid Gembor.”
- Peneliti : *Nah kue ana DI ettep sembayang Jum’atan?* “Nah itu ada DI tetap Solat Jum’at?”
- Raid : *Iya tetep kan Jum’atan ta kari awan. DI ta wengi-wengi.* “Iya tetep, kan Jum’atan mah kalau siang. DI kan malam-malam.”
- Danyep : *Kari wayah semene tekane.* “Kalau jam segini lah datang.”
- Peneliti : *Nah pas ana DI uwonge tetep pada ngaji?* “Nah pas ada DI tetap mengaji?”
- Raid : *Iya tetep ngaji ning umah. Ning Sayem, Ripah. Ning kene Islam kabeh.* “Iya tetep Mengajinya di rumah. Di Sayem, Ripah. Di sini Islam semua.”

- Peneliti : *Nah ana DI iya tetep ngaji? “Nah ada DI tetep mengaji?”*
- Raid : *Iya tetep ngaji, DI ta malah seneng kari ana uwong ngaji. Nah kaya kiye, enyong kan pen meng Pakulaut turu ning alas nah yong bocah lanang ya turune ora ning gubug ning tengah sih soale wedi. Gagat esuk jam 3 DI ne teka. Nah kue tes garongi panganan. Dadi ning alas kue tiga walas. “Yu Rastine “Yu masakena kluwek”. Lah anu kluwek semene dipangan uwong akeh. Nah ning enyong ngulas-ngulas ding DI “Ngajine sing rajin ya gah” sembayang ngaji kaya kue. DI ne nembe baik tes garong panganan. “ Iya tetep mengaji, DI malah senang kalau ada orang mengaji. Nah seperti ini kan saya mau ke Pakulaut tidur di hutan nah anak laki-laki kan tidurnya tidak di gubug di tengah sih karna takut. Jam 3 pagi DI nya datang. Nah itu abis menjarah makanan. Jadi di hutan kamarau lama, Kak Rastinya “Mbak masak kluwek. Lah kluwek segini dimakan orang banyak. Nah sama saya mengulas-ulas sama DI mengajinya yang rajin yah nak, solat mengaji kaya gitu. DI nya baru pulang dari menjarah makanan.”*
- Peneliti : *Maling tapi ngemutna kaya kue? “Mencuri, tapi mengingatkan seperti itu?”*
- Raid : *Iya, Sembayang ngaji sing tekun. Nah enyonge masih cilik. Nah enyonge ngejak balik Yu Rasti “Iya, Sembayang ngaji sing tekun. Nah enyonge masih cilik. Nah enyonge ngejak balik Yu Rasti “Yuh balik bae, engko tentarane mene keprimen?” nah pas ning dalam tentarane wis akeh sing pan mene. Iya, solat, mengajinya yang tekun. Nah sayanya masih kecil. Nah saya mengajak pulang Kak Rasti “Ayo pulang saja, nanti kalau tentara kesini bagaimana?” nah pas di jalan tentara sudah banyak mau ke sini (hutan).*
- DI merata ningg endi bae, iya meng endi bae. Iya Dukuh Tengah, Paku Laut, Rajawetan. Cuman Cuman Kutayu sing ora. Tentara islam tapi gawe masyarakat menderita. “DI merata di mana saja. Ke mana saja, ya ke Dukuh Tengah, Paku Laut, Rajawetan. Cuman Kutayu yang tidak. Tentara Islam tapi membuat masyarakat menderita.”*
- Bisaneng DI aman kue. Nah dueni ide nganggo ngumpulna masyarakat nganggo goleti pring ning Ujung Timur dikawal ding tentara. Pring puluhan kibik ning pos sing dienggone Soleh. Nah rakyat dikumpulna. Masyarakat siji sepuluh meter nganggo gawe pager lapis telu. Nah lapis telu kue sing ning tengah lurus ning jerone mendedeng kaya kiye, ning kenen iya pada bae kaya kue terus dijiret dadi siji ning duwure. Ning insore telung garis ning kene sebaris ning kene sebaris. Nah lawanagne sing saiki dienggoni Kasro nah ning kono digembok terus ning duweke Makmur yang ana lawange. Sing ajaga enyong. Sing keliling sedinane uwong 12*

uwong 12 sih. “Kenapa DI aman itu. Nah punya Ide untuk mengumpulkan masyarakat untuk mencari bambu di Ujung Timur dikawal sama tentara. Bambu puluhan *kibik* di kompos yang dipakai sama Soleh. Nah terus rakyat dikumpulkan. Masyarakat 1 10 meter untuk membut pagar lapis 3. Nah lapis tiga itu yang ditengah lurus di dalamnya pagar horizontal seperti ini dan di sininya ya sama seperti ini nah terus diikat menjadi satu diatasnya. Dibawahnya 3 garis di sini sebaris di sini sebaris. Nah pintunya yang sekarangnya rumahnya Kasro nah di situ digembok terus itu yang punyaanya Makmur yang ada pintunya. Yang menjaga saya. Nah saya keliling setiap hari. Nah yang menjaga 12 orang 12 orang sih.”

Danyep : *Nah kue taun 60-an wis aman. Dilatih ding tentara tegak senjata.* “Nah itu tahun 60-an sudah aman. Dilatih sama tentara tegak senjata.”

Raid : *Nah kae ta masih sekolah, kari enyong ya wis ora sekola.* “Nah dia masih sekolah, kalau saya sudah tidak sekolah.”

Peneliti : *Nah kue sekolahane ning endi?* “Nah itu sekolahnya di mana?”

Danyep : *Ning kene, sing saiki dienggoni ding si Nur. Nah kue sekolah tentara.* “Di sini, yang dipakai sama Nur sekarang. Nah itu sekolah tentara yang mengajarkan tentara.”

Raid : *DI kari deleng uwong sing sembayang ta malah kesenengen. Malah didukung cuman ora bisa jaga masyarakat malah gawe sengsara. Nah kari wayah jam semene wis tok tok jaloki beras. Nah kue DI, mulai mene kue manggone ning kalisuru nah kue pemimpine Banawi. Ning Ujung Timur pemimpine Kaer Saput Mukrodi. Nah kue enyong diajak ngemet sepe ding Saman. Nah petene dijikoti ding DI. Terus enyong diajak meng kompose. “Awes iya pak kari anjog umah” nah wa saman kue ora nyebutna aran asline. Nah kue gara-garane tentara meng kompose Banawi. Nah sing Kalisuru kue ana kompose 7. “DI melihat orang yang solat itu malah senang. Malah didukung cuman tidak bisa menjaga masyarakat malah membuat menderita. Nah itu kalau jam segini ya sudah tok tok minta baras. Nah itu, DI mulai kesini itu tinggalnya di hutan di Kalisuru nah itu pemimpinnya Banawi. Di Ujung Timur pimpinannya Kaer Saput Muhrodi. Nah itu saya di ajak untuk memetik petai sama Saman. Nah petainya diambil sama DI. Terus saya diajak ke komposnya. “Awes ya pak kalau sampai rumah” Nah pak Saman itu tidak menyebutkan nama aslinya. Nah itu dicari gara-gara tentaranya ke komposnya Banawi. Nah di Kalisuru itu ada komposnya 7.”*

Nama : Catem
Usia : 105 tahun
Status : Sesepeuh Desa
Alamat : Dukuh Gembor

Nama : Darto
Usia : 55 tahun
Status : Masyarakat Desa
Alamat : Dukuh Gembor
Waktu : 09.50-11.10 WIB, 12 Februari 2021
Tempat : Rumah Bapak Darto

Peneliti : *DI kue keprimen?* “DI itu gimana?”

Catem : *Uwong sing uripe ning alas. DI kue iya kaya sedulure dewek. Kue jaman gemiyen.* “Orang yang hidupnya di Hutan. DI itu seperti saudaranya sendiri. Itu jaman dahulu.”

Peneliti : *Kue taun pira?* “Itu tahun berapa?”

Catem : *Kelalen.* “Lupa.”

Peneliti : *Uwong desa keprimen?* “Orang desa gimana?”

Catem : *Uwong-uwong desane pada kewedinen. Ngamuk.* “Orang-orang desanya ketakutan. Mengamuk.”

Darto : *Ngungsi.* “Mengungsi.”

Peneliti : *Ngamuke keprimen?* “Mengamuknya gimana?”

Catem : *Nah kue kari ana beras pan dimasak digawa ding DI.* “Nah itu kalau ada beras yang mau dimasak ada dibawa sama DI.”

Darto : *Digawa ding DI.* “Dibawa sama DI.”

Catem : *Pada bae teka sing sawah ya sekaline teka digawa ding DI, sekaline teka 50 uwong. Kue zamane DI. Mlebu meng umahe emane enyong lagi nyatini gude sewakul ya digawa. Ayam iya digawa karo pitik-pitike. Beras ning kandi iya digawa ding DI. Ora kebagian apa-apane. Pari nembe teka sing sawah, wengine tekaa 50 uwong enteng kabeh digawa.* “Pada saja yang dari sawah sekalinya datang dibawa sama DI sekalinya yang datang 50 orang, habis diambil

semuanya. Hanya dapat susahnya saja. Itu waktu zamannya DI. Masuk ke rumahnya ibu saya yang sedang mengupas gude satu *wakul* ya dibawa. Ayam ya dibawa sama pitik-pitiknya. Beras di karung ya dipindahkan dibawa sama DI. Tidak kebagian apa-apa. Padi baru datang dari sawah, malamnya datang 50 orang habis semua dibawa.”

- Peneliti : *Nah kue mangane keprimen?* “Nah itu makannya gimana?”
- Catem : *Mangane iya rekasa.* “Makannya ya susah.”
- Peneliti : *Mangane apa?* “Makannya apa?”
- Catem : *Mangane iya sega kue be dadak kuli ning kebonane uwong lia. Ngingu apa bae ora bisa. Nyimoen apa bae iya ora bisa. Ora pinter sih. Nyimpen beras iya digawa nyimpen pari iya digawa wedus iya digawa. Daripada dipateni sih?.* “Makannya nasi itu juga hasil dari kerja di ladang orang lain. Memelihara apa saja tidak bisa. Menyimpan apapun juga tidak bisa. Tidak pintar sih. Menyimpan beras dibawa menyimpan padi ya dibawa kambing ya dibawa. Daripada dibunuh sih?”
- Peneliti : *Kari ora dinai keprimen?* “Kalau tidak dikasih gimana?”
- Catem : *Iya dipateni.* “Ya dibunuh.”
- Peneliti : *Berarti ana sing dipateni?* “Berarti ada yang dibunuh?”
- Catem : *Uwong kaya kue ta iya ana bae. Pada kejem-kejeman.* “Iya ada saja yah orang kaya seperti itu. Pada kejam-kejaman.”
- Peneliti : *DI manggone ning endi?* “DI tinggal di mana?”
- Catem : *Iya ning endi bae. Tekane kari wengi sih.* “Iya di mana saja. Datangnya kalau malam sih.”
- Darto : *Iya kue pastine ning Kalimringinan.* “Iya pasti itu tinggal di Kalimringinan.”
- Catem : *Ingsore Brete apa?* “Bawahnya Brete apa?”
- Darto : *Kalimringinan, Kalisuru ning kono.* “Kalimringinan, Kalisuru disitu.”
- Catem : *Ning kene ana umahe nyampe 17.* “Di sini ada rumahnya yang sampai 17.”
- Darto : *Kue ning kono Kalimringinan, ana bekas-bekas pondasine sing nganggo gawe umahe DI. Bekas-bekase esih ana ning Curug Pitu.* “Di situ Kalimringinan, ada bekas-bekas pondasi yang buat rumahnya DI. Bekas-bekasnya masih ada yang di Curug Pitu.”
- Catem : *Gaweni umah ning alas kene.* “Bikin rumah di hutan sini.”

- Darto : *Daerah Kalimringinan. “Daerah Kalimringinan.”*
- Catem : *Nganggo masak, turu, delangi pari, sapi kebo, wedus sing endi bae. “Buat masak, tidur, menyimpan padi, sapi, kerbau, kambing yang diperoleh dari mana saja.”*
- Peneliti : *Nah jeren uwong desa pada ngungsi, ngsungsine ning endi? “Nah itu orang desa katanya mengungsi, mengungsinya di mana?”*
- Catem : *Ngungsi ning Kutayu, ning Jejeg, Batuagung. nyebar ning endi bae. “Mengungsi di Kutayu, Jejeg, Batuagung. Menyebar ke mana saja.”*
- Peneliti : *Bubar ceritane uwong-uwong ning kene. “Bubar ceritanya orang-orang di sini.”*
- Peneliti : *Kue ngsungsine kari wengi apa keprimen? “Itu mengungsinya kalau malam atau gimana?”*
- Catem : *Iya wulana lah. “Iya bulanan lah.”*
- Darto : *Mangan be sing jagung ora ana sekioa nganggo 40 dina. Sangking menderitane. “Makan aja dari jagung tidak ada 1 kilo buat makan 40 hari terlalu menderitana.”*
- Catem : *Kari jam setengah 7 setese Magrib wis pada teka. Kari teka “Bu, bu lawang-lawang” ngko di buka “blakk” langsung munggahe meng panggonan turu apa abe digoleti kabeh. Kue DI. Nah kan enyong due anak cilik lagi lodong, nah kue tak bersihi terus tak brukena “hayoh mulai yah, kari dijaloji panganan pada diumpet-umpetna” padahal sing tak umpetna taine anake enyong. “ Kalau jam setengah 7 sehabis Magrib sudah datang. Kalau datang “bu bu, pintu pintu” nanti di buka “blakkk” langsung naik ke tempat tidur apa saja dicari semua. Itu DI. Nah sayakan punya anak kecil lagi diare, nah itu dibersihkan terus ditaroh terus “hayoh mulai yah, kalau dimintai makanan disembunyikan” padahal yang disembunyikan kotoran anak saya.”*
- Peneliti : *Ning kene sue? “Disini lama?”*
- Catem : *Iya sue. DI manggone ora ning desa nang alas-alas kari goleti pangana mene. “Iya lama. DI tidak di desa tapikan tinggalnya di hutan-hutan nanti kalau mencari makanan ya kesini.”*
- Darto : *Sing endi bae kue DI ne. “Dari mana saja DI itu.”*
- Peneliti : *Uwong Rajawetan ana sing melu DI ora? “Orang Rajawetan ada yang ikut DI tidak?”*
- Catem : *Iya ana dean, enyong ta uwong tani ora ngerti nemen. Kari sing alas arah kidul ya anjong 40 50 uwong sing ngidul. “Iya ada*

mungkin, saya orang tani tidak mengetahui betul. Kalau datang dari hutan arah selatan ya sampai 40 50 orang sampai ke Utara.”

- Darto : *Gawa jaran, wedus.*”Membawa kuda, kambing.”
- Catem : *Boro-boro bisa mangan. Ana beras digawa. Ana wedus ya disembeleh. DI apa bae digawa. Ning alas kae dioperasi ding tentara ana umah 17 bedile ketemu ana 17.* “Boro-boro bisa makan. Ada beras dibawa. Ada kambing yang disembelih. DI apa saja dibawa semua. Di hutan itu (Kalimringinan) yang dioprasi tentara rumahnya ada 17 terus bedilnya ditemukan ada 17.”
- Darto : *Nah kae kan bisaneng ora mene maning merga kumpulan kae.* “Nah itu kenapa tidak kesini lagi kan karena kumpulan.”
- Catem : *Nah kae kumpule ning umahe Tiwen. Ceritane sing pan digawa kue Tiwen, Suriem, Dames, Taswen. Wong 4. Nah kue ana DI sing ditembak, makaneng tobat ora mene maning.* “Nah kumpulannya itu dirumahnya Tiwen. Yang mau dibawa itu Tiwen, Suriem, Dames, Taswen. Orang 4. Nah itu ada DI yang tertembak, dari situ tidak pernah ke sini lagi.”
- Peneliti : *Kae kumpulan pan gawa uwonge pan dijak meng endi?* “Itu kumpulan membawa orang mau diajak kemana?”
- Cetem : *Iya ora ngerti, nanggan nambah pasukan maning. Gawe umah ning alas.* “Iya tidak tau, buat nambah pasukan lagi. Bikin rumah di hutan.”
- Peneliti : *Nah kan sing digawa uwong wadon?* “Kan itu perempuan yang dibawa?”
- Catem : *Iya sing lanang ora ana.* “Iyakan karena yang laki-laki tidak ada”
- Darto : *Sing lanang pada umpetan ning alas. Nah kue sih sing lanang langka dadine sing wadon sing digawa.* “Yang laki-laki bersembunyi di hutan. Nah itu kan karena laki-lakinya tidak ada sih perempuannya mau dibawa.”
- Peneliti : *Nganggo gantine?* “Buat gantinya?”
- Darto : *Iya nganggo gantine.* “Iya buat gantinya.”
- Catem : *Nah kae Dames bojone lurah. Kue sing bojone pegawai kabeh.* “Nah itu Dames kan suaminya lurah. Nah itu kan suaminya pegawai semua.”
- Peneliti : *Bubare DI keprimen?* “Bubarnya DI gimana?”

Catem : *Perang sih. Perang ning Kalimringinan. Dibrondong sing telung jurusan. Sing endi ora. Makeneng aman. “Perang sih. Perang di Kalimringinan. Di serang dari 3 jurusan sih. Darimana saja. Nah jadinya aman.”*

Darto : *Kalimringinan kae dibrondong sing endi ora. “Kalimringinan itu diserang dari mana saja.”*

Catem dan Darto : *Nah ning kono ana 17 umah. “Nah disitu ada 17 rumah.”*

Peneliti : *Ning kene ana TNI sing jaga? “Di sini ada TNI nya yang menjaga?”*

Catem : *Iya ana tentara sing ngamana DI. Nah kae pose ning Rajawetan. Kompine kompi Sarjono sing bisa ngamana DI.*

Nah enyong tes kulak bodin kiye bae ning Bumiwah, lah wong iya tentara ngonjeg bedil ana apalah. Takon, bu anu tes ning endi? Lah anu tes kulak bodin. Rupane ana tentara ora? yong anu enyonge adoh, ketepalak anu sing Linggapura manjate mreng ngetan mbuh ta mbuh pan meng ndi. Enyong tah anu ora ngertilah, enyong ta pan tuku bodin nang Bumiwah. Nah uwis oh lah tentara ucul-ucul bedil, topi, pakaian di lelep dibeletna. Cluput katok bodol klambi bodol cluput topi bodol cluput pacul kecok-kecok. Idihhh dibeletna ning endut. Bedile topine kabeh dibeletna ning endut. Berarti kue DI ne. Nah giliran wis anjog Nagaryu ya lagi rame-rame. Iya ana sing lagi nembang-nembang pencak. “Bu tes ning endi?” tes kulak bodin gabar pak. “Pan nganggo apa?” iya nganggo mangan. “Rupane ana tentara mene ora?” lah enyong adoh enyong ora ngerti tentara anu glati bodin. Rupane ta sing Linggapura manjat mene tapi embuh pan meng endi. Uwong sing lagi rame-rame langsung pet ampleng. Ehhh DI wedi karo tentara.

“Iya ada tentara yang mengamankan DI. Nah itu posnya di Rajawetan. Kompinya Kompi Sarjono yang mengamankan DI bisa aman.

“Nah saya habis dari Bumiwah membeli singkong, nah iya tentara bawa bendil juga. Tanya “bu darimana” habis beli singkong. “Rupanya ada tentara tidak?” iya itu kan jauh, sayanya juga jauh yah lagi jalan dari Linggapura rupanya sih kesini tapi iya tidak tau mau mana. Orang habis membeli singkong. Terus melepas bedil, topi, pakaian. Dih tentara. Terus mengambil celana yang rusak, baju yang rusak, topi yang rusak, terus mengambil cangkul dan mencakul. Idih disembunyiin di dalam lumpur. Bedilnya topi kabeh disembunyiin di lumpur. Berarti kue DI nya. Nah giliran sudah sampai Nagaryu ramai. Ya lagi nyanyi ya pencak. “bu dari mana?” habis membeli singkong pak. “buat apa?” iya buat makanlah. “Rupanya ada tentara tidak?” lah saya dari jauh iya saya tidak cari tentara caranya

singkong. Rupanya dari Linggapura naik tapi iya tidak tahu mau kemananya. Orang yang lagi ramai-ramai langsung bubar dan diam. Eehhh DI takut sama tentara.”

Peneliti : *Berarti kari awan ta ngalkukena apa-apa?* “Berarti kalau siang tidak melakukan apa-apa?”

Catem : *Nah kue sih, takon ana tentara apa ora. Klambine diumpetna bedile ana apa. Topi. Diedek-edek langsung cleput jokot celana bodol kalmbi bodol cleput pacul. Nah tentara goleti DI ora bisa ketemu. Ngerti masyarakat sing lagi macul sih. Tentara kan goleti DI kangelan. Padahal DI uwong Jawa tentara ya uwong Jawa.* “Nah itu sih, tanya ada tentara apa tidak. bajunya disembunyiin bedilnya juga. Topinya juga iya. Terus diinjak-injak terus mengambil celana yang rusak baju yang rusak cangkul. Nah tentara mencari DI kan tidak bisa tidak ketemu. Taunya masyarakat yang sedang mencangkul sih. Tentara kan mencari DI kesulitan. Padahal DI orang Jawa tentara ya orang Jawa.”

Peneliti : *Kari awan dadi masyarakat biasa?* “Kalau siang menjadi masyarakat biasa?”

Catem : *Iya kaya kue.* “Iya iya seperti itu.”

Peneliti : *Uripe luwih kepenak pas Belanda apa DI?* “Kehidupan lebih baik saat ada Belanda atau DI?”

Catem : *Pada bae, uripe wedi.* “Sama saja, Hidupnya takut.”

Peneliti : *Kari ning panganan?* “Kalau dalam makanan?”

Catem : *Iya mending Belanda kari Belanda ta kur goleti tentara dudu panganan kaya DI sing garongi panganan.* “Iya mending Belanda kalau Belanda cuman mencari tentara tidak makanan seperti DI yang meminta makanan.”

Catem dan Darto : *Kan DI kejam apa bae digawa.* “Kan DI kejam apa saja dibawa.”

Peneliti : *Kari uwong sing diculik ding DI ana apa ora?* “Kalau DI menculik orang tidak?”

Cetem : *Iya nyulik uwong sing kenal ya dipateni. DI kan glatini uwong nganggo nambah pasukan maning.* “Iya menculik yah orang yang kenal ya dibunuh. DI kan mencari orang untuk menambah pasukannya lagi.”

Darto : *Lurah Sukidah kabur terus, ceritane kari ketumbuk ding DI mlayu meng kali Gintung. Lurah Sukidah tau cerita sih karo enyong.* “Lurah Sukidah kan kabur terus, ceritanya pas ketahuan DI ya lari ke Sungai Gintung. Lurah Sukidah pernah cerita sama saya.”

- Peneliti : *Ning kene pemuda sing melu ngelawan DI ana ora?* “Di sini pemuda yang ikut melawan DI ada tidak?”
- Darto : *Akeh sing melu OPR.* “Banyak yang ikut OPR.”
- Peneliti : *Sapa bae?* “Siapa saja?”
- Catem : *Kelalen. Akeh pemuda sing melu tentara.* “Lupa. Banyak pemuda yang ikut sama tentara.”
- Peneliti : *Kari sing dipateni ana?* “Kalau yang dibunuh ada?”
- Catem : *Tabas, Tabas Babakan, Sahid.* “Tabas, Tabas Babakan. Sahid.”
- Darto : *Kae sing jere dukun sunat sih?* “Itu yang dukun sunat?”
- Catem : *Oh iya Wangsadayat kae ya dipateni ding DI. Gara-garane ngledeki DI.* “Oh iya Wangsadayat itu dibunuh DI. Karena menghina DI.”
- Darto : *Kae bapane ema ya sapine digawa ding SDI tapi dibelekna maning. Bapane ta uwong wdi dadi pasrah bae digawa.* Itu bapaknya Ibu kan sapinya dibawa sama DI tapi dikembalikan lagi. Bapaknya karna takut ya pasrah dibawa saja.
- Catem : *Lah bapane enyong, “Bapa Wangsareja ning umah? Iya ning umah. “Metu pak” iya metu. “Bapa jalok urip apa mati?””Kari kepengin urip ya sapine tak gawa olih ora? Olih “Ridho?” ridho. Digawa sapi bibit ding Kaer. “ Lah kan bapaknya saya, “Bapak Wangsareja di rumah?” iya di rumah. “keluar pak” iya keluar. “Bapak mau minta mati apa hidup?” “kalau pengen hidup sapinya dibawa boleh tidak? boleh”ridho?” ridho. Dibawa sapi betina sama Kaer.”*
- Peneliti : *Kaer kue DI?* “Kaer itu DI?”
- Catem : *Iya Kaer DI kutayu anake Abdurrahman. Digawa sapine bapane enyong karo Kasna. Wis 6 wulan sapine dibelean maning duit sing pak Ridwan digawakena sing Sobari. Tapi pas ning dalam dijelok ding Sahir.* “Iya Kaer DI Kutayu anaknya Abdurrahman. Dibawa sapinya bapak saya sama Kasna. Setelah 6 bulan sapinya dikembalikan dalam bentuk uang sama Pak Ridwan yang dibawa sama Sobari. Tapi pas dijalan diminta sama Sahir.”
- Peneliti : *Ridwan kue DI?* “Ridwan itu DI?”
- Catem : *Dudu, tentara republik Indonesia. terus ora kosih sue ana tentara sing glati Sahir terus ditembak ding tentara. Iya kue sih ora bener.* “Bukan, tentara republik Indonesia. Terus, tidak lama ada tentara yang mencari Sahir terus ditembak sama tentara. Iya itu sih tidak baik.”

- Peneliti : *Sahir kue sapa?* “Sahir itu siapa?”
- Catem : *DI sih anake Sueb.* “DI sih anake Sueb.”
- Peneliti : *Uwong Rajawetan?* “Orang Rajawetan?”
- Catem : *Sarangpanjang. Kuekan pimpinane DI.* “Sarangpanjang. Itukan pemimpinnya DI.”
- Peneliti : *Berarti ning Rajawetan sing mimpin DI kue Sahir?* “Berarti di Rajawetan yang memimpin DI Sahir?”
- Catem : *Iya kue kaya ketuane sing ngatur. Tapi ora patia.* “Iya itu seperti ketuanya yang mengatur. Tapi iya tidak terlalu.”
- Peneliti : *Cuman melu-melu tok?* “Cuman ikut-ikutan?”
- Catem : *Iya ukur melu-melu tok.* “Iya cuman ikut-ikutan saja.”
- Peneliti : *Berarti sing melu DI ukur Sahir?* “Berarti yang ikut DI cuman Sahir?”
- Catem : *Iya iya kue sing dadi pemimpine. Iya lurahe DI.* “Iya iya itu yang menjadi pmimpin. Iya Lurahya DI.”
- Darto : *Uwong pepedan ya pernah cerita kari ning sarangpanjang ana sing melu-melu pas enyong kerja ning jurusan Mulyatapa. Uwong Rajawetan ana sing melu DI. Enyong ora melu, dulu masih kecil. Tapi ning sarangpanjang ana sing melu arane Sahir Sahir kae. Akeh Sarangpanjang sing melu DI. Batire ko akeh sing meu DI.* “Orang Pepedan saja pernah cerita kalau di Sarangpanjang ada yang ikut-ikutan pas saya kerja kerja di jurusan Mulyatapa. Orang Rajawetan ada yang ikut DI. Saya tidak ikut, dulu masih kecil. Tapi di Sarangpanjang ada yang namanya Sahir Sahir itu. Banyak Sarangpanjang yang ikut DI. Temen kamu banyak yang ikut DI.”
- Catem : *Dijaloki gal wengi sih iya, uwong atusan pada teka. Sing endi ora.* “Dimintai setiap malam sih iya, orang ratusan yang datang. Dari mana saja.”
- Darto : *DI kue salah soale meres ning rakyat. Gawe masyarakat susah.* “DI itu salah karena memeras rakyat. Membuat masyarakat menderita.”
- Catem : *Biasane beras didelah ning tapih sing diumpetna ning buri lawang. Engko kari lawange buka kan ketutupan. Akale uwong gemiyen.* “Biasanya berasnya disimpan di jarit yang disimpan di belakang pintu. Nanti kalau pintunya dibuka kan tidak kelihatan. Akalnya orang dahulu.”
- Darto : *Kan lawang jaman gemiyen sing pring. Nah kae lodong didelaha ning buri lawang nganggo delah beras. Kan kari lawange dibuka*

pringe ketutupan dadi ora katon. “Kan pintunya jaman dulu dari bambu. Nah itu *lodong* (batanng bambu) diletakkan di belakang pintu buat menyimpan beras. Kan kalau pintu dibuka bambunya tertutup jadi tidak kelihatan.”

Peneliti : *DI Rajawetan pernah ana perang ora?* “DI Rajawetan pernah ada perang tidak?”

Catem : *Kelalen.* “Lupa.”

Darto : *Tapi ning Rajawetan pernah diserang. Ceritane pas waktu kue Rajawetan pan diserang ding DI.* “Tapi di Rajawetan pernah diserang. Ceritanya waktu itu Rajawetan mau diserang sama DI.”

Catem : *Rajawetan pan dientengna. Tapikan tentarane sing Sawitali, Menggersipetung. Akeh sing pada mati seluang dikubur 4 5 uwong.* “Rajawetan itu mau dihabiskan. Tapikan tentaranya dari Sawitali, Menggersipetung. Banyak yang meninggal selubangnya dikubur 4 5 orang.”

Darto : *Ning kulone lapangan Rajawetan?* “Di Barat lapangan Rajawetan?”

Catem : *Iya ning kono.* “Iya di situ.”

Darto : *Ceritane, kari awan ana asu gawa epek-epek tangane uwong. Lah kuburane be asal-asalan sih.* “Ceritanya, kalau pagi anjing itu membawa telapak tangan orang. Lah menguburnya itu asal-asalan sih.”

Peneliti : *Nah kue sing ninggal sapa?* “Nah itu yang meninggal siapa?”

Darto : *DI. Tapikan tentara teka sing Jejeg.* “DI. Tapikan tentaranya datang dari Jejeg.”

Catem : *Kae gawane pring sing dilancipi sih.* “Itu bawanya bambu runcing sih.”

Darto : *DI kaya kue sing gawa bedil ta paling siji loro tok paling komandane tok. Uwong mati akeh nemen ngubure be asal-asalan kaya ngubur kucing. Nah kan Kompi Sarjono menghubungi tentara sing liane akhire pasukan sing Gunungagung sing ngadang.* “DI seperti itu yang membawa bedil cuman satu dua paling komandannya saja. Orang meninggal banyak banyak banget menguburnya juga asal-asalan seperti mengubur kucing. Nah itu Kompi sarjono menghubungi tentara yang lainnya. Akhirnya pasukan dari Gunungagung yang menghadangnya.”

Catem : *Pasukan Embe sing ngadang. Nah kue dikumpulnane DI sing Balapusuh, Jejeg, Kutayu, Cempaka, Nagarayu.* “Pasukan Embe

yang menghadangnya. Nah itu kan mengumpulkan DI dari Balapusuh Jejeg Kutayu Cempaka Negarayu.”

Darto : *Nah pen ngentengna wong kene.* “Nah itu mau menghabisi orang sini.”



Nama : Rojikin
Usia : 88 tahun
Status : Sesepuh Desa
Alamat : Dukuh Sarangpanjang
Waktu : 08.50-09.40, 27 Desember 2020
Tempat : Rumah Ibu Eka

Rojikin : *Perange ning alas ya sing ngurusi enyong.* “Perangnya di hutan ya yang mengurus saya.”

Peneliti : *Nah kue taun pira?* “Itu tahun berapa?”

Rojikin : *Taun 49 mulaine.* “Tahun 49 mulainya.”

Peneliti : *Ning Desa Rajawetan ana?* Di Desa Rajawetan ada?

Rojikin : *Iya ana, biasane gal dina gal wengi gemiyen.* “Iya ada, biasa setiap hari iya setiap malam dahulu.”

Peneliti : *Nah ning kene ngerti DI sing endi?* “Nah itu tau DI dari mana?”

Rojikin : *Nah DI ne wong Kutayu. Hizbullah.* “Nah itu DI orang Kutayu. Hizbullah.”

Peneliti : *Ning kene nganu apa?* “Di sini melakukan apa?”

Rojikin : *Ning kene goleti beras apa bae pas jamane DI ta.* “Di sini mencuri beras apa saja pas jamannya DI.”

Peneliti : *Nah kue masyarakate pimen?* “Nah itu masyarakatnya gimana?”

Rojikin : *Kadang teka mene iya langsung mlebu gegledah goleti panganan dewek. Kari masih aman ya njalok kari ora ya dijikot bae.* “Kadang datang kesini iya langsung masuk mencari makanan sendiri. Kalau masih aman yang minta kalau ngga aman yang ambil.”

Peneliti : *Nah wong desane pada keprimen?* “Nah orang desanya gimana?”

Rojikin : *Kari ngelawan ya dipateni, misal enyong jamane WBU kari nganggo klambi iya dipateni musuhe. Mulai meletuse tahun 49 DI bubare tahun 1962. Kue kur seJawa Tengah.* Kalau melawan yang dibunuh, misal saya jaman WBU, kalau pakai baju WBU iya dibunuh karena musuhnya. Mulai meletusnya tahun 49 DI bubarnya tahun 1962. Cuman satu Jawa Tengah.

Peneliti : *manggone ning endi?* “Tempat tinggalnya di mana?”

Rojikin : *Iya ning alas.* “Iya di Hutan.”

- Peneliti : *Alas endi? “Hutan mana?”*
- Rojikin : *Alas endi bae, alas Sigedong, Kidule Watujaya, Lore Margasari, ning Kutayu. “Hutan mana saja, Hutan Sigedong. Selatan Watujaya, Utara Margasari, di Kutayu.”*
- Peneliti : *Ngungsine ning endi? “Mengungsi di mana?”*
- Rojikin : *Ngungsine ning Kutayu. Tapi pas Kutayu wis ana tentarane. “Mengungsi di Kutayu. Tapi pas Kutayu sudah ada tentara.”*
- Peneliti : *Kue taun pira? “Itu tahun berapa?”*
- Rojikin : *Iya tahun 50. “Iya tahun 50.”*
- Peneliti : *Tugase apa bae? “Tugasnya apa saja?”*
- Rojikin : *Njaga alas mbokan ana DI. Tapi kue pas wis ana senjata. “Menjaga hutan barangkali ada DI. Tapi itu pas sudah ada senjata.”*
- Peneliti : *Nah kue DI bubare ding apa? “Nah itu DI bubarnya karna apa?”*
- Rojikin : *Iya ding enyong karo batir-batire. Ning desa langa, WBU ne sapa-sapa dogawa. “Iya karena Tentara sama saya dan teman-teman. Di Desa tidak ada WBU nya ya siapa-siapa dibawa.”*
- Peneliti : *Cara ngusri DI ne kaya apa? “Cara mengusir DI nya seperti apa?”*
- Rojikin : *Iya ditembak keprimen maning? Markase ning endi engko diserang iloken ning desa pan diserang. DI ne ning alas. Perang tembak-tembakan sing kalah ya mlayu. “Iya ditembak gimana lagi? Markasnya di mana nanti diserang masa di desa mau diserang. DI nya di hutan. Perang tembak-tembakan yang kalah ya lari.”*
- Peneliti : *Tentara sing mimpin arane sapa? “Tentara yang mimpin namanya siapa?”*
- Rojikin : *Iya ora ngerti. Kompine ta Sarjono. Tentarane akeh kader sih 20 30? “Iya tidak tahu. Kompinya kompi Sarjono. Tentara banya ratusan emang sih 20 30?”*

Nama : Sahrin Sadar
Usia : 88 tahun
Status : Sesepuh Desa
Alamat : Dukuh Gembor RT 05/04
Waktu : 09.25-10.35 WIB, 14 Februari 2021
Tempat : Rumah Bapak Sahrin Sadar

Sahrin Sadar : *Asale sedurunge DI arane Hizbullah gemiyen. Hizbullah dadi tentara Islam dadi Daru Islam. “Asalnya, sebelum DI namanya Hizbullah dulu, Hizbullah menjadi Tentara Islam, kemudian menjadi Darul Islam.”*

Peneliti : *embah melu DI? “Kekek ikut DI?”*

Sahrin Sadar : *Ora, enyong ta melune tentara. “Tidak, saya ikutnya tentara.”*

Peneliti : *Karo OPR? “Sama OPR?”*

Sahrin Sadar : *Iya karo OPR sebabe enyongdiancem ding DI. Ngungsi ning Kutayu karo Lurah Sukidah. Kari operasi ning alas karo bapak Suhari, Bapa Subar gemiyen pas ning OPR terus Bapa Kanan, Bapa Kasan, Bapa Taro. Seuwise kae mrentah operasi enyong karo warto, sing mrentah kae Bapa Sukim. “Iya sama OPR sebabnya saya diancam DI, mengungsi di Kutayu bersama Lurah Sukidah. Kalau oprasi di hutan sama Bapak Suhari, Bapak Subar dulu waktu di OPR terus Bapak Kanan, Bapak kasan, Bapak Taro. Sesudah itu kalau memrintahkan operasi itu saya sama Warto, yang memerintahkan itu Bapak Sukim.”*

Peneliti : *Bapak Sukim kue pemimpine? “Bapak Sukim itu pemimpinya?”*

Sahrin Sadar : *Iya Bapa Sukim sing mimpin, gemiyen pas ning WBU. Awale kan WBU Handra nembe OPR. Nantange DI. Gemiyen berjuang bareng ngelawan Belanda tapi karena perebutan kursi dadi meletus ning alas. perang. Tentarane akeh sing pada mati iya DI iya akeh. “Iya Bapak Sukim yang memimpin, dulu pas waktu di WBU. Awalnya kan WBU Handra baru OPR. nantange DI. Dulu berjuang melawan Belanda bersama tapi karena perebutan kursi jadi meletus di Hutan. Perang. Tentaranya banyak yang meninggal ya DI iya banyak.”*

Peneliti : *Perange ning endi? “Perangnya di mana?”*

Sahrin Sadar : *Iya ning gal desa alas. ning menggercleketok kae dienggo ding tentara. DI meng desa nyuliki pegawai. Pegawai kosih pan enteng*

dicuiki. Iya carik iya bau polisi. Gal dina ketemu DI 10 uwong ketemu dipateni.

Perang karo Belanda durung tutug DI ne wis meletus doame berjuang bareng ngeawan Belanda. meletus ning alas, ning desa ning endi ora, dikejar ning alas ya akeh sing pada mati. Ning Kalikidang Petuguran, Plompong, Mandala, Watujaya, Karangasawah, DI Jawa Barat ya akeh.

Asale bareng-bareng ngeawan Belanda tapi pembesare DI ne ora terima makaneng meletus ning alas-alas, Embulukurung, Cleketok, Mengger Cengis wetane Kutayu, Gunung Segara, Pangerasan isine uwong kaya kue tok. Perang gal dina awan wengi. “Iya disetiap desa hutan. Di Mergercleketok itu digunakan tentara. DI ke desa menculiki pegawai. Pegawai hampir habis diculiki. Iya carik iya bau polisi. Setiap hari ketemu DI 10 orang ya ketemu dibunuh.

Perang dengan Belanda belum selesai DI nya sudah meletus karena berjuang bersama melawan Belanda. Meletus di hutan, di desa di mana-mana, dikejar di hutan ya banyak yang meninggal. Di Kalikidang petuguran, plompong, mendala, watujaya, karangasawah, DI Jawa Barat banyak.

Asalnya bersama-sama melawan Belanda tapi pembesar Dinya tidak terima makanya meletus di hutan-hutan, Embulukurung, Cleketok, Mengger Cengis Timur Kutayu, Gunung Segara, Pangerasan isinya cuman orang-orang itu (DI). Perang setiap hari siang-malam.”

Peneliti : *Ning kene pada bae? “Di sini sama?”*

Sahrin Sadar : *Iya pada bae. “Iya sama saja.”*

Peneliti : *Rajawetan? “Rajawetan?”*

Sahrin Sadar : *Iya pada bae. Pak Mukrodine pak Nursalim kae dadi DI. “Iya sama saja. Pak Mukrodinya Pak Nursalim itu jadi DI.”*

Peneliti : *Kue pemimpine? “Itu pemimpinya?”*

Sahrin Sadar : *Iya kae sing mimpin Nusalim. Iya si Saput, Kaer. “Iya itu pemimpinya Nursalim. Iya Si Saput, Kaer.”*

Peneliti : *Ning Rajawetan sing mimpin sapa? “Di Rajawetan yang memimpin DI siapa?”*

Sahrin Sadar : *Kiye yah nok, engko disit, gemiyen ana sing melu DI iya kan. Sing arane. Sarangpanjang gemiyen Bapa Sahir, Kartomo, Sajid, pemimpine Bapak Sungeb. “Ini yah nak, nanti dulu, dulu ada yang ikut DI iya kan. Yang namanya. Sarangpanjang dulu Bapak Sahir, Kartomo, Sajid, Pemimpinya Bapak Sungeb.”*

Peneliti : *Sungeb kue pemimpine DI? “Sungeb itu pemimpin DI?”*

Sahrin Sadar : *Iya kae pemimpin DI. Terus Bapak Sahroni. Terus Bapa Kartomo nikah karo wong Rajawetan. Nah ning Rajawetan Bapak Sahroni karo bapak Kartomo.*

Sahir matine ditembak sing tentara, kartomo ditembak ding tentara, Sajid ditembak sing tentara soale DI. Bapak Sahroni operasi ding Sigedong diparani ning umahe, terus digawa dipateni. “Iya itu pemimpin DI. Terus Bapak Sahroni. Terus Bapak Kartomo menikah sama orang Rajawetan. Nah di Rajawetan Bapak Sahroni sama Bapak Kartomo.

Sahir meninggalnya itu ditembak sama tentara, Kartomo ditembak tentara, Sajidnya ditembak tentara karena DI. Bapak Sahroni operasi di Sogedong dijemput di rumahnya, kemudian dibawa terus dibunuh.”

Peneliti : *Nah Mukrodi sapa?* “Nah Mukrodi siapa?”

Sahrin Sadar : *Engko disit, Mukrodi Kutayu bapane Dursin terus anake Nursalim terus adine kue Mukrodi.* “Nanti dulu, Mukrodi Kutayu Bapaknya Dursin, terus anaknya Nursalim kemudian adiknya itu Muhrodi.”

Peneliti : *Kue DI ning Kutayu?* “Ini DI di Kutayu?”

Sahrin Sadar : *Iya ning Kutayu.* “Iya di Kutayu.”

Peneliti : *Uwong Rajawetan sing melu DI uwis ninggal kabeh?* “Orang Rajawetan yang ikut DI sudah meninggal semua?”

Sahrin Sadar : *uwis* “Sudah.”

Peneliti : *Ditembake ning endi?* “Ditembaknya di mana?”

Sahrin Sadar : *ana sing digawa ning tengah dalan, ana sing ditodong ning umahe.*

Musuhe tentara kan DI.

Ning kene ana 1 kompi tentara. Sing diarani kompi 1 Sarjono. Pletone Pleton I Bapak Subur, Pleton II Bapak Darab, Pleton III Bapak Taram, Pleton IV Bapak Hadi. Sekompi isine 4 pleton sepleton isine 35 uwong. Nah kue dibagi-bagi siing ngumbahi. Nah kae tempate ning Menggersipteung. DI kae batire dewek sing gawe Bapak Kartosuwiryo. “Ada yang dibawa di tengah jalan, ada yang ditodong di rumah.

Musuhnya tentara kan DI.

Di sini ada 1 kompi tentara. Yang dinamakan kompi 1 Sarjono. Pletonnya, Pleton I Bapak Subur, Pleton II Bapak Darab, Pleton III Bapak Taram, Pleton IV Bapak Hadi. 1 kompi isinya 4 Pleton1 Pleton 35 orang. Nah itu dibagi-bagi yang mencuci. Nah itu

tempatnyanya di Mergersipetung. DI itu temen sendiri yang membuat Bapak Kartosuwiryo.”

Peneliti : *DI ning kene tempate ning endi bae?* “DI di sini tempatnya di mana saja?”

Sahrin Sadar : *Asale ning Gunung Segara, Sigedong, Cleketok, Menger Cengis, Bulakrayahan, Delaksana, Kalimringinan kae tempate pengacau. Kae goleti panganane meng desa. dijikotna watu gede semene. Jalok bantuan. Gawa bedil, embuh kae ana isine apa ora kan gawe wedi. DI Jawa Barat mene iya meng alas. Kedobongkong, Kalilempayang iya uwis enteng.* “Asalnya dari Gunung Segara, Sigedong, Cleketok, Embulukurung, Cirembes, Mengercengis, Bulakrayahan, Delaksana, Kalimringinan itu tempatnya pengacau. Itu mencari makanannya ke desa. diambilkan batu sebesar ini. Minta bantuan. Bawa bedil, entah itu ada isinya atau tidak kan membuat takut. DI Jawa Barat kesini ya ke hutan. Kedobangkong, Kalilempayang, ya sudah habis.”

Peneliti : *DI ning desa nganu apa bae?* “DI di desa melakukan apa saja?”

Sahrin Sadar : *DI kari ning desa ora wajar, beras digaea, ayam, wedus, kebo, sapi digawa meng alas dimasak ning alas. kari ana sing nglaporna ning Delaksana ning Kalimringinan engko tentara sing Balapulung, Margasari, Karangasawa, Tonjong, Bumijawa dadi siji. Engko ning kana 43, ning kenen 435, 449, 439. Gemiyen nganggone radio angin. Ning Kalimringinan kae ana kukus iya kae kukuse uwong DI lagi masak sing mimpin arane Kosim. Markase ana 24 sing godong lengkap langgare gede nemen.* “DI kalau di desa tidak wajar, beras dibawa, ayam, kambing, kerbau, sapi dibawa ke hutan dimasak di hutan. Kalau ada orang yang melaporkan di Delaksana di Kalimringinan nanti tentara dari Balapulung, Margasari, karangsawah, Tonjong, Bumijawa jadi satu. Nanti di sana 431 di sini 435, 449, 439. Dulu pakainya radio angin. Di Kalimringinan itu ada asap iya itu asapnya orang DI lagi masak yang mimpin namanya Kosim. Markasnya ada 24 dari daun langkap musollanya besar banget.”

Peneliti : *Ana Langgare?* “Ada musollanya?”

Sahrin Sadar : *Ana nganggo sembayang. Tentara munggah meng uwit ndeleng DI lagi masak. Soale ana sekompine sing dipimpin Kosim. Ndeleng lagi masak, langsung ngabari tentara sing liane nganggo radio angin. Teka sing Magasari, Tonjong, karo Jejeg. Tapi ding kana ora ngerti. Paling jarak 150 meter. Kan ning tengah-tengah diserang. Uwong mati ning endi ora. Uwong-uwong mati ning kali.* “Ada untuk salat.

Tentara naik pohon melihat DI sedang masak. Soalnya ada satu kompi yang dipimpin Kosim. Melihat sedang masak, langsung mengabari tentara yang lainnya dengan menggunakan radio angin. Datang dari margasari, tonjong, dan jejeg. Tapi di sana tidak tahu. Paling jaraknya 150 meter. Kan di tengah diserang. Orang meninggal di mana-mana. Orang-orang cantik mati di sunga-sungai.”

Peneliti : *Kue ning Kalimringinan?* “Itu di Kalimringinan?”

Sahrin Sadar : *Iya, bedile ketemu 17 pestole olih 11. Plurune ora due.* “Iya, bedilnya saja dapat 17 pestolnya dappat 11. Plurunya tidak punya.”

Peneliti : *Nah kae ning Kalimringinan ana umah, mushola terus apa maning?* “Nah itu di Kalimringinan ada rumah, musolla terus apa lagi?”

Sahrin Sadar : *langgar, umah, papan badminton. Ngaku Islam tapi maling. Makaneng dikalahna ding tentara soale ora apik.* “Musolla, rumah, papan bedminton. Mengaku tentara Islam tapi mencuri. Makanya dikalahkan sama tentara karena tidak baik.”

Peneliti : *Ning Desa Rajawetan dewek pernah ana ribut ora?* “Di Desa Rajawetannya sendiri pernah ada ribut tidak?”

Sahrin Sadar : *DI? “DI?”*

Peneliti : *Iya. “Iya.”*

Sahrin Sadar: *Sing mati?* “Yang meninggal?”

Peneliti : *Sapa? “Siapa?”*

Sahrin Sadar : *Anake Bapa Wangsamerta gemiyen, Tabas, Wanayasa Tabas tahari OPR sih. Awale pan selamaet, ketemu pasukane Ridwan Cempaka.* “Anaknya Bapak Wangsamerta dahulu, Tabas, Wanayasa Tabas Tahari OPR sih. Awalnya mau selamat, ketemu pasukan dari Ridwan Cempaka.”

Peneliti : *Ridwan kue sapa?* “Ridwan itu siapa?”

Sahrin Sadar : *DI Gunungagung. Loro Tabas dipercaya nganggo goleti beras ning Bulakrayahan. Nah DI ne uwis ngenteni ternyata duite malah dienggo ding Tabas. Waktu kae sadi lagi nikah nah kue diincer. Digawa meng Babakan. Nah kan ana takus nah ning kono dipateni terus dibuang ning kono. Tabas Tahari dipateni ning Sawah. Terus anake bapak Takhari sing arane tanyan, terus kelorone Sarab. Sarangpanjang adine Bapak Sukim sing arane Sahid dipateni digawa mana dibuang ning kali pemali.*

Rajawetan diserang lagi Jum'at Kliwon, tanggal enyong ora ngerti. Taune ta taun 56. "DI Gunungagung. Dua tabas di percaya untuk mencari beras di Bulakrayahan. Nah DI nya sudah menunggu ternyata uangnya dipakai oleh Tabas. Waktu itu Sadi menikah nah itu diincer. Dibawa ke Babakan. Nah itu kan ada jaban nah di situ di bunuh dan buang di jaban. Tabas Tahari itu dibunuh di sawah. Terus anaknya Bapak Takhari yang namanya Tanyan, terus kedua sarab. Sarangpanjang adiknya Bapak Sukim yang namanya sahid. Dibunuh dibawa kesana dibuang di Sungai Pemali.

Rajawetan diserang lagi Jum'at Kliwon, tanggalnya saya tidak tahu. Tahunnya tahun 56."

Peneliti : *Nah kue diserange ning endi? Sing Jum'at Kliwon. "Nah itu diserang di mana? Yang Jum'at Kliwon."*

Sahrin Sadar : *Sing Jum'at Kliwon sing diserang Rajawetan dukuh. DI asale sing Lumbungsilayut terus Cibebek kue kompake DI. Kya kiye, tentara ning kene kan lagi meng Plompong Kalikidang ning Patuguran. 4 pleton digawa kabeh. Nah gari seregu tok sing dipimpin ding sahiri ning umahe Raksaban. Ning kene karna tentarane sepi, Kartomone laporan meng Karangsawa, Watujayam Balapusuh DI dadi siji. Uwonge ewon. Karena ngerti ning kene sepu tentara dibantu dinng pasukan Embe Cempaka 60 uwong. Embe sing Cempaka kprane ling arep ditembak ning DI. Kiyen ning wetan lapangan. Bapak Sahiri kiye maune pan mati karena masukane DI ning Kalisuru uwis kumpul akeh. Karena ngeri ning kene uwonge secuil makaneng ora wani langsung nyerang. Itu siapa? Saya pimpinannya Duljana. Kenapa pimpinannya Duljana kesini sudah siang? Tadi jam 5 jam 4 sudah datang kesini. Terus ditembak ding masukane Sahiri karo Embe. Mlayu meng Menggersilayur. Kalah karo Sahiri. Perang sedina. Sing digawa iya ana sing dikubur iya ana seluang 25 10 iya ana. Bedile akeh, olih 26 iji. Sing mati akeh. Ana sing uwis mambu bacin ana sing dikubur juga. "Yang Jum'at Kliwon yang diserang Rajawetan Dukuh. DI berasal dari Lumbungsilayur terus Cibebek itu kompaknya DI. Ini seperti ini, tentara di sini kan ke Plompong Kalikidang di Petuguran. 4 pleton dibawa semua. Hanya sisa 1 regu yang dipimpin oleh Sahiri di rumahnya Bapak Raksaban. Di sini karna tentaranya sepi, Kartomonya laporan ke Karangsawah, Watujaya, Balapusuh, DI bersatu. Orangnya beribu-ribu. Karena mengetahui di sini sepi tentara dibantu dari pasukan Embe Cempaka 60 orang. Embe dari Cempaka Kopralnya di depan ditembak oleh DI. Ini terjadi di Timur Lapangan. Bapak Sahiri ini mau meninggal karena pasukan DI di Kali Suru sudah berkumpul banyak. Karena*

tahu di sini orangnya sedikit maka tidak langsung menyerang. Itu siapa? Saya pimpinannya Duljana. Kenapa pimpinannya Duljana kesini sudah siang? Tadi jam 5 jam 4 sudah datang kesini. Kemudian ditembak oleh pasukan Sahiri dan Embe. Lari ke Menggersilayur. Kalah sama Sahiri. Perang sehari. Yang dibawa ada yang dikubur juga ada satu luang 25 10 ya ada. Bedilnya banyak, dapet 26 bauh. Yang meninggal banyak. Ada yang sudah bau busuk ada yang dikubur juga.”

Peneliti : *Nah ning kene bubare keprimen?* “Nah di sini bubarnya bagaimana?”

Sahrin Sadar : *Karo tentara, kan ning alas kelesunen akhire nyerah.* “Sama tentara, kan di hutan kelaparan akhirnya menyerah.”

Peneliti : *Uwong desa mangane keprimen?* “Orang desanya makannya gimana?”

Sahrin Sadar : *Eedehhh susah.* “Eedehhhh, menderit.”

Peneliti : *Pas DI masyarakate agamane uwis Islam kabeh durung?* Pas DI masyarakat agamanya sudah Islam belum?

Sahrin Sadar : *Sudah semua. Dahulu agama Islamnya Sarang Panjang Sueb itu kan Masyumi nah itu ustadznya. Nah yang namanya Sarang Panjang Rajawetan Musollah sepertti tempat kambing. Pakainya pohon rangdu paling dipakai 30 orang. Di Sarang Panjang itu Sueb sama Marta. Nah di Rajawetan Suhari Wasrip. Gembor Wangsa Ali dan Dulwahab.*

Peneliti : *Mushollane ning endi?* “Mushollanya dimana?”

Sahrin Sadar : *Ning kene kae Musholla sue, terus ning Rajawetan sing tempate Sobari.* “Di sini itu Musollah lama, terus di Rajawetan di tempatnya Sobari.”

Peneliti : *Nah pas ana DI uwong-uwong pada sembayang ning Mushola?* “Nah pas ada DI orang-orang Solat di Musolla?”

Sahrin Sadar : *Sembayang. Nah kemutan gemiyen pas sembayang Jum'at jamaah ning kene kan akeh. Iya ning langgar. DI mlayu sing lor. Kiye kan pengacau karena kepengin Islam maju.*

Guru ngaji ning kene kahi sing Pangkah arane Kaji Kambali marai ning kene, naha Bapak Kyai Syam marai ning Rajawetan kae muride Wasrip Bapak Subari ning pondasi umahe Sahuri. Loroneng sing Pangkah. Bapak wasrip ning kene tetep marai ngaji. Ning Sarang

Panjang Marta ning kene Bapak Kambali marai Bapak Dul, Sudir, Wangsa Ali.

”Solat. Nah ini keinget dulu pas Solat Jum’at jam’ah di sini kan banyak. Iya di Musola. DI jalan dari Utara. ini kan pengacau karena ingin Islam maju.

Guru mengaji di sini haji dari Pangkah namanya Haji Kambali mengajarnya di sini, nah Bapak Kyai Syam mengajarnya di Rajawetannya itu muridnya Wasrip Bapak Subari di pondasi rumahnya Sahuri. Keduanya dari Pangkah. Bapak Wasrip di sini tetep mengajar. di Sarang Panjang Marta. Di sini Bapak Kambali mengajar Bapak Du, Sudir, Wangsa Ali.”

Peneliti : *Ngajine jam pira?* “Mengajinya jam berapa?”

Sahrin Sadar : *Jam 2-4 nah engko langsung balik Maghrib.* “Jam 2-4 nah nanti langsung pulang, magrib.”

Peneliti : *Pas ana DI tetep ngaji?* “Pas ada DI tetep mengaji?”

Sahrin Sadar : *Iya tetep oh. Uwong ngaji kae malah apik. Berartikan batire dewek, nah tentara kan pan ngalahna tentara pan ngalahna pemerintah. Islam tetep maju* “Iya tetep oh. Orang mengaji itu malah baik. Berarti kan temennya sendiri (DI). Nah tentara kan mau dikalahkan mau mengalahkan pemerintah. Islam tetep maju.”

Peneliti : *DI pernah marai ngaji ata sing liane meng masyarakat?* “DI pernah mengajarkan mengaji atau yang lainyya dengan masyarakat?”

Sahrin Sadar : *DI tah angger lagi mlaku ning dalan tetep istirahat sembayang. Lah tentara sing sembayang ya sembayang sing ora ya ora. DI kae mau gedekena agama Islam pan ngancurna pemerintah tapikan pemerintahane kuat.* ”DI tah walaupun sedang jalan di jalan tetep istirahat Solat. Lah tentara yang solat iya solat yang tidak iya tidak. DI itu mau membesarkan agama Islam mau menghancurkan pemerintahan tapikan pemerintahannya kuat.”